

21 HARI PETUALANGAN 4 SEKAWAN

UNTUK SEKOLAH DASAR
KELAS 4-6 DAN SEDERAJAT



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya

21 HARI PETUALANGAN 4 SEKAWAN

Edisi Kedua,
Februari 2019

Diterbitkan
Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung E lantai 10
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Tlp. (021) 5725564 – (021) 5725047

Nomor ISBN : **978-602-5070-112**

Pengarah :
Direktur Jenderal Kebudayaan **Hilmar Farid, PhD.**

Penanggung Jawab :
Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya **Dr. Nadjamuddin Ramly**

Koordinator Teknis : **Roseri Rosdy Putri**

Penyunting / Editor : **Kity Karenisa**

Penulis : **Hasta Indriyana**

Ilustrator : **Robby Kusuma**

Penata Letak dan Perancang Sampul : **Agus Wiyono**

Koordinator Pracetak : **Dewi Astuti**

Tim Teknis :
Waluyo Agus Priyanto
Sinatriyo Danuhadiningrat
Pandu Pradana
Ambar Kusumawati



DAFTAR ISI

Pengantar Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya	iv
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	vi
Bab I • Berbagi Bacaan	1
Bab II • Buku Besar	32
Bab III • Tersesat di Dunia Petualangan	122
Bab IV • Pulang	194
Sumber Buku	203
Sekilas Sastrawan Indonesia	204

PENGANTAR DIREKTUR WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,

*Cantik sungguh si bunga kejora,
Buat hiasan di hari raya,
Marilah sahut seruan negara,
Bangsa membaca bangsa berjaya*

Dewasa ini Pendidikan karakter menjadi perbincangan yang cukup masif di berbagai kalangan. Siswa yang merupakan produk Pendidikan dianggap belum kuat secara kepribadian atau karakter sehingga mudah terpapar pengaruh dari luar. Perlu menjadi perhatian bahwa Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan namun juga mengemban tanggung jawab lebih besar sebagai alat pembentukan kepribadian. Melihat hal tersebut, muncul kesadaran tentang perlunya dikembangkan kembali Pendidikan karakter di sekolah, salah satu caranya melalui apresiasi sastra.

Apresiasi sastra menjadi cara, mengingat fungsi utamanya untuk memperhalus budi, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuh apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuham imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Dengan membaca sastra, pembaca akan bertemu dengan bermacam-macam orang dengan bermacam-macam masalah. Ruang yang tersedia dalam karya sastra membuka peluang bagi pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kritis namun bijaksana.

Dalam rangka mendukung penguatan Pendidikan karakter melalui apresiasi sastra, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya melaksanakan program Sastra Budi Pekerti. Program ini menyajikan bahan bacaan sastra yang bersumber dari sejarah sastra Indonesia bagi siswa SD, SMP, dan SMA sebagai pelengkap bahan ajar yang sudah ada.

Saya berharap melalui bacaan Sastra Budi Pekerti ini siswa didik menjadi lebih gemar membaca sastra dan menjadi produk Pendidikan yang tidak hanya kaya akan pengetahuan namun juga memiliki karakter dan kepribadian yang kuat sebagai generasi penerus bangsa.

*Pulau Pandan jauh di tengah,
Di balik pulau angsa dua,
Hancur badan dikandung tanah,
Budi baik dikenang juga*

*Burung Irian, Burung Cendrawasih,
Cukup sekian dan terima kasih.*

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,

Nadjamuddin Ramly

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Rahayu,
Salam damai sejahtera untuk kita semua,*

Kesusastaan adalah salah satu ekspresi kebudayaan manusia yang paling mendasar. Dalam karya sastra, kita menemukan cerminan dari wajah kita sebagai manusia. Kesusastaan memegang peranan penting dalam upaya kita bersama untuk memajukan kebudayaan. Dampaknya terasa pada tingkat yang paling pribadi. Karya sastra, baik itu puisi maupun prosa, mengasah kepekaan rasa dan membuat kita mengenal beragam ekspresi emosi. Pengenalan pada seluk-beluk perasaan manusia ini membantu pendewasaan mental kita. Dengan menampilkan kisah tentang berbagai sosok dengan perwatakannya yang khas, karya sastra juga mengasah empati kita. Dengan membaca novel, misalnya, kita diajak untuk berempati pada nasib tokoh-tokohnya dan dengan begitu terpupuklah semangat solidaritas sosial kita. Selain itu, karya sastra juga menarik simpati kita pada sikap hidup tokoh-tokohnya. Di situ, karya sastra berperan penting untuk mengasah budi pekerti kita. Semua ini mendorong tumbuhnya kepribadian yang sehat dan ekspresi kebudayaan yang lebih kaya.

Dalam rangka mendorong penguatan pendidikan karakter melalui kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya menyelenggarakan program Sastra Budi Pekerti. Program ini diwujudkan dengan penyediaan bahan bacaan kokurikuler untuk siswa SD, SMP dan SMA atau sederajat yang berisi saduran berbagai karya sastra Indonesia. Karya-karya sastra yang disadur dan dikutip di dalamnya merupakan

tonggak-tonggak penting dalam sejarah sastra Indonesia dan dianggap dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah serta mendorong tumbuhnya minat untuk membaca teks-teks asli sastra Indonesia.

Inti dari program Sastra Budi Pekerti adalah pelajaran karakter bangsa melalui instrumen kesusastraan, baik itu prosa maupun puisi. Sastra dipilih sebagai instrumen pendidikan karakter karena sastra mendorong anak untuk *berani merasa* dan *berani berpikir mandiri*. Hal ini teramat penting sebab keberanian merasa dan berpikir mandiri adalah dasar dari adanya karakter. Apa yang disebut “karakter” pada dasarnya merupakan prinsip yang memberi orientasi pada pikiran, tindakan dan perilaku. Orang yang berkarakter adalah orang yang memegang prinsip dan mempertahankannya dalam berbagai situasi. Keteguhan untuk memegang prinsip tidak akan muncul apabila orang yang bersangkutan tidak berani merasa dan tidak berani berpikir mandiri. Dengan didorong untuk berani merasa dan berani berpikir mandiri lewat membaca sastra, setiap peserta didik sebetulnya didorong untuk berani memegang prinsip, menarik sikap di hadapan keadaan. Singkatnya, agar peserta didik berani punya karakter.

Saya berharap bahwa dengan rangkaian bacaan Sastra Budi Pekerti ini, para siswa dapat mengembangkan karakternya sesuai dengan jatidirinya sebagai putra-putri bangsa Indonesia. Selain itu, lewat rangkaian bacaan ini diharapkan juga agar para siswa tertarik menggali kekayaan sastra dan budaya Indonesia.

*Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om shanti shanti shanti om,
Namo buddhaya,
Rahayu.*

Hilmar Farid
Direktur Jenderal Kebudayaan

BAB I

BERBAGI BACAAN

PETUALANGAN HARI PERTAMA

Di hari yang cerah, bel istirahat berdentang. Ling Ling, Gracia, Ahmad, dan Made berkumpul di halaman sekolah. Empat sekawan itu saling berbagi kisah tentang apa saja yang mereka tahu. Ling Ling yang berparas tirus, bermata sipit, dan berkulit kuning kali ini memulai cerita.

“Apakah kalian pernah mendengar cerita Suwidak Loro?”



"Belum." Nyaris berbareng ketiganya menjawab.

"Apa itu, Ling?" tanya Gracia.

"Nah, ini cerita rakyat dari Jawa. Meskipun orang tuaku Cina, tetapi mereka tahu cerita rakyat di Jawa."

"Suwidak Loro?" Ahmad bergumam heran.

"*Suwidak* artinya enam puluh. *Loro* artinya dua. Jadi, artinya enam puluh dua."

"Apanya yang enam puluh dua, Ling?" Made tak sabar bertanya.

"Suwidak Loro itu nama orang. Jadi, begini ceritanya. Di sebuah kampung hiduplah seorang janda. Ia memiliki anak kecil yang buruk rupanya. Anak perempuan itu rambutnya sangat jarang. Jika dihitung jumlahnya enam puluh dua. Dalam bahasa Jawa, enam puluh dua adalah *suwidak loro*. Karena jumlah rambut tersebut, anak itu dinamai Suwidak Loro.

Ibunya sangat menyayangnya. Setiap hari menjelang tidur ia mendongengi dan mendendangkan lagu. Ibunya juga mendoakan setiap hari.

"Anakku, Suwidak Loro, kamu kelak akan menjadi gadis cantik. Aku doakan besok kamu menjadi istri raja."

Begitulah ibunya mendoakan setiap hari. Malam-malam menjelang tidur, ibunya selalu bernyanyi dan berdoa dengan keras. Ada beberapa tetangga yang merasa terganggu dengan kebiasaan keluarga Suwidak Loro. "Huh, mana mungkin ada raja yang mau dengannya. Wajahnya buruk," gumam tetangga.

Pada suatu hari ketika Suwidak Loro remaja, ada tetangga yang tidak kuat mendengar nyanyian dan doa ibu Suwidak Loro. Tetangga ini menghadap raja untuk meminta keadilan.

“Mohon ampun, Raja Yang Mulia, setiap hari saya merasa terganggu, apalagi dengan doa yang dipanjatkan ibunya.”

“Apa doa yang dimintanya itu?” tanya Sang Raja.

“Kelak Suwidak Loro akan menjadi istri raja.”

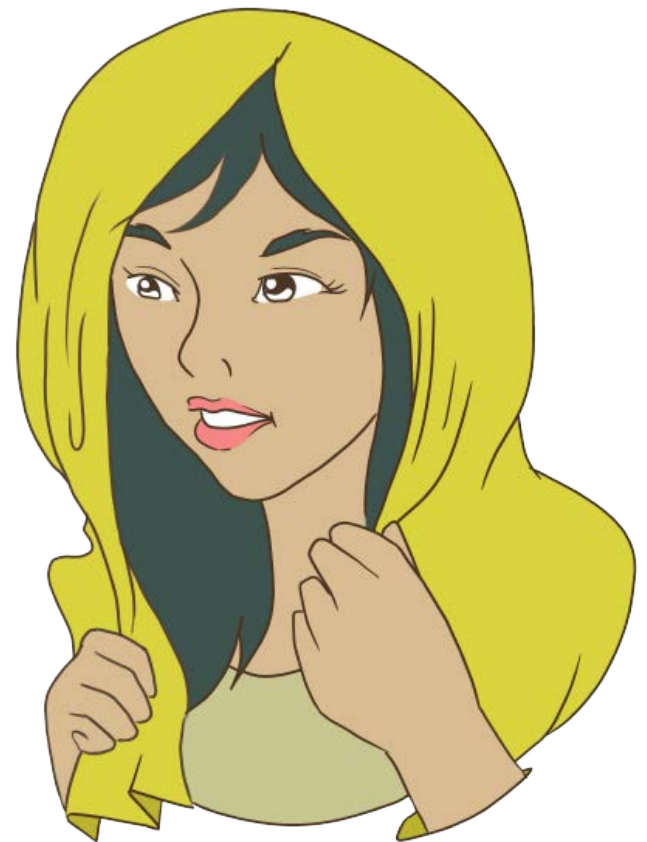
Setelah mendengar aduan rakyatnya, raja tidak marah.

“Baiklah kalau begitu. Hari ini juga akan kupanggil Suwidak Loro ke sini.”

Raja memerintahkan prajurit dan pengawal kerajaan untuk menjemput Suwidak Loro.

Ketika prajurit sampai di rumah Suwidak Loro dan menyampaikan perintah raja, ibunya berpesan kepada prajurit. “Anakku ini sangat cantik. Maka wajahnya kututup dengan kain. Jangan sampai terbuka.” Para prajurit patuh.

Ibunya juga berpesan pada Suwidak Loro untuk membuka kain di kerajaan. Ibunya juga membekalinya dengan makanan kesukaan Suwidak Loro. Suwidak Loro pun dibawa ke kerajaan dengan masuk dalam tandu.



Di tengah perjalanan, ada seorang dewi dari kayangan yang turun. Sang Dewi masuk di dalam tandu.

“Suwidak Loro, aku dewi dari kayangan. Aku menemuimu untuk meminta bekal makanan yang kamu bawa. Anakku memintanya. ”

“Akan tetapi, ini makanan dari ibuku hanya untukku,” jawab Suwidak Loro.

Sang Dewi kemudian pulang ke kayangan menemui anaknya. Ia menyampaikan bahwa Suwidak Loro tidak mengizinkan. Rupanya, anaknya bersikeras ingin makan bekal makanan yang dibawa Suwidak Loro. Sang Dewi pun menemui Suwidak Loro lagi.

“Suwidak Loro, anakku sangat ingin memakan bekal yang kamu bawa. Anakku menangis tak mau berhenti.”

Setelah mendengar ini, Suwidak Loro pun mengajukan syarat. “Baiklah, makanan ini boleh kamu bawa, tetapi ada syaratnya.”

“Apa syaratnya?”

“Aku mau memberi makanan ini asalkan kita bertukar wajah.”

Sang Dewi memenuhi permintaan Suwidak Loro. Mereka bertukar wajah. Suwidak Loro kini berwajah sangat cantiknya.

Sesampai prajurit pengawal dan Suwidak Loro di kerajaan, Suwidak Loro diantar kepada raja. Setelah melihat kecantikan Suwidak Loro, sang Raja langsung mengutarakan maksud untuk menjadikan Suwidak Loro sebagai istrinya.

Tidak berapa lama kemudian dilangsungkan pernikahan. Ibu Suwidak Loro



diundang ke kerajaan. Pada mulanya, ibunya tidak percaya bahwa istri sang Raja adalah Suwidak Loro. Akan tetapi, ibunya tahu apa makanan kesukaan Suwidak Loro. Ia pun bertanya apa makanan kesukaan istri raja itu. Karena pertanyaan-pertanyaan tersebut terjawab, ibu Suwidak Loro yakin bahwa itu adalah anaknya.

“Nah, ceritanya sampai di situ, teman-teman. Kalian tahu apa yang ingin kusampaikan?” Ling Ling bertanya.

Ketiga temannya menggeleng.

“Kalian tahu ‘kan bahwa di sekolah ini banyak teman kita yang suka mengejek ke teman yang lain. Mereka mengejek karena tidak cantik, karena miskin, karena tidak pintar.”

“Terus, apa hubungannya dengan Suwidak Loro?” Ahmad bertanya.

“Meskipun dari keluarga miskin dan buruk wajahnya, janganlah kita menghina. Ibu Suwidak Loro sangat sayang kepada anaknya. Setiap hari menghibur dan mendoakannya. Tuhan mengabulkan doa tersebut.”

Empat sekawan pun melanjutkan cerita, yaitu tentang teman-teman mereka di sekolah yang sering dihina dan diejek.

Bel istirahat usai. Mereka bergegas menuju kelas.

■ **Sumber:** Bunanta, Murti. 2012. *Suwidak Loro*. Jakarta: Kompas Gramedia.

PETUALANGAN HARI KEDUA

Hari Sabtu. Tiada hari yang menyenangkan bagi siswa-siswa jika sekolah pulang lebih awal. Pukul sembilan pagi. Empat sekawan berkumpul di pinggir sumur tua, di belakang sekolah. Bibir sumur ditutup beton. Di pinggirnya berjajar kursi batu. Sebuah pohon ketapang meneduhinya. Tempat itu jadilah semacam taman. Salah satu tempat favorit empat sekawan.

Gracia menggelar sebuah peta.

"Ini Pulau Jawa. Kalian tahu, apa yang terkenal dari pulau ini?" tanya Gracia.

"*Javadwipa*. Sebuah negeri penghasil padi," sahut Made.

"Kopi. Kopi Java sangat terkenal di Eropa," kata Ling Ling.

"Kesenianya," tambah Ahmad.

"Ya. Semua betul. Nah, ada satu hal yang akan kuceritakan. Di atas tanah Pulau Jawa dari ujung barat ke ujung timur pernah dibangun sebuah kuburan massal," ujar Gracia membuka cerita. Jari telunjuknya menunjuk pulau dari ujung ke ujung.

"Kuburan massal? Aku belum pernah mendengarnya," kata Ling Ling.

"Jadi, begini ceritanya," kata Gracia. "Pada masa penjajahan Belanda, di bawah Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels sebuah jalan terpanjang di dunia pada masa itu dibangun. Namanya jalan itu Jalan Raya Pos. Jalan itu membentang dari Anyer ke Panarukan. Panjangnya mencapai 1.000 km. Pembangunan jalan itu atas perintah Belanda kepada rakyat pribumi. Rakyat diharuskan bekerja paksa untuk membuat jalan yang lebarnya tujuh meter itu. Karena kerja paksa, banyak rakyat Indonesia yang mati. Mereka mati karena kelelahan, sakit, malaria, dan kelaparan. Jasadnya dimakamkan di pinggir jalan sepanjang Jalan Raya Pos. Itulah mengapa jalan itu dinamai pula sebagai 'kuburan massal'".

"Kalau disebut kuburan massal, berarti ada banyak mayat. Berapa jumlahnya?" tanya Ahmad.

"Tidak ada yang menyebutkan angka pastinya. Yang jelas jumlahnya ribuan. Jalan Raya Pos disebut juga sebagai Jalan Daendels. Jalan yang dipakai pertama di tahun 1809 saat itu termasuk jalan terbaik dan terpanjang di dunia. Saat itu, orang menyebutnya seperti jalan raya Amsterdam-Paris."

"Wow," ketiganya berdecak.

“Sebentar. Berarti, di sepanjang jalan itu ada banyak nisan?” Made menyela.

“Mayat-mayat itu dibiarkan. Ada pula yang dikuburkan seadanya,” kata Gracia.

“Ngeri sekali. Sungguh kasihan,” kata Ahmad.

“Akan tetapi, teman-teman, ada satu hal yang menarik.” Gracia terdiam sesaat. Raut wajahnya mengembang.

“Apa itu?” ketiganya serempak bertanya.

“Tentang bagaimana merawat lingkungan. Jadi, begini. Meskipun kerja paksa itu memakan banyak korban, ada usaha untuk menjaga lingkungan. Ini hal penting bagi kita. Lingkungan harus selalu kita jaga. Kalian tahu, mengapa lingkungan harus dijaga? Karena lingkungan itulah yang menghidupi manusia. Lingkungan yang mendukung manusia untuk hidup lebih baik. Oleh karena itu, pada masa pembangunan Jalan Raya Pos, Belanda juga memperhatikan hal ini.”

“Bagaimana usaha Belanda menjaga lingkungan?” Ling Ling bertanya.

“Salah satu hal adalah dengan merawat tanaman yang tumbuh di sekitar Bogor. Bogor pada masa itu terkenal di dunia karena koleksi tanamannya. Bogor juga terkenal dengan istananya. Bogor mendapatkan julukan Kota Hujan,” jelas Gracia.

“Oya, aku tahu, mengapa Bogor teduh. Istana presiden ada di sana. Dekat dengan Kebun Raya. Banyak orang-orang Jakarta ke sana saat liburan,” kata Made.

“Nah, teman-teman, tugas kita sekarang adalah meneliti tanaman apa saja yang tumbuh di sana. Apakah kalian siap?” tanya Gracia menutup cerita.

Ketiga orang di depan Gracia saling berpandangan.

NUKILAN:

Dalam pembuatan jalan memantai Laut Jawa dari Karangsembung sampai Semarang, pekerja paksa tidak diserang oleh kelelahan saja, tetapi juga oleh malaria.

Ketika sedang menggarap ruas Demak-Kudus yang memotong semenanjung Muria/Jepara, para pekerja berkaparan dalam meninggikan tanah di rawa-rawa Karanganyar, baik karena kelelahan, perlakuan keras, maupun malaria yang berabad menghantui wilayah Karanganyar. Malahan, korban semain banyak semasa mengerjakan ruas rawa-rawa Karanganyar yang sebagian merupakan tepian laut yang menjorok ke darat, lingkungan alam yang cocok jadi habitat buaya. Begitu Jalan Raya Pos selesai, langsung dikeluarkan perintah menanam paksa kopi sekalipun alamnya tidak begitu cocok untuk tanaman tersebut. Kegagalan yang mengikutinya harus diranggung oleh para penanam.

Sebelum penjajahan Belanda, telah ada jalan raya walaupun tidak sempurna, yaitu dari Semarang ke Mataram. Jalan ini adalah prasarana pengangkutan ekspor beras ke luar Jawa. Semasa Kompeni, jalan itu masih tetap menjadi jalan beras. Tidak semua beras untuk diekspor, sebagian untuk *mengumpani* para serdadu dan pejabat Kompeni. Jalan itu juga menjadi jalan diplomasi antara Belanda dan Mataram.

Ruas Demak-Kudus sebelumnya juga sudah ada, bahkan telah menjadi prasarana ramai semasa penyebaran Islam pada abad ke-15--16. Jalan Raya Pos diteruskan sampai ke Juwana. Di sini Daendels menemukan adanya kerajinan tembaga dan kuningan. Dengan segera, para perajin ia pusatkan di suatu tempat.

Di sana mereka diwajibkan hanya memproduksi peluru senapan dan meriam. Setelah pemerintahan Daendels dan produksi paksa peluru tak lagi berlaku, Juwana menjadi sentra kerajinan tembaga dan kuningan di seluruh Hindia.

Jalan Raya Pos diteruskan sampai Rembang. Pada waktu itu jalan pantai sampai ke Rembang sudah berabad ada. Sejak ada penjajahan Kompeni Belanda, jalan itu telah menjadi jalan inspeksi pemberantasan penyelundupan, terutama candu. Rembang juga menjadi tempat galangan kapal dan ekspor kayu. Baik karena pembuatan galangan-galangan di Teluk Rembang maupun ekspor kayu jati, hutan-hutan jati menjadi rusak. Walaupun menjelang akhir abad ke-19 kerusakan-kerusakan tersebut dibenahi dan dihutankan kembali, tetapi tanah-tanah kritis masih belum teratasi sampai menjelang abad ke-20. Botak-botak daerah hutan ini sampai sekarang masih dapat dilihat di sebelah kiri ruas jalan Rembang-Blora. Adapun wilayah Rembang-Blora merupakan wilayah hutan jati yang jadi bagian dari wilayah hutan jati Jawa Tengah dan Jawa Timur seluas 650.000 hektare.

(*Jalan Raya Pos*, halaman 26--27)

Dua puluh dua kilometer di selatan Depok, Jalan Raya Pos sampai ke Bogor. Semasa kolonial*, jalan ini lebih dikenal dengan nama Buitenzorg, terjemahan dari Perancis, *SanSouci*, yang berarti 'tanpa beban pikiran, santai saja'. Pembangunan Jalan Raya Pos dari Batavia sampai sini diberitakan lancar saja. Artinya, tidak diberitakan adanya kurban yang jatuh. Bahwa tidak ada kurban yang jatuh rasanya tidak mungkin karena dasarnya adalah kerja paksa. Birokrasi Kompeni korup dan pembesar-pembesar pribumi yang sama korupnya. Jadi, sama halnya dengan pembangunan jarak Anyer-Batavia, "aman-aman saja".

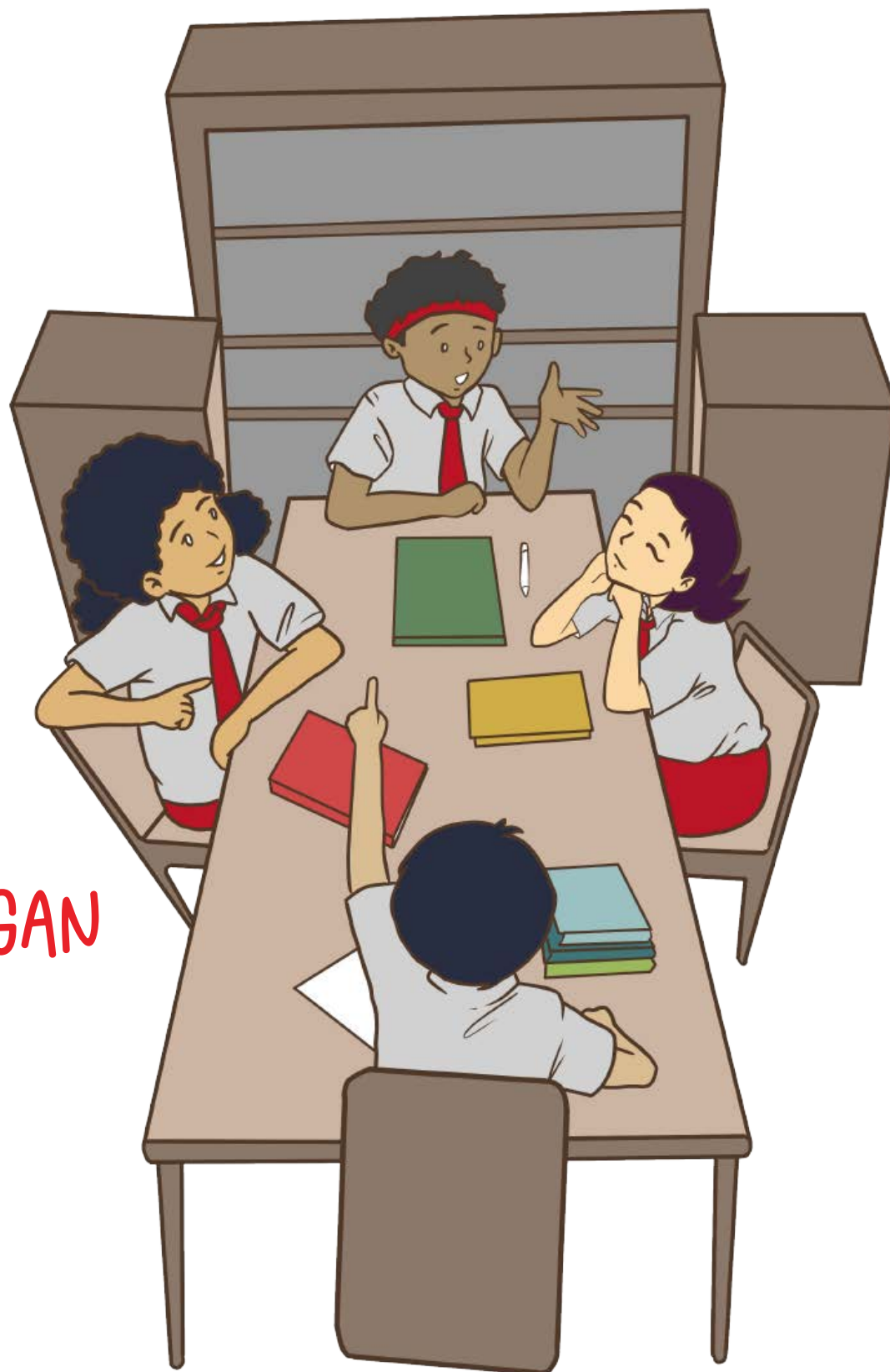
Buitenzorg terkenal secara internasional karena kebun rayanya yang memiliki koleksi tumbuhan terkaya di dunia pada masa tertentu, menarik turis mancanegara dan dalam negeri sekaligus. Juga terkenal karena istananya, tempat para gubernur jenderal silih berganti tinggal di sini dan biasanya hanya sehari-semalam saja tinggal di istana Batavia. Namun, istana satu lantai yang megah ini bukanlah yang asli dan adalah pengganti istana lama dua lantai, yang dihancurkan oleh gempa bumi 11 Oktober 1834. Istana satu lantai yang sekarang, yang bermuka lebar dan mengesankan halaman rumput sangat luas dengan sekelompok rusa yang dilepas bebas, merupakan kesatuan dengan kebun raya, yang tidak kurang luasnya, dilengkapi dengan laboratoria dan lembaga pendidikan pertanian dan perkebunan.

Wilayah ini juga terkenal juga dengan tingginya curah hujan, rata-rata dalam setahun 432 cm, sehingga kota Buitenzorg/Bogor mendapat julukan Kota Hujan. Kenyamanan udaranya membuat warga ibu kota negara melarikan diri ke wilayah di sini di waktu-waktu liburan. Di samping itu yang membuat terkenal adalah adanya batu bertulis bertahun 1355 Saka (1433 Masehi) dengan inskripsi dalam bahasa Sunda Kuno dan batu dengan gambar dua tapak kaki di sampingnya. Karena kehadiran batu-batu tua tersebut, tempat keberadaannya dinamai Batutulis.

(*Jalan Raya Pos*, halaman 56--57)

■ **Sumber:** Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Jakarta: Lentera Dipantara.

PETUALANGAN HARI KETIGA



// **T**eman-teman, kemarin aku bermain ke rumah tetangga. Di sana aku bertemu seorang kakek. Beliau ini kakek dari temanku. Beliau sempat bertanya kepadaku. Begini. Gergaji itu habis karena apa?" Made membuka cerita di tengah empat sekawan yang berkumpul di ruang perpustakaan.

"Boleh aku menjawab?" tanya Ling Ling.

"Tentu saja," kata Made.

"Karena untuk menggergaji," jawab Ling Ling.

"Salah. Jawabanmu sama dengan jawabanku untuk kakek kemarin," kata Made.

Empat sekawan terdiam untuk beberapa saat.





Made pun menjawab akhirnya. "Gergaji itu habis karena dikikir. Begitu jawaban kakek," jelas Made.

"Apa betul begitu?" tanya Ahmad.

"Kikir adalah alat untuk menajamkan mata gergaji. Kikir terbuat dari besi baja. Gergaji jika sering dipakai akan semakin tipis dan habis. Itu karena sehabis dipakai kemudian dikikir. Saat dikikir, gergaji berkurang sedikit demi sedikit."

"Masuk akal," sela Ling Ling, "dan sepertinya memang begitu," tambahnya.

"Kakek yang kuceritakan ini adalah orang Jawa. Ternyata di Jawa ada andaian bahwa umur manusia itu habis untuk belajar agar pintar, tajam, memudahkan, dan bermanfaat. Hidup manusia itu seperti gergaji yang habis karena dikikir," jelas Made.

"Hahaha... Oh, jadi begitu?" Ketiga teman Made tertawa terbahak.

"*Ngomong-ngomong*, si kakek tetanggamu itu tukang gergaji kayu?" tanya Ahmad.

"Bukan," jawab Made. "Beliau ini pensiunan guru."

"Pensiunan guru?" Ketiganya bertanya sambil mengernyitkan dahi.

"Iya. Itu mengapa beliau bertanya begitu, artinya agar kita selalu belajar di mana pun dan kapan pun. Belajar sepanjang hayat, kata orang pintar," jelas Made.

"Nah, sekarang gantian aku yang cerita." Ahmad menyela. "Kalian tahu 'kan yang disebut dengan "Bapak Bangsa"? Mereka adalah orang-orang yang turut mendirikan bangsa Indonesia. Mereka menyumbangkan pikiran, harta, nyawa untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa ini. Semua Bapak Bangsa adalah pembelajar yang baik. Di antara para Bapak Bangsa ini, ternyata banyak yang berjiwa pendidik. Mereka juga menjadi guru. Mereka mengajarkan ilmu-pengetahuan kepada orang lain."

Keempat orang terdiam sesaat. Suara kipas angin yang berputar di atas kepala mereka terdengar pelan. Ruang perpustakaan hening.

"Siapa contohnya?" tanya Ling Ling.

"Soekarno. Proklamator itu mengajari anak-anak dan remaja membaca dan berhitung ketika berada di pengasingan. Misalnya saat Soekarno diasingkan ke Bengkulu dan Ende, Flores. Ketika di Bengkulu, Soekarno menulis naskah drama dan mengajak para pemuda bermain teater."

"Wah, keren juga presiden pertama kita," sahut Gracia.

"Tidak hanya Soekarno. Hatta juga begitu. Bahkan, Panglima Besar Jenderal



Soedirman juga begitu. Pak Dirman dalam sakit di tengah perang gerilya, menyempatkan untuk mengajari anak-anak belajar. Dalam perjalanan gerilya yang jauh, beliau ditandu karena sakit. Di tempat pemberhentian, beliau mengajari anak-anak dan pemuda untuk belajar. Baginya, waktu sebaiknya dipakai untuk belajar,” jelas Ahmad.

“Kalau tidak salah, Jenderal Soedirman ini guru ya?” tanya Gracia.

“Betul. Pak Dirman ini sebetulnya bukan tentara. Beliau adalah seorang guru. Oleh karena itu, jiwa gurunya selalu ada dalam dirinya. Nah, ada banyak sekali Bapak Bangsa yang rela menyempatkan waktu mengajari masyarakat untuk belajar dan belajar. Bagi mereka, belajar itu penting. Guru adalah panggilan jiwa. Meskipun mereka bukan guru, mengajari orang lain agar pintar dan berkembang adalah ajaran yang harus mereka amalkan. Salah satu hal terpenting adalah bahwa guru itu tak akan pernah bisa dibalas jasanya. Sampai kapan pun.”

Bel istirahat usai. Ahmad mengakhiri cerita. Empat sekawan saling berpandangan. Mereka bergegas menuju kelas. Petualangan dilanjutkan hari berikutnya.

Puisi:

DENGAN KATA LAIN

Tiba di stasiun kereta, aku langsung cari ojek.
Entah nasib baik, entah nasib buruk, aku mendapat
tukang ojek yang, astaga, guru Sejarah-ku dulu.

"Wah, juragan dari Jakarta pulang kampung."
Beliau menyapa. Aku jadi malu dan salah tingkah.
"Bapak tidak berkeberatan mengantar saya ke rumah?"

Nyaman sekali rasanya diantar pulang Pak Guru
sampai tak terasa ojek sudah berhenti di depan rumah.
Ah, aku ingin kasih bayaran yang mengejutkan.
Dasar sial. Belum sempat kubuka dompet, beliau
sudah lebih dulu permisi lantas melesat begitu saja.

Di teras rumah Ayah sedang tekun membaca koran.
Koran tampak capek dibaca Ayah sampai huruf-hurufnya
berguguran ke lantai, berhamburan ke halaman.

Tak ada angin tak ada hujan, Ayah tiba-tiba
bangkit berdiri dan berseru padaku: "Dengan kata lain,
kamu tak akan pernah bisa membayar gurumu."

(2004)

■ **Sumber:** Pinurbo, Joko. 2016. *Telepon Genggam*. Yogyakarta: Basabasi.

PETUALANGAN HARI KEEMPAT

"Teman-teman, hari ini kita akan bertualang ke Aceh," kata Ahmad kepada tiga temannya.

"Wow, itu tempat asalmu, Mad!" kata Made.

"Iya. Aceh adalah kampung halaman kedua orang tuaku. Aku akan bercerita sedikit tentang provinsi yang disebut Serambi Mekah itu. Pada masa kemerdekaan, Aceh adalah provinsi yang mendukung kemajuan dan kemerdekaan Indonesia. Sultan Aceh menyumbangkan pesawat di awal kemerdekaan. Provinsi



ini penghasil minyak dan hasil bumi yang cukup besar. Pada tahun 2005 Aceh terkena bencana tsunami yang sangat besar. Bencana itu menelan ratusan ribu korban.

Nah, Aceh juga menghasilkan kopi, pala, dan nilam. Hasil perkebunan ini terkenal sejak masa penjajahan Belanda. Bumi Aceh subur. Pegunungan, danau, dan sungai membentang di sana. Banyak kesenian tumbuh di Aceh. Salah satu kesenian masyur yang diakui dunia adalah tarian saman. Kalian pasti tahu tarian ini.” Ahmad menjelaskan panjang-lebar. Gracia, Ling Ling, dan Made menyimak.

“Kali ini aku akan bercerita tentang masyarakat Aceh yang menjaga alam dan lingkungan. Ada hal menarik maka harus kusampaikan,” kata Ahmad.

“Apa itu, Mad? Aku *nggak* sabar,” sela Ling Ling.



“Di Aceh, masyarakat zaman dulu menjaga alam-lingkungan melalui cerita. Ada yang tahu, mengapa dengan cerita?” Ahmad memotong.

“Karena cerita itu menyenangkan,” jawab Gracia.

“Betul, dan dengan bercerita, pesan akan mudah disampaikan. Salah satunya adalah cerita tentang para perempuan pemetik buah pala. Banyak daerah di Aceh memiliki cerita-cerita seperti itu. Menjaga lingkungan-alam adalah sebuah kewajiban. Apabila tidak, akan terjadi sebuah bencana. Masyarakat Aceh juga percaya jika seseorang tidak bertakwa, Tuhan akan menjatuhkan azab. Menjaga lingkungan alam menjadi satu dengan sikap takwa terhadap Tuhan. Masyarakat Aceh percaya akan hal ini. Mungkin di daerah lain ada juga,” jelas Ahmad.

“Betul. Di Bali juga begitu. Di Jawa juga sama. Biasanya cerita-cerita itu bercampur dengan mitos. Kita pun boleh percaya, boleh tidak percaya,” tambah Made.

“Bagi kita, yang kita perlukan adalah tetap menjaga lingkungan-alam. Tujuannya agar ekosistem terjaga. Kita bisa hidup sehat,” kata Gracia.

“Dan, yang penting, menjaga lingkungan-alam itu bagian dari keimanan kita,” tambah Ling Ling.

CERPEN:

PEREMPUAN PALA

AZHARI

// bu, kulit buah kuning bulat yang menggantung itu dapat dimakan, bukan? Kenapa tak dipetik saja pala-pala itu? Aku akan membantu ibu menjadikan dagingnya manisan. Aku sudah kelas dua. Ayah pasti senang.”

Dari jendela dia memandang ke kebun pala. Menusuk lorong yang terbentuk oleh kelurusan jajar batang-batang pala yang tak terhingga menjauh. Ini musim naga datang lagi dalam kepala.



Dulu dia mengira tongkat lelaki tua yang keluar dari mulut Ibu tak cukup sakti untuk membuat naga kekal menjadi batu. Karena Ibu bilang, naga di dalam laut sekali waktu akan keluar mencari telurnya yang sempat ditetaskan sebelum tongkat lelaki itu mengetuk kepalanya dalam sebuah pertarungan di tengah laut. Naga itu akan menelan kota mereka, memerahkannya—sebagaimana si lelaki tua memerahkan laut dengan cucur darah naga—karena telurnya tak pernah didapatkannya. Telurnya telah dilarikan si lelaki tua dan Ibu sendiri tak paham, di mana lelaki itu menyimpannya.

Kalau sudah begitu, dia akan semakin menyurukkan kepala ke ketiak Ibu. Dia takut sisik-sisik naga yang sebesar talam akan merekah. Dan sang naga bangkit dari laut.

“Naga akan keluar kalau *meunasah-meunasah* tak lagi ramai, kalau orang lelaki tak lagi ber-*dalae* di tengah malam. Maka kau jangan malas mengaji,” hujah Ibu.

Tapi kini dia tahu bahwa naga itu tak pernah ada. Bahwa tongkat lelaki tua yang melantak kepala naga hingga menjadikannya batu itu cuma keluar dari mulu Ibu –untuk menakut-nakutinya. Agar sehabis Subuh dia tak berlari ke belakang rumah, ke seruang ladang, mengutip buah pala yang jatuh semalam. Karena kulit kepala yang merekah mengingatkannya tentang cerita Ibu yang sisik naga yang sebesar talam. Bukankah buah pala yang masak di pohon dan jatuh dengan kulit merekah-bungkah itu serupa sisik naga? Maka tatkala malam penuh, ketika lafaz *dalae* surut dari pendengaran, dia akan menutup kuping rapat-rapat karena buah pala yang luruh berdentam akan begitu jelas mengingatkannya pada sisik naga yang sebesar talam.

Tapi di pagi hari dia tak ingat lagi akan sisik naga.

Sebab ada yang riuh di belakang rumah. Dari tingkap yang terkuak dia melihat bocah-bocah sebayanya sedang mengutip buah-buah pala yang jatuh semalam. Menguakkan daging yang merekah, mengambil bijinya memasukkannya ke dalam kantung yang dianyam dari sejenis genjer. Di depan pintu ketel yang tegak di tengah kebun dengan cerobong julang-menjulang, Ibu telah menunggu. Mereka akan menukarkan biji-biji itu dengan sekeping-dua uang logam. Bocah-bocah itu menutup telinga mereka mendengar dengung ketel pemanas penyuling pala. Betapa dia ingin mengutip pala yang jatuh bersama kawan-kawan kecilnya. Dari tingkap dia dapat melihat kawan-kawan mengulum senyum menggenggam keping-keping loga yang berkilau serupa suasana itu. Membayangkan, alangkah mudah nantinya ditukarkan dengan gula-gula atau es agogo yang tertusuk raut bambu. Tapi ibu tak pernah mengizinkannya, dan sebentar lagi dia harus pergi sekolah.

Berbilang jam tandas sudah kebun mereka dari buah-buah pala yang jatuh. Kehadiran bocah-bocah itu tergantikan oleh keriuhan para lelaki dan perempuan dewasa. Para lelaki akan memanjat pohon pala yang tingginya melampaui cerobong penyuling lalu menjatuhkan pala bertangkai-tangkai. Dan yang perempuan akan mengutip, mengupas, dan memasukkan biji-biji pala ke dalam karung. Kemudian para lelaki akan memanggul berkarung-karung pala ke dalam ketel. Berhari-hari pala diuapkan di situ, sampai pipa-pipa kecil akan meluncurkan minyak ke drum-drum penampung.



“Minyak-minyak itu akan dikirimkan ke negeri-negeri jauh. Kudengar, selain untuk membuat obat mereka menggunakannya untuk kebutuhan perang,” kata kakek padanyasuatu hari. Masa itu dia telah diizinkan Ibu untuk turut mengutip pala. Tapi dia tak sepenuhnya mengutip, dia cuma berlari dari satu pohon ke pohon lainnya seraya mengendus-endus udara wangi pala.

“Tak terbayangkan, Mala, kalau pohon-pohon pala yang dulu kutanam sekadarnya ini dapat menghidupi kitalebih dari cukup. Kau tahu, aku dulu menanamnya hanya dengan memanfaatkan sisa bongkah pisang yang habis ditebang. Di kelunakan ceruk batang pisang itulah kucucukkan pala-pala yang kini tumbuh besar. Aku menanamnya hanya untuk mengisi waktu luangku antara pulang-pergi mencari madu tawon di gunung,” kata kakek terbahak.

Itu cerita kakek ketika Mala sudah beranjak besar dan mulai diserahi tugas untuk mengurus kebun pala.

Kakek berkisah juga tentang gerumbul batang pisang yang dulu membentang di belakang rumah mereka itu.

“Batang-batang pisang–yang ditebang sebelum ditanam pala–itu hanya

untuk menutupi keberadaan sebuah liang. Dulu agak ke rusuk tenggara kebun pala kita, di mana buah pala tak pernah tumbuh sepanjang musim, tiga jasad dibenamkan. Mereka orang yang tunduk di bawah lutut *khompheni*. Kata orang, mereka punya banyak tanah dan *pawon* karena bersekutu dengan Belanda. Aku ikut menyeretnya. Dari dalam *meunasah* Uleebalang Asad, Phang Kamal, dan Beuransyah dibawa ke sebuah bukit kecil di mana perdu hidup beranak-anak yang sekarang menjadi bagian dari kebun pala kita. Di rusuk tenggara itulah kepala mereka dilepaskan dari jasad. Di situ pula mereka dibujurkan dalam sebuah liang yang dangkal. Orang-orang memercayainya sebagai anak naga yang sempat ditetaskan sebelum si lelaki tua merajam sang naga. Dan aku mengolok-olok bahwa suatu hari nanti kalau naga bangkit dan tak menemukan anaknya maka naga akan memerahkan kota ini.

Untuk menutupi jasad yang dibenamkan itu, aku dan kawan-kawan menanam apa saja. Yang paling mudah adalah gerumbul pisang. Ya, sebelum kupenuhi dengan batang pala. Kalau tahu, Mala, aku pernah menjauh berpikir tapi tak kubilang kepada siapa pun kecuali kau: Jika benar mereka menjual rahasia *nanggroe* kepada *kaphei*, maka di atas tanah tempat jasad mereka dibenamkan biarlah—apa pun pohon ya tumbuh—buahnya merimbun sepadan kesalahan mereka. Tapi kau tahu sendiri buah apa pun tak tumbuh di sana, bukan? Aku tak bilang mereka ternyata tak bersalah. Aku cuma berpikir begitu. Karena jelaslah menjual rahasia *naggroe* itu keliru.

Banyak orang telah lupa tentang itu. Karena di kampung lain juga terjadi hal serupa. Di kampung kita cuma tiga orang itu. Tak berbanding dengan berpuluh dan beratus di kampung lain. Kuharap kau tak berpikir tentang itu. Itu kejadian silam. Aku telah memanfaatkannya dengan baik. Orang berpikir lingkaran tanah ini sudah dikutuk. Mereka tak mau menyentuhnya karena di atasnya telah membujur tiga najis. Itu menurut mereka.

Nah, aku memanfaatkan saja ketololan itu. Hahaha. Buktinya belukar dan bukit itu menjadi milik kita kini. Pala-pala telah membesar. Dan kita punya tiga ketel. Setiap bulan kapal-kapal apak dari Singapura dan Penang akan mengangkut minyak pala dari pelabuhan, melarungkannya ke wilayah di mana perang meletup.

Makanya kau harus merawat pohon-pohon pala itu kelak, menjaganya dengan benar karena buah-buahnya telah mengangkat harkat keluarga kita. Cuma kau sisa keturunanku. Rahim emakmu payah tak bisa memberikan yang lain kecuali kau.

Dan alangkah setianya pala-pala, Mala. Dia akan terus berbuah sampai bertahun-tahun lagi. Sampai aku tiada dan kau menua. Di mana ada perang, pala-pala ini akan memberikan gunanya.”

“Dan, bagaimana dengan naga, *Nekpak?*” Mala terbahak ketika bertanya.

“Naga yang keluar dari mulut ibumu,” kakek terbahak pula, “akan menjaga kau dan pala-pala sebelum seorang lelaki lain datang ke rumah itu,” jawab kakek sambil menunjuk ke arah rumah panggung raya, rumah mereka.

Tersipu Mala ditanggapi demikian. Dia segera ingat Husaini yang kini sedang di Darussalam-Banda Aceh, menyelesaikan pendidikan keguruan. Ini tahun pertama bagi Husaini. Lewat bus PMTOH yang datang dua minggu sekali ke kota mereka Husaini menitip surat untuk Mala. Lelaki itu akan pulang pada hari pertama *meugang*, dan itu empat puluh hari lagi.

Kakek mengingatkan Mala tentang pala setiap sore.

Mala berjanji tak akan pernah bercerita tentang naga—seperti yang dikisahkan ibunya—kepada anak-anaknya kelak. Dia akan mengganti naga dengan pala.



Dari jendela Mala memandang ke kebun pala. Menusuk lorong yang terbentuk oleh kelurusan jajar batang-batang pala yang tak terhingga menjauh ke ujung sana. Buah-buah melebat di pohonnya. Atap dahan-dahannya seperti hendak karena tak kuat menahan beban. Buah-buah pala yang berjatuhan menguningkan ladang. Seperti ada naga di sana.



Kenapa kita tak berlari ke ladang, mengutip pala-pala yang jatuh itu, dan menyuruh lelaki turun dari gunung, memanjat pohon dan memetik buah-buah itu, Ibu? Karena katamu, perempuanlah yang mengutip pala yang dijatuhkan lelaki. Tak adakah lagi lelaki kampung ini yang berani memanjat pohon setinggi itu? Kenapa kaum lelaki harus lari ke gunung?

Ibu benar, naga itu kembali untuk mencari telurnya yang sempat ditetaskannya sebelum si lelaki tua melantak kepalanya hingga membatu.



Denpasar-Jakarta, Maret-Juni 2003

■ **Sumber:** Azhari. *Perempuan Pala*. 2004. Yogyakarta: Akademi Kebudayaan Yogyakarta.

PENJELASAN KATA DALAM BAB 1

1. Kolonial: berhubungan dengan sifat jajahan
2. Pembangunan: proses, cara, perbuatan membangun
3. Birokrasi: sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah yang berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan
4. Kompeni: persekutuan dagang Belanda di Nusantara pada pertengahan abad ke-17 sampai dengan awal abad ke-19 (VOC)
5. Korup: suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya; dapat disogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi)
6. curah hujan: banyaknya hujan yang tercurah (turun) di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu; limpah(an) hujan
7. inskripsi: kata-kata yang diukirkan pada batu monumen dan sebagainya atau dicap pada uang logam, medali, atau piala
8. provinsi: wilayah atau daerah yang dikepalai oleh gubernur
9. tsunami: gelombang laut dahsyat (gelombang pasang) yang terjadi karena gempa bumi atau letusan gunung api di dasar laut
10. nilam: umbuhan, daunnya berbau harum
11. pawon: dapur
12. Meunasah: bangunan umum di desa-desa sebagai tempat melaksanakan upacara agama, pendidikan agama, bermusyawarah, dan sebagainya (di Aceh)
13. Gerumbul: kepadatan

BAB II

BUKU BESAR

PETUALANGAN HARI KELIMA



Hari Selasa. Setelah sekolah usai, empat sekawan bersepakat menuju perpustakaan. Ling Ling, Gracia, Ahmad, dan Made adalah empat sekawan kutu buku. Mereka bersahabat karena hobi membaca. Ilmu dan pengetahuan yang didapat dari membaca saling dibagi. Mereka membicarakan hal-hal yang telah dibacanya.

“Ayo, ikut aku!” ajak Gracia. Tangan Ling Ling ditariknya. Made dan Ahmad mengikuti di belakang.

“Sssttt... ada satu buku yang tak boleh dipinjam. Aku penasaran isinya apa,” kata Gracia.

“Tak boleh dipinjam?”

“Iya. Buku itu disimpan di lemari.”

“Mengapa? Ada apa dengan buku itu?”

“Entahlah. Beberapa kali aku berusaha meminjam, tetapi selalu dilarang petugas jaga.”

“Aneh.”

“Akan tetapi, mengapa kamu *ngotot* meminjamnya kalau dilarang?”

“Begini,” kata Gracia sambil berbisik, “Ada misteri dengan buku itu.”

“Misteri?” tanya ketiganya terperangah.

“Kita harus dapatkan buku itu bagaimanapun caranya.”

“Kita mencuri?” tanya Ahmad.

"Aku sudah berusaha meminjamnya, tetapi selalu dilarang. Kita harus pecahkan misteri di dalamnya."

"Bagaimana caranya?" tanya Ling Ling.

"Kita bagi tugas. Nanti kutunjukkan lemari penyimpanan buku. Ling Ling berjaga-jaga mengawasi. Made memilih kunci-kunci yang sekiranya pas. Semua kunci tergantung di tembok, tidak jauh dari meja petugas. Ahmad, kamu bantu Made!" jelas Gracia.

"Duh, aku takut," kata Ahmad.

"Mad, kamu sama Made, jangan takut. Kita akan bongkar misteri buku itu. Apa kamu *nggak* mau?" tanya Gracia.

"Iya, iya, mau," jawab Ahmad.

Setelah berbagi tugas, empat sekawan berpecah. Gracia menuju lemari penyimpanan buku. Ling Ling duduk di meja baca. Ahmad dan Made berjalan ke arah petugas jaga.

Perpustakaan sepi. Hanya beberapa siswa terlihat suntuk membaca. Pulang sekolah, perpustakaan tak seramai saat istirahat. Suara baling-baling kipas angin di langit-langit terdengar pelan.



"Aku tanya ke penjaga. Kamu lihat-lihat kunci lemarnya," bisik Made kepada Ahmad.

"Oke."

"Sssttt, jangan sampai ketahuan. Cari lengah petugas."

"Siap."

Seorang penjaga perpustakaan sedang sibuk menata buku-buku. Made menghampirinya. Made dan petugas jaga terlihat sedang berbincang. Ahmad menyelinap lewat belakang petugas. Di tembok ada banyak kunci tergantung. Semua kunci digantungi nomor. Ahmad memperhatikan satu-satu sambil sesekali melirik petugas.



Tidak mudah melakukan tugas itu. Ahmad hampir putus asa karena petugas sesekali melihat Ahmad. Ahmad juga kebingungan karena kunci-kunci itu hampir sama. Pembedanya adalah nomor. "Kira-kira nomor berapa lemari penyimpan buku itu?" batinnya dalam hati. Ia tidak boleh terlalu lama di situ. Ia harus segera mengambil satu atau dua kunci. Itu artinya, kunci yang didapat bisa betul, bisa juga salah. Tidak apa pikirnya.

Ada satu masalah lagi. Letak kunci di tembok itu tak bisa dijangkaunya dengan tangan. Ahmad melihat-lihat di sekeliling. Beruntung, matanya menatap sebilah penggaris sepanjang satu meter

di dekatnya. Ahmad mengambilnya pelan-pelan. Berhasil. Ahmad bernapas lega. Petugas jaga masih menata buku. Made terkadang mengajaknya berbicara.

Aman, pikirnya. Dua kunci yang berdekatan dicantolnya dengan penggaris. Yes, sukses. Ahmad menurunkan pelan agar kunci tidak jatuh. Saat dua kunci diraih dengan tangannya, petugas melihatnya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya petugas.

Ahmad sangat gugup. "Ini... ini, Pak, ada penggaris di lantai," jawab Ahmad mengalihkan perhatian.

"Jangan berdiri di situ! Itu ruangan penjaga."

Ahmad menuju ruang baca. Napasnya ditahan. Keringat deras mengalir. Beruntung tidak ketahuan. Di saku celana sebelah kanan, dua kunci lemari tersimpan. Di kejauhan, Ling Ling dan Gracia tersenyum.

Ahmad menyerahkan kunci kepada Gracia. Gracia menuju lemari tempat menyimpan buku yang mereka cari. Ling Ling menyusul Gracia. Ahmad dan Made berjaga di ruang baca. "Tak lama lagi, Gracia akan membawa buku yang dicarinya," bisik Made kepada Ahmad. Mereka berdua tersenyum.

Lima menit, Gracia dan Ling Ling belum muncul. Sepuluh menit mereka belum juga keluar. Lima belas menit Made dan Ahmad menunggu dengan gelisah.





"Ada apa dengan mereka?" tanya Ahmad.

"Aku menyusul mereka. Kamu berjaga di sini, ya," pesan Made kepada Ahmad.

"Oke."

Sesampai di lemari yang dituju, Made mendapati Gracia dan Ling Ling dalam keadaan basah berkeringat.

"Ini bukan kuncinya. Huff," kata Gracia.

"Jadi?" tanya Made.

"Kita ambil lagi kunci yang lain. Kunci ini dikembalikan," kata Gracia.

"Perpus hampir tutup," kata Made.

Benar saja, tak berapa lama mengalun musik klasik disertai pesan suara yang menyatakan bahwa perpustakaan akan segera ditutup. Mereka berpandangan. Terlihat sedikit kecewa.

"Kita lanjutkan besok," kata Gracia.

"Baiknya pas istirahat. Pas pengunjung banyak," usul Ling Ling.

"Oke, sepakat," jawab ketiganya.

"Ingat kunci yang salah ini nomor 12 dan 23," pesan Gracia.

Mereka bergegas pulang. Meskipun gagal, tetapi mereka tidak putus asa. Tak terlihat raut sedih di wajah empat sekawan.



Hari Rabu. Bel istirahat terdengar. Empat sekawan langsung menuju perpustakaan. Mereka terlihat bersemangat. Mereka membayangkan satu hal yang dinanti: Misteri buku dalam lemari! Pengunjung perpustakaan sekolah cukup ramai. Ada tiga petugas jaga yang melayani siswa. Pembagian tugas masih seperti kemarin. Gracia langsung menuju lemari. Ling Ling berjaga-jaga di meja baca sambil memegang buku. Made dan Ahmad ke arah ruangan petugas jaga.

Ahmad dengan cekatan menyelip di belakang petugas. Petugas tak mengetahuinya. Ahmad mengamati satu per satu kunci-kunci yang tergantung. Kunci nomor 12 dan 32 yang kemarin diambilnya sudah berada di tempatnya. Ahmad menatap satu kunci bernomor 13 berwarna merah. Warna yang paling beda di antara warna gantungan kunci yang lain. Ahmad meyakinkan diri bahwa kunci bernomor 13 itu kunci yang dicarinya. Ia memantapkan diri. Kunci harus segera diambil sebelum petugas mengetahuinya. Ia melihat ke lantai. Penggaris yang kemarin diletakkan di bawah, diambilnya. Di antara banyak pengunjung perpus, Ahmad mengambilnya dengan gemetar.

Kunci bergantung nomor 13 warna merah berhasil digenggamnya. Pelan-pelan ia menuju ke arah Gracia. Gracia menunggu di dekat lemari. Kunci diserahkan. Gracia memasukkan kunci ke lobang. Cklek... cklek...

Suara kait kunci pintu terbuka. Wajah Gracia berseri-seri. Ahmad menengok ke kanan-kiri. "Aman," bisik Ahmad kepada Gracia.

Pintu lemari dibuka pelan-pelan. Gracia mengambil sebuah buku berwarna coklat tua. Lemari dikunci kembali. Buku sudah di tangan. Gracia tersenyum puas. Ahmad bernapas lega. Akan tetapi, baru saja kaki mereka mau melangkah,

sebuah tangan orang dewasa tiba-tiba menggenggam lengan Gracia. Keduanya kaget.

“Mengapa kalian mengambil buku ini tanpa izin?”

Mereka menunduk.

“Buku ini tidak boleh dipinjam!”

Rupanya, petugas yang kemarin sore berjaga mengetahui gerak-gerik empat sekawan. “Mengapa Made dan Ling Ling sampai tidak tahu ada petugas ke sini?” batin Gracia.

Buku berpindah tangan.



“Kalian berdua ikut saya!” kata petugas jaga.

Gracia dan Ahmad mengikutinya. Mereka diajak masuk ke ruangan petugas jaga. Keduanya disuruh duduk. Ruangan berukuran 3x4 meter itu sunyi. Buku-buku tertata rapi di rak. Foto-foto tokoh dunia tertempel di dinding. Gracia dan Ahmad menatap ke sekeliling.

“Mengapa kamu ingin membaca buku ini?” tanya petugas kepada Gracia.

“Mengapa buku ini tak boleh dipinjam?” Gracia tidak menjawab, malah balik bertanya kepada petugas.

Petugas diam.

“Mengapa hanya dipajang? Bukankah buku itu untuk dibaca?” tanya Gracia.

“Saya juga tidak tahu, mengapa buku ini tak boleh dipinjamkan. Itu peraturan sudah sejak saya belum bekerja di sini,” jelas petugas jaga. Ia meletakkan buku besar berwarna coklat itu ke meja. Di depannya, Gracia dan Ahmad memandangnya dengan penasaran. Petugas jaga mengambil kemoceng, lalu menyapukan di tubuh buku.

“Ini bukunya. Kali ini, kalian boleh membacanya, tetapi di sini saja. Jangan sampai ada siswa lain tahu,” kata petugas.

Raut wajah Gracia dan Ahmad berbinar.

“Bolehkah dua teman kami ikut membacanya?”

“Di mana mereka?”

"Di ruang baca."

"Ya."

Ahmad bergegas keluar ruangan. Tak lama kemudian, Ling Ling dan Made turut masuk. Mereka hampir berteriak karena girang.

"Sssttt, harap tenang!" pesan petugas jaga.

Empat sekawan saling berpandangan. Di depan mereka, sebuah buku besar berwarna coklat telah menanti.



"Kalian baca di sini saja. Saya melayani peminjaman dulu," kata petugas sambil berlalu.

Beberapa saat, empat sekawan terdiam. Buku di atas meja belum disentuh.

"Ayo kita buka!" ajak Ling Ling.

Tangan Gracia lekas-lekas memegang buku. Sampul buku lama itu tidak menarik. Judulnya pun sangat sederhana, "Petualangan". Tidak ada nama penulis dicantumkan. Gracia membuka sampul. Halaman pertama berisi peraturan, yaitu peraturan cara membaca buku itu.

PERATURAN

1. Kalian harus menaati peraturan
2. Sebelum membaca harus berdoa
3. Dilarang membaca buku ini saat marah
4. Dilarang berkata kotor
5. Dilarang merusak apa pun
6. Jika ingin selesai berpetualang bacalah:
"KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN.
TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA
KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA
KEBAIKAN. TUTUPLAH!"
7. Setiap selesai membaca harus berdoa



Empat sekawan saling berpandangan. Terlihat wajah mereka penasaran. Gracia membuka halaman selanjutnya. Halaman kosong. Halaman selanjutnya dibuka. Halaman kosong. Halaman selanjutnya dibuka. Halaman kosong. Mereka berpandangan.

"Kita lupa berdoa," Ling Ling mengingatkan.

"Iya, ayo kita berdoa dulu," tambah Made. Mereka menundukkan kepala dan berdoa.

Selesai berdoa. Gracia membuka halaman selanjutnya. Halaman penuh huruf yang tidak bisa dibaca. Huruf-huruf membentuk kata dan kalimat acak. Banyak huruf terbalik di sana-sini.



“Kita harus selalu mengingat peraturan buku ini. Ingat, jangan sampai ada yang melanggar,” pesan Gracia menyela. Mereka saling berpandangan, diam. Gracia membuka halaman selanjutnya.

SILAKAN BUKA HALAMAN 27

Gracia lekas mencari halaman 27. Halaman 27 berisi pesan.

APAKAH KALIAN INGIN BERPETUALANG? JIKA INGIN, BUKA HALAMAN 15. JIKA TIDAK, LANJUTKAN!

“Bagaimana? Mau?” Ahmad bertanya kepada ketiganya. Mereka mengangguk. Gracia kembali membalik halaman, mencari halaman 15. Sebuah gambar telapak tangan terlihat. Di bawah gambar terdapat tulisan.

LETAKKAN TELAPAK TANGAN KANAN KALIAN DI HALAMAN INI!
TUTUP MATA SAMBIL MENGUCAPKAN: “KAMI DATANG MEMBAWA
KEBAIKAN. BUKALAH! KAMI DATANG MEMBAWA KEBAIKAN.
BUKALAH! KAMI DATANG MEMBAWA KEBAIKAN. BUKALAH!”

“Bagaimana kita?” Ahmad kembali bertanya.

“Ayo!” Ketiganya menjawab berbareng.

Tangan kanan Gracia diletakkan di halaman 15, disusul Ling Ling, Made, dan

Ahmad. Tangan kanan mereka menumpuk di halaman 15. Mereka memejamkan mata. Kalimat dalam pesan diucapkan bersama-sama.

Ajaib. Seketika buku yang ditimpa keempat tangan tiba-tiba mengeluarkan sinar menyilaukan. Keempatnya kaget, mundur sambil menutupi mata dengan kedua tangan. Bersamaan dengan itu, Gracia, Ling Ling, Ahmad, dan Made merasakan tubuh mereka menjadi ringan. Aneh, tubuh mereka seperti tersedot ke dalam buku. Tubuh mereka masuk di dalam buku. Tidak ada yang tahu, peristiwa apa yang menimpa empat sekawan. Saat itu juga keempatnya terjatuh.

Sangat aneh, mereka terjatuh di sebuah rumput tebal. Bukan lagi di perpustakaan! Masih dalam kondisi kaget, mereka membuka mata. Dilihatnya sebuah pemandangan indah. Udara yang sejuk. Suara alami burung-burung. Pegunungan berwarna biru kehijauan di kejauhan.

"Kita di mana?" tanya Ling Ling takut.

"Entahlah," jawab Made.

"Kita seperti masuk di dunia lain. Dunia dalam buku."

"Betul, sepertinya begitu," tambah Gracia.

"Kita harus tetap tenang. Yang penting, kita selalu mengingat peraturan dalam buku," kata Gracia mencoba mengingatkan.

"Iya, iya. Kita ada di dunia petualangan. Lihat ini!" kata Ling Ling sambil mencubit tangannya, menampar pipinya





sendiri."Kita tidak sedang bermimpi!"

Wajah mereka yang semula heran bercampur takut, kini berubah senang. Mereka menikmati alam yang asri. Alam yang tenang dan menenteramkan. Alam seperti itu adalah alam yang belum tercemar.

"Sepertinya ini sebuah jalan kecil," kata Ahmad setelah semua bangkit.

"Kalau begitu, kita mau ke mana?"

"Kita berjalan ke arah sana!" kata Gracia sambil menunjuk jalan kecil yang menunjukkan pemandangan gunung yang indah.

"Ayo!"

Empat sekawan berjalan. Ternyata mereka menuju sebuah perkampungan kecil. Jarak antar-rumah sangat jauh. Rumah-rumah berbentuk bulat *dum* beratap rumbia. Mirip tenda bulat berwarna cokelat. Dindingnya terbuat dari kayu yang ditata berjajar. Di depan rumah berdiri pagar hidup. Sesekali anjing melintas.

"Sssttt, apakah kita sedang di Papua?" tanya Made.

Tak ada yang menjawabnya. Semua terdiam sambil melihat-lihat

suasana sekeliling. Tibalah empat sekawan di depan sebuah rumah milik warga. Seorang wanita berkulit hitam, berambut keriting duduk di depan rumah. Seekor anjing tiduran di sampingnya. Tak jauh darinya, seekor babi berjalan mondar-mandir. Wanita kurus itu ditemani seorang ibu berkulit legam. Tubuhnya tinggi dan besar.

“Leksi, lekas keluar! Jangan di dalam terus!” teriak ibu yang tubuhnya besar.

“Mace, beta sedang sibuk e!” Suara gadis kecil menjawab dari dalam rumah.

Empat sekawan berjalan pelan. Melewati rumah itu, mereka tersenyum sambil



menundukkan kepala sebagai tanda sapaan. Rupanya dua perempuan itu diam saja. Seperti tidak melihat empat anak kecil lewat depan rumahnya.

“Mengapa mereka diam saja?” tanya Ling Ling.

“Jangan-jangan ...,” kata Ahmad.

“Jangan-jangan apa?” sela Ling Ling.

“Mereka tak melihat kita?” jawab Gracia. “Kita ‘kan berada di dunia petualangan!”

Made mencoba melambaikan tangan kepada dua perempuan tadi. Dua ibu itu diam saja, seperti tak melihat kehadiran empat sekawan. Mereka semakin yakin, dua perempuan itu tak melihat kehadiran mereka.

“Sebentar, teman-teman. Aku jadi ingat. Tadi ibu itu memanggil anaknya “Leksi”. Lalu, anaknya menyebut nama “Mace”. Aku jadi ingat novel berjudul *Tanah Tabu*. Novel itu bercerita tentang masyarakat Papua,” kata Ling Ling.

Ketiganya terdiam.

“Ibu yang tinggi besar itu yang bernama Mace. Ibu satunya yang kurus namanya Marbel. Nah, anjing di dekatnya itu bernama Pum. Babi yang mondar-mandir itu namanya Kwee. Itu novel bagus tentang Papua. Kalian harus membacanya!” kata Ling Ling menjelaskan.

Empat sekawan terdiam. Mereka mengamati dua ibu di depan rumah itu. mereka mengamati apa saja yang ada di sekitarnya.

“Oya, apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Ahmad

“Baiknya kita lihat-lihat keadaan,” usul Gracia.

“Sepakat. Kita lihat-lihat dulu. Ini petualangan pertama kita,” tambah Ling Ling.

“Ya ya, kita belum tahu apa-apa. Bagaimana kalau kita menikmati pemandangan alam di sini?” usul Gracia.

“Ya, setuju,” jawab ketiganya.

Empat sekawan lalu melanjutkan perjalanan. Berjalan kaki menikmati pemandangan di sekitar permukiman. Alangkah indah nian. Empat sekawan sangat senang. Pegunungan di kejauhan terlihat memesona. Pohon-pohon yang tumbuh alami. Suara-suara burung terdengar menenteramkan. Suasana itu belum pernah dirasakan oleh keempat petualang kecil itu.

Sampai pada suatu waktu, tiba-tiba mereka tersadar bahwa hari sudah sore. Mereka juga merasakan kelelahan. Tanpa bekal sama sekali. Sudah saatnya mereka kembali. Akan tetapi, kembali ke mana? Bagaimana caranya? Empat sekawan duduk di sebuah batu besar di atas bukit. Mereka terdiam karena lelah. Awan putih bersih di langit biru. Matahari jatuh di langit barat.

“Kalian masih ingat peraturan nomor enam ‘kan?” tanya Made.

“Masih,” jawab ketiganya serempak.

“Ayo kita ucapkan!” ajak Made.

Di atas batu, tangan kanan mereka saling bertumpuk. Persis saat mereka mau melakukan petualangan. “Saatnya kita ucapkan bersama-sama!” kata Made.

"KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH!"

Batu tempat mereka meletakkan telapak tangan itu tiba-tiba mengeluarkan sinar menyilaukan. Kedua tangan mereka menutupi mata. Sesaat kemudian, mereka terduduk di kursi kayu. Mereka kaget atas apa yang terjadi. Empat sekawan itu telah duduk di kursi perpustakaan. Kursi yang di depannya terdapat buku cokelat besar di atas meja. Muka mereka pucat. Badan terlihat lelah.

Mereka telah kembali ke perpustakaan. Keempatnya terheran-heran. Tidak ada yang berubah dengan perpustakaan itu. Ruangan 3x4 meter itu hening. Kemudian terdengar bunyi bel sekolah.

"Itu bel tanda apa? Bukankah hari sudah sore?" tanya Ling Ling.

"Sebentar. Itu kan bel tanda istirahat habis?" Made mencoba mengingat.

"Iya, betul!" Ahmad meyakinkan, "Berarti waktu di sini tak banyak berubah."

"Sepertinya begitu. Waktu di dunia petualangan dengan waktu di dunia nyata berbeda," kata Gracia.

"Huff! Aneh dan mengagumkan!" seru Ling Ling.

Empat sekawan bersorak girang. Mereka beronjak-lonjak.

"Ssssttt, jangan berisik! Istirahat sudah habis. Lekas masuk kelas!" Tiba-tiba petugas perpustakaan muncul dan mengingatkan.

Empat sekawan bergegas keluar ruangan. Buku cokelat besar ditinggal di atas meja.

NUKILAN NOVEL:

(halaman 8--9)

Aku teringat suatu waktu pada masa lampau manakala semua warna itu menjadi satu dalam latar hijau yang teduh dan biru yang cerah: cenderawasih kuning kecil, kakaktua jambul merah, bunga keris berbatang ungu, ikan arwana bersirip jingga, anggrek hutan berkelopak hitam, dan buah raksasa berkulit merah, bahkan sekelompok buaya berkulit hijau zamrud yang sangat memesona. Semua bertumbuh dan bergerak dinamis di tengah alam yang masih liar. Begitu segar. Penuh pesona dan daya hidup. Masih cukup jelas dalam ingatan masa kecilku betapa saat itu aku tengah merasa hidup di dalam taman surga sang alam yang tak terjamah. Tanah keramat yang tak terusik. Sungguh aku makhluk yang sangat beruntung. Sempat pula kuyakin keindahan itu bakal abadi. Terjaga rasa cinta dan syukur yang besar pada karya pada Sang Pencipta yang tiada banding. Terlindungi mimpi-mimpi sederhana dan tidak muluk tentang kehidupan. Namun, ternyata aku salah. Salah besar! Hidup akhirnya mengajarkan kepadaku hal terindah itu ibarat gundukan daging mentah yang memikat setiap hidung setiap pemangsa lapar. Selalu saja mampu membangkitkan gairah dan nafsu untuk memiliki dan menguasai. Mengambil sedikit demi sedikit untuk kepuasan pribadi. Tidak mau berbagi dengan yang lain.

“Karena hidup itu kejam, saudaraku, dan kau harus kejam pula agar bisa bertahan,” tutur seorang laki-laki pemburu yang pernah kukenal dahulu.

Sejak itu, aku mulai mengerti mengapa setiap suku sangat suka berperang dan setiap pendatang sangat suka merampas—seperti halnya mengapa setiap

anjing pemburu harus bisa menggigit dengan sadis tanpa peduli lolongan pilu korbannya. Namun begitu, tetap tersisa satu harapan dalam benakku yang mulai muncul akhir-akhir ini. Aku berpikir seandainya suatu saat hidup berubah menjadi lebih baik hati, tidak kejam, akankah kita yang hidup ini tidak harus dituntut menjadi kejam pula? Maksudku, aku sudah terlalu tua untuk bersikap sekejam dahulu. Terlalu tua pula untuk bertahan dari impitan kekejaman yang lain. Aku hanya ingin menjalani sisa hidupku dengan damai, dikelilingi sesuatu yang hangat dan menenangkan hati, misalnya, ya... warna-warni surga yang hilang itu, warna-warni yang membuatku hangat karena kenangannya pada masa lalu, yang ternyata hanya mampu mewujud dalam bentuk deretan jemuran lusuh, yang kini melenggak-lenggok cantik di depan mataku—yang jika kuingat-ingat dan kuperhatikan baik-baik, warna-warni itu semakin tampak pudar dari hari ke hari karena termakan sabun cuci murahan, keringat, dan cuaca. Betapa menyedihkan.

■ **Sumber:** Thayf, Anindita S. 2009. *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PETUALANGAN HARI KETUJUH

Hari Kamis. Tak sabar menunggu bel istirahat berbunyi. Empat sekawan terlihat ingin segera menuju perpustakaan. Begitu bel berbunyi, mereka langsung berlari. Perpustakaan belum ada pengunjung. Masuk ke perpustakaan, empat sekawan langsung ditanya sama petugas jaga.

“Mengapa kalian tidak mengembalikan buku di tempatnya?”

Keempatnya terdiam menunduk. Mereka lupa bahwa selesai membaca buku kemarin, tidak mengembalikannya. Ya, buku hanya diletakkan di meja begitu saja. Mungkin karena saking senangnya pertama bertualang. Bertualang di buku besar.

“Maaf, kami lupa,” kata Ling Ling menjawab.

“Itu buku tidak boleh dipinjam. Kalian tahu itu.”

“Maafkan kami.”

“Saya sudah berbaik hati meminjamkannya.”

“Apakah kami masih boleh meminjamnya?” tanya Gracia.

Petugas terdiam. Tangannya sibuk mencatat. Empat sekawan mematung.

“Ini kunci lemarnya,” kata petugas jaga. Empat sekawan serta-merta menatap petugas dengan girang. “Mulai hari ini, kunci kalian yang bawa. Kalian boleh membaca hanya saat istirahat atau usai sekolah bubar. Kalian boleh membawa kunci lemari itu. Silakan buku dibaca, tetapi bacanya hanya di ruangan itu. Kalian boleh membaca sampai buku itu selesai dibaca.” Petugas jaga menjelaskan peraturan. Kunci berbandul merah nomor 13 diserahkan. Ahmad menerimanya.

“Terima kasih,” kata empat sekawan serentak.

“Sama-sama.”

Gracia meminta kunci lemari. Ia mengambil buku. Di ruang baca berukuran 3x4 meter mereka memulai petualangan kedua. Buku di atas meja. Empat sekawan mengelilinginya.

“Masih ingat peraturannya ‘kan?” tanya Gracia.

“Masih,” jawab keempatnya.

“Ayo kita berdoa sebelum bertualang!” ajak Gracia.

Mereka berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing. Selesai berdoa, wajah mereka terlihat senang. Tidak sabar ingin segera membaca buku. Tangan Gracia

membuka buku.

TENTANG PERSAHABATAN

Tulisan TENTANG PERSAHABATAN ada di halaman pertama. Mereka berpandangan. Gracia membuka halaman selanjutnya. Sebuah gambar telapak tangan. Seketika, keempat tangan kanan mereka diletakkan di atas gambar. Tangan mereka bertumpuk. Serempak mereka membaca, "KAMI DATANG MEMBAWA KEBAIKAN. BUKALAH! KAMI DATANG MEMBAWA KEBAIKAN. BUKALAH! KAMI DATANG MEMBAWA KEBAIKAN. BUKALAH!"

Buku mengeluarkan sinar putih menyilaukan. Mereka menutup mata dengan kedua tangan. Secara tiba-tiba, mereka seperti tersedot dalam sebuah lubang di atas buku itu. Tubuh mereka serasa tertarik. Kemudian, keempatnya terjatuh di sebuah tempat. Mereka membuka mata. Tanah berpasir. Dalam keadaan kaget, empat sekawan terdiam. Rupanya mereka sedang berada di pinggir sungai.

"Kita berada di mana?" tanya Made.

Semua terdiam.

Sungai yang lebar. Di pinggirnya batu-batu sungai dan sehampar pasir. Tak jauh dari pinggir sungai, batang-batang pohon menjulang tinggi. Pokok pohon yang besar. Di kejauhan sebaris pegunungan terlihat. Tak ada seorang pun di sungai itu. Hanya burung kecil melintas. Mungkin mereka berada di sebuah hutan. Hutan yang dilewati sungai.

"Sssttt, aku mendengar sesuatu," kata Ling Ling. "Coba dengarkan!"

"Iya, aku juga mendengarnya!" tambah Gracia.

"Suara suling."

"Itu suling Sunda. Ya, lagu Sunda!" kata Ahmad.

"Berarti kita berada di Jawa Barat," kata Gracia.

"Ayo, kita cari sumber suara itu!" ajak Made.

"Ayo!"

Mereka berjalan menjauhi sungai. Ada segaris jalan dari sungai ke daratan. Semacam jalan setapak kecil. Paling tidak, jalan itu pernah dilewati orang. Jalan itu kemudian diturut empat sekawan. Kaki-kaki mereka mengikuti arah jalan kecil itu menuju.

Berjalan tidak begitu jauh dari pinggir sungai, suara suling makin jelas. Mereka mendapati dua rumah sederhana. Mereka makin mendekat. Makin jelas, apa yang ada di sekitar rumah. Dinding rumah terbuat dari kulit kayu. Dinding itu ditutup kertas koran. Rumah kecil yang sangat sederhana. Atapnya terbuat dari seng. Beberapa kursi terhampar di depan rumah. Pintu dan jendela terbuka. Sebuah lukisan perempuan tergantung. Alat-alat memasak ada di samping rumah.

Di depan rumah hanya ada dua orang. Seorang laki-laki meniup seruling. Duduk di kursi. Di kursi tak jauh darinya, seorang laki-laki duduk di kursi. Alat-alat tambang seperti temali dan besi-besi tergeletak di dekatnya.

Empat sekawan mendekat. Seperti petualangan pertama mereka di Papua, kehadirannya tak terlihat. Dua orang laki-laki itu tak melihatnya.

“Apa mereka tak melihat kita?” tanya Ling Ling.

“Tidak,” jawab Made meyakinkan.

“Ayo kita mendekat. Petualangan apa yang akan kita nikmati hari ini?” kata Ahmad.

Mereka makin mendekat. Masuk ke pekarangan rumah. Ternyata, rumah itu bukan permukiman. Rumah itu seperti tempat tinggal sementara. Empat sekawan menyimak obrolan dua laki-laki itu. Setelah menyimak, mereka baru mengerti bahwa tempat itu bernama Sungai Gula, di Kalimantan Tengah. Ya, empat sekawan sedang berada di Pulau Kalimantan! Mereka sungguh kaget. Bukankah itu di pedalaman?

Apa yang diomongkan dua laki-laki tadi adalah tentang usaha mereka mencari intan. Mencari intan? Batu mulia yang mahal harganya. Ya. Dua laki-laki tadi adalah sepasang sahabat. Seorang laki-laki yang wajahnya murung, bernama Sandjojo. Laki-laki satunya bernama Siswadi. Sandjojo ini berasal dari Yogyakarta. Siswadi adalah orang Jawa yang pernah tinggal di Bandung. Siswadi ini yang sedari tadi meniup seruling. Mereka berdua adalah para pencari intan. Mereka pengali intan di pedalaman Kalimantan.

Mereka berdua sudah lama di perantauan mencari intan. Akan tetapi, tak satu pun intan didapatkan. Sandjojo bersikeras tetap tinggal dan ingin terus mencari. Sementara itu, Siswadi berkeinginan pulang. Persediaan makanan mereka hampir habis. Terjadi perselisihan di antara keduanya. Dalam keadaan seperti ini, persahabatan diuji. Keduanya sempat tegang mempertahankan pendapat. Empat sekawan menyimaknya. Empat sahabat ini jadi paham bagi menjaga

persahabatan.

Empat sekawan tidak ingin terlalu lama menyimak orbolan orang dewasa tersebut. Keempatnya kemudian berjalan-jalan melihat-lihat lokasi penambangan intan. Alat-alat tradisional yang digunakan. Orang-orang yang ada di situ. Empat sekawan juga menikmati pemandangan pedalaman Kalimantan. Petualangan yang menyenangkan.

Sampai pada waktunya, mereka harus kembali ke dunia nyata. Rasa lelah dan lapar pun sudah dirasakan. Setelah dirasa cukup. Empat sekawan menumpuk telapak tangan di sebuah batang pohon besar.

“KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH!”

Seperti petalangan pertama, empat sekawan kembali ke dunia nyata dengan selamat. Kondisi perpustakaan masih seperti semula. Bel sekolah terdengar. Bel yang menandakan bahwa istirahat telah usai. Mereka harus kembali masuk ke kelas.

“Petualangan sudah selesai. Kita harus mengakhiri dengan berdoa,” kata Gracia mengingatkan.

Mereka berdoa. Selesai berdoa, Gracia membawa buku untuk dikembalikan ke lemari lagi. Kunci lemari kemudian dibawanya.

NUKILAN DRAMA:

(halaman 66--69)

- Sandjojo : (*Berkata tak sadar*) Kau rindu pada rumah? (*Siswadi belum menyahut, sebab berpikir pertanyaan itu hanya lontaran kesunyian*).
- Sandjojo : Ya?
- Siswadi : (*Terpaksa menjawab untuk tidak menyakitkan hati*). Ya! Telah lama aku merindukan rumah. Rindu pada Kota Bandung, tempat aku dibesarkan.
- Sandjojo : (*Tertawa perlahan, tetapi mengandung ketajaman yang ngeri*). Rindu kampung halaman, kampung halaman tercinta? (*Tertawa untuk menenangkan perasaannya*).
- Siswadi : Ya. (*Berpaling memandang*). Kau tidak pernah ingat keluargamu?
- Sandjojo : Ingat? Ya, ingat sekali. (*Melanjutkan berkata seperti dengan dirinya sendiri*). Juga kepada Kota Jogja. Tiap sore aku menyusuri jalan-jalannya. Kau masih ingat Kali Code? (*Tersenyum*).
- Siswadi : Sebaiknya kita lekas-lekas pulang, San. Telah cukup lama kita merantau.
- Sandjojo : Memang banyak yang manis kenang-kenangan di Jogja, di antara kepahitan-kepahitan yang terkutuk.
- Siswadi : Kau mau tetap tinggal di sini selamanya?
- Sandjojo : Buat apa pulang?
- Siswadi : Kita telah tujuh bulan tinggal di daerah ini! (*Sandjojo merasa juga waktu yang telah lama itu*).
- Sandjojo : Kau tidak tahan lagi?

- Siswadi : Tujuh bulan dengan tidak mendapatkan apa pun!
- Sandjojo : Pada suatu hari kita akan mendapatkannya, Sis. (*Tidak peduli, terus memainkan pisau*).
- Siswadi : Sebutir miligram pun kita tidak pernah menyentuhnya.
- Sandjojo : (*Bangun, terduduk, mata memandang dengan tajam*). Pada suatu waktu kita akan mendapatkannya. Kita akan mendapatkan intan itu.
- Siswadi : Pak Ngusman, dua tahun ia tak melihat sebutir pun!
- Sandjojo : Pak Bangel! Kemarin dapat intan sebesar telur merpati. Untuk intan mentah itu ia dapat seratus ribu.
- Siswadi : Tidak semua orang bernasib baik.
- Sandjojo : Sebaliknya, tidak semua orang bernasib jelek.
- Siswadi : (*Pedih memikirkan temannya*). Semua orang berpikir akan bernasib baik.
- Sandjojo : Akan kudapatkan intan tiga kali lebih besar. Setengah juta akan kudapatkan. (*la bangkit mendekati Siswadi*). Peristiwa itu akan terjadi. Bukan jumlah sedikit setengah juta. Sebelum kudapat intan itu, selamanya aku tinggal di sini.
- Siswadi : Tiga hari lagi tak ada lagi makanan. (*Sandjojo terdiam. Sesaat Siswadi terdiam, gemetar memandangi seperti tak percaya. Makin dekat menatapnya*).
- Sandjojo : Tiga hari lagi persediaan habis?
- Siswadi : Ya, tiga hari lagi. (*Diam*). Itu kalau kita hemat.
- Sandjojo : Kita jual yang masih tinggal.

Siswadi : (*Melanjutkan meniup perlahan-lahan*). Tinggal apa yang masih ada pada kita?

Sandjojo : Tidak ada lagi yang tinggal? (*Melihat ke sekeliling*).

Siswadi : Kita tinggal memiliki sehelai celana pada tubuh masing-masing.

Sandjojo : (*Diam, lahir angan-angan yang bermimpi*). Kita tak ada intan sebutir pun?

■ **Sumber:** Kirdjomuljo. 2006. *Sepasang Mata Indah*. Yogyakarta: Gama Media.

Hari Jumat. Bel istirahat. Empat sekawan menuju perpustakaan. Hanya di waktu istirahat dan pulang sekolah mereka bisa membaca buku besar. Ya, karena buku tidak bisa dipinjam. Buku itu hanya bisa dibaca di perpustakaan. Hanya mereka berempat yang boleh membacanya. Empat sekawan menjadi pembaca istimewa.

"Selamat pagi," sapa mereka berempat kepada petugas jaga.

"Selamat pagi."

Seperti biasa, mereka langsung masuk ke ruang baca "khusus" bagi mereka. Kali ini, Ling Ling yang bertugas mengambil buku di lemari. Gracia menyerahkan kunci. Yang lain menunggu di meja.

"Aku deg-degan. Kira-kira, kita nanti akan bertualang ke mana," kata Made.

"Asal jangan di tengah laut. Aku mabuk," sela Gracia.

"Kalau di dalam laut gimana?" tanya Ahmad.

PETUALANGAN HARI KEDELAPAN

“Wow, itu pasti menyenangkan.”

“Iya, tetapi kita harus mahir menyelam!”

“Kita akan selalu mendapat kejutan-kejutan. Menunggu seperti ini membuatku cemas,” kata Gracia.

“Ingat, petualangan kita adalah petualangan literasi. Peristiwa dalam petualangan adalah peristiwa dalam buku. Siapa yang pernah membacanya pasti paham petualangan itu,” kata Made menjelaskan.

“Iya, iya, betul juga,” gumam Gracia.

“Nah, itu artinya, siapa yang banyak baca buku pasti paham petualangan,” tambah Made.

Tak lama kemudian, Ling Ling muncul dari balik pintu. Buku diletakkan di atas meja. Empat sekawan memandangnya dengan mata takjub. Buku itu, adalah buku ajaib yang pernah mereka lihat. Pantas saja kalau buku itu tidak dipinjamkan. Padahal, isinya pengetahuan. Bagus bagi anak-anak yang selalu ingin tahu. Akan tetapi, siapa yang pertama kali melarang? Aturan larangan membaca dan meminjam itu dibuat siapa? Sejenak mereka berpikir. Aneh.

“Baiklah, sekarang kita mulai. Kita berdoa dulu,” kata Gracia.

Mereka berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing.

“Sekarang, kamu yang membuka buku itu, Mad!” kata Gracia kepada Ahmad. Ahmad membuka buku.

MENCINTAI BUDAYA BANGSA SENDIRI

Empat kata yang membuat mereka mengernyitkan dahi. Mereka berpandangan. Segera terbayang segala jenis kesenian Indonesia di benak mereka. Apakah dalam petualangan nanti mereka akan ikut bermain kesenian reog Ponorogo? Apakah mereka nanti mereka akan ikut berpacu dalam karapan sapi di Madura? Apakah mereka nanti akan bermain debus Banten yang mengerikan itu? Apakah mereka nanti akan menarik kecak Bali bersama leak?

"Ayo, buka halaman selanjutnya, Mad!" kata Gracia.

Tangan kanan Ahmad membuka selembarnya. Sebuah gambar telapak tangan.

Tanpa ada yang memberi aba-aba, empat sekawan menempelkan tangan kanan di atasnya.

"KAMI DATANG MEMBAWA KEBAIKAN. BUKALAH! KAMI DATANG MEMBAWA KEBAIKAN. BUKALAH! KAMI DATANG MEMBAWA KEBAIKAN. BUKALAH!"

Seperti hari sebelumnya, tak berapa lama buku mengeluarkan sinar menyilaukan. Mereka menutup mata dengan kedua tangan. Tubuh mereka serasa tersedot sebuah lubang di atas buku. Mereka terisap secara tiba-tiba.

Sinar putih menyilaukan pudar dan menghilang. Kedua tangan dibuka. Empat sekawan berdiri di sebuah taman rindang. Pohon sawo kecil dan asam jawa tumbuh. Tanah di taman ditanami rumput manila. Tampak taman itu hijau. Tak jauh darinya, sebuah bangunan terlihat berdiri gagah. Bangunan itu bangunan

terbuka. Tiang-tiang penyangga berwarna kuning dihiasi motif bunga. Lantainya dari marmer. Orang menyebut bangunan itu joglo. Seperangkat gamelan Jawa ada di sisi tepi bagian dalam. Suasana sepi. Udara sejuk karena angin bertiup.

Mereka sedang di Jawa. Taman itu, bangunan joglo itu rupanya berada di sebuah tempat tertutup yang sangat luas. Apakah mereka sedang di keraton? Mungkin keraton Jogja, atau mungkin juga keraton Solo? Empat sekawan tak ada yang tahu. Mereka masih bingung dengan keadaan itu.

"Sssttt, aku pernah masuk ke keraton Jogja, tetapi *nggak* seperti ini," kata Ling Ling.

"Ya, betul, *nggak* seperti ini," tambah Gracia.

"Aku pernah ke keraton Solo, *nggak* seperti ini," kata Made.

"Berarti kita sedang di mana?" tanya Ahmad.

Mereka terdiam. Mereka berjalan menuju sebuah gerbang. Pintu kayu berukuran besar yang terbuka. Suasana senyap. Sesekali ada orang melintas. Terdengar bunyi burung perkutut.

Pintu gerbang terlewati. Mereka membalikkan badan untuk melihat kembali keadaan di dalam. Di dekat pintu, ternyata ada papan nama. Papan itu bertuliskan: Batik Sastrokusumo. Papan itu menjelaskan bahwa tempat itu pabrik batik. Alamatnya di Solo. Oh, rupanya mereka sedang berada Solo. Di sebuah pabrik tempat pembuatan batik.

"Sebentar!" kata Made tiba-tiba.

"Ada apa, De?" tanya Ling Ling.

"Ada yang pernah dengar nama 'Batik Canting?'"

Tak ada yang menjawab.

"Boleh aku menebak?" tanya Made.

"Tentu."

"Kalau tak salah ingat, itu pabrik ada di novel *Canting*."

"*Canting*? Karya siapa itu?" tanya Ahmad.

"Arswendo Atmowiloto."

"Oh, itu sastrawan dari Solo," kata Gracia.

"Betul."

"Bagaimana cerita novel itu, De?" tanya Ling Ling.

"Cerita tentang keluarga Sosrodarsono. Mereka punya usaha batik. Karyawannya banyak. Usaha itu pada suatu masa sangat jaya. Akan tetapi, karena perkembangan zaman, pabrik bangkrut. Kalah bersaing dengan pabrik batik cetak. Harganya lebih murah dan pabriknya lebih besar," jelas Made.

"Wah, kasihan sekali, ya," sela Ling Ling.

"Menjelang kebangkrutan, anak bungsunya yang bernama Ni tetap ingin melanjutkan usaha ayahnya. Banyak yang tidak setuju. Alasannya, usaha batik tidak sesuai zaman."

“Terus, batik itu tutup?” tanya Gracia.

“*Nggak*. Terus jalan. Ni sayang kepada karyawan yang setia. Ni juga mencintai batik, budaya nusantara.”

“Cerita yang bagus,” kata Ling Ling.

“Kalian harus membaca novel *Canting*,” saran Made.

“*Oke. Oke*,” jawab Ahmad. “Yuk kita lanjutkan jalan-jalannya!”

“Ayo!”

Empat sekawan berjalan mengelilingi lingkungan pabrik. Ternyata ada banyak pekerja. Para perempuan duduk membatik. Mereka menggambar kain putih dengan alat bernama malam. Mereka menggambar dengan pelan dan hati-hati. Alat-alat batik seperti canting, tungku kecil, malam, kain mori, *cocolan*, *sawut*, *riritan*, dan bahan lain ada di situ.

Beberapa orang hilir mudik, menggotong kain. Ada yang merendam kain yang sudah digambar ke dalam larutan pewarna. Usaha batik milik Sosrodarsono ini ramai. Proses membatik dilakukan dengan cara manual alias dilakukan dengan tangan, tidak dengan mesin cetak.

Di antara lingkungan yang asri, ternyata banyak orang bekerja di situ. Mereka tampak menikmati pekerjaannya. Empat sekawan senang bukan kepalang. Baru kali ini mereka melihat secara langsung orang membatik. Terkadang, mereka menyentuh alat-alat, mencoba membatik dengan canting, melihat-lihat hasil batik. Sungguh, batik adalah kekayaan bangsa tak ternilai.

Sampai pada waktunya, mereka merasa ada sesuatu yang memanggil. Ketika tersadar, mereka sedang berada di dunia petualangan. Mereka sedang ada di dunia cerita, yaitu cerita dalam sebuah novel. Itu artinya mereka harus kembali. Kembali ke dunia nyata.

“Ayo kita pulang!” ajak Gracia, “Saatnya meninggalkan pabrik Canting.”

Mereka pun mengucapkan kalimat penutup. Sesampai di dunia nyata dengan selamat. Seperti biasa, tiba di perpustakaan seperti sediakala. Setelah tersadar, mereka menutup petualangan dengan berdoa.

NUKILAN NOVEL:

(halaman 384--388)

Batik Cap Canting juga begitu. Ni memutuskan untuk tidak memasang cap. Ia menyuruh melepaskan semua. Dan menyerahkan kepada perusahaan-perusahaan yang besar. Memilih yang terbaik, perusahaan itu membeli, dan menjual kembali dengan cap perusahaan mereka.

Canting tak dikenal.

Canting tak perlu mengangkat bendera tinggi-tinggi. Bahkan tak perlu berbendera. Akan menimbulkan masalah persaingan yang tajam, dan akan dikalahkan. Karena canting sekarang ini bukan cap yang dulu dianggap *adi luhung* oleh sebagian besar pemakainya. Karena sebagian terbesar masyarakat tak lagi mengenal nilai-nilai yang ada pada Canting. Kepeloporan zaman silam telah diganti dengan produksi lain. Pada dasarnya canting Sastrokusuman adalah yang berada pada posisi yang kalah. Posisi yang sedang sakit.

Budaya yang kalah tak lebar langkahnya. Budaya yang kalah tak banyak berubah dengan menjerit atau memuji keagungannya. Malah akan lemah pada saat membanggakan.

Ni berusaha menjelaskan pada Himawan, bahwa *Dalem* Ngabean dengan segala isinya bukan lagi tanah tumpah yang *gemah ripah*, yang subur makmur. Budaya Ngabean memang sebuah *supermarket*, akan tetapi dengan isi barang-barang yang tak diperlukan. Pusaka-pusaka, buku-buku yang ditulis Pak Be atau kakek moyangnya tak terbaca lagi. Diperlukan usaha untuk menerjemahkan lagi.

Dan itu bisa tetap memakai apa yang dimiliki: pasrah, menyadari posisinya yang lemah. Pengakuan yang sulit diterima, karena seperti mengakui kedudukannya yang rendah.

Ni menerima kenyataan bahwa usahanya kini sekadar menjadi *pabrik sanggan*, pabrik yang menerima pekerjaan dari perusahaan batik milik perusahaan lain. Ia akan menyuruh buruh-buruh membatik apa yang diminta perusahaan yang jauh lebih gede.

Cara bertahan dan bisa melejit, bukan dengan menjerit. Bukan dengan memuji keagungan masa lampau, bukan dengan memusuhi. Tetapi dengan jalan melebur diri. Ketika ia melepaskan Cap Canting, ketika itulah usaha batiknya jalan. Ketika ia melepaskan nama besar Sastrokusuman, ketika itulah ia melihat harapan.

Samiun.

Mijin.

Jimin.

Wagimi.

Ayam kate yang dulu tak bertelur dalam kandang bagus. Ayam kate yang tak jadi disembelih karena Jimin bisa menempatkan pada tempat yang cocok.

Pakde Karso.

Pakde Wahono.

Pakde Tangsiman.

Himawan.

Wening, yang mengusulkan agar pada saat *pendhak pisan*, selamat setahun meninggalnya Bu Bei, sekaligus perkawinan Ni dengan Himawan.

Wahyu menyempatkan diri seminggu sekali memberikan waktu pengobatan gratis dengan mendatangi. Ayu Prabandari yang kemudian dengan bergurau mengatakan melamar mau menjadi buruh Ni dengan memanfaatkan kemampuan bahasa Inggrisnya untuk menemani turis-turis sambil mengenalkan siapa Wagimi dan bagaimana cara membuat kain *bledak* latar belakang yang antinya berwarna putih.

Pradoto yang datang pada saat *pendhak pindo*, dua tahun selamat meninggalnya Bu Bei, menyuruh istrinya mengambil popok bayinya Ni.

Yunah, Yumi.

Minah, anaknya Mijin yang kini membatik lagi di Ngabean.

Mbok Tuwuh yang akhirnya berani memasak buat Pak Bei.

Mbok Kerti yang mengakui bubur Mbok Tuwuh lebih enak.

Mijin yang bersama buruh batik yang lain menunggu kepulangan Ni dari rumah sakit bersalin, dengan Himawan dan Pak Bei yang mengapit, tak bisa menahan diri menanyakan siapa namanya.

"Hush, belum lima hari," kata Mbok Tuwuh mengingatkan.

"O, iya."

"Namanya Canting Daryono," jawab Ni.

"Canting..." Mbok Tuwuh tak berani melanjutkan mengeja. Karena sama saja menyebut nama kecil Pak Bei. Suatu ucapan yang bagaimanapun juga mendapat kesempatan, tak akan pernah diucapkan.

"Canting Daryono, Mbok," kata Pak Bei bangga.

"Inggihi, Ndara bei."

"Bagus apa tidak nama itu, Pak Mijin?" tanya Himawan yang nampak kikuk membawa payung, tas bayi, dan berjalan seolah miring.

"Pak Mijin, namanya bagus apa tidak?" Himawan mengulang dengan suara lebih keras.

Mbok Tuwuh menyenggol Mijin.

Pak Mijin mengangguk.

Nampak sibuk berpikir.

"Bagus kan, Pak Mijin?"

Mijin mengangguk lagi. Memandang Ni dan bayinya, dan Pak Bei yang menjadi sangat gagah langkahnya, memandang Himawan yang menjadi lebih sibuk.

Mbok Tuwuh menyenggol.

"Kamu ini ditanya Den Bagus Himawan."

Mijin tersenyum. Agak kikuk ketika Ni setengah memperlihatkan bayinya.

“Namanya Canting Daryono,” kata Himawan tanpa kikuk.

Mijin mengangguk mantap.

“Lho, kalau begitu anaknya laki-laki, ya?”

■ **Sumber:** Atmowiloto, Asrwendo. 1986. *Canting*. Jakarta: Gramedia.

PETUALANGAN HARI KESEMBILAN

Sabtu yang cerah. Sabtu adalah hari pendek. Mata pelajaran lebih banyak di luar kelas, misalnya olahraga, kesenian, keterampilan, dan ekstrakurikuler. Bisa dikatakan hari yang santai bagi siswa-siswa SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta. SD tempat empat sekawan sekolah itu sangat menyenangkan. Semua siswa semangat dalam belajar, apalagi jika akhir pekan begini.

Perpustakaan di hari Sabtu ramai. Para pengunjung memenuhi perpustakaan. Meminjam dan mengembalikan buku tercatat dalam buku pengunjung. Rata-rata siswanya gemar membaca. Itu sebab mereka berpendapat bahwa membaca itu penting. Membaca itu menyenangkan. Membaca akan memberikan banyak pengetahuan.

Di antara siswa-siswa yang gemar membaca ada empat sekawan. Mereka berempat bukan teman sekelas. Agama mereka berbeda. Orang tuanya juga berbeda latar belakangnya. Ling Ling berdarah Cina. Gracia dari

Ambon. Ahmad berdarah Aceh. Made asli Bali. Namun, mereka sahabat yang erat. Itu karena satu kesamaan: suka membaca.

Meskipun berbeda-beda, empat sekawan saling menghormati. Jika ada kekurangan di antara keempat sahabat itu, mereka memakluminya. Rasa menghargai dan toleransi mereka dapat dari orang tua mereka, juga karena mereka banyak membaca.

Setelah petualangan membatik di Solo, empat sekawan ingin berpetualang lagi. Mereka selalu penasaran sebelum kaki masuk ke perpustakaan. Dalam pikiran mereka tebersit: Kali ini akan masuk ke buku apa ya?

Jam istirahat. Empat sekawan ke perpustakaan. Di ruang baca khusus bagi mereka, buku dibuka.

ANTIBULI DAN KEKERASAN

"Sebentar, *buli* itu apa?" tanya Ling Ling.

"Oke, kita bahas dulu *buli*," kata Gracia. "Siapa mau menjelaskan?"

"Aku," jawab Ahmad. "*Membuli* itu mengganggu, mengusik, atau menyusahkan orang lain. Itu dari bahasa Inggris, *bully*."

"Misalnya bagaimana?" tanya Ling Ling.

"Mengatakan hal tak menyenangkan pada orang, mengucilkan teman, memukul, menendang, menyakiti, atau mengatakan kebohongan kepada teman agar ia tak disukai teman lain."

"Nah, aku tahu bahasa Indonesianya," sela Gracia.

"Apa itu?" tanya ketiganya.

"*Buli* itu rundung. *Membuli* itu perundungan."

"Oke, kalau begitu, kita lanjut berpetualang?" tanya Ling Ling.

"Siap!"

Halaman selanjutnya dibuka. Gambar telapak tangan. Tangan mereka ditumpuk di atasnya. Kalimat pembuka diucapkan berbareng. Sinar menyilaukan. Sesaat kemudian tubuh mereka terdampar di sebuah sekolah. Murid-muridnya berseragam putih-merah. Seragam seperti yang mereka kenakan. Mereka terjatuh di lapangan sekolah. Banyak siswa berseliweran. Seperti biasanya, kehadiran empat sekawan tak diketahui orang lain. Rasanya, mereka seperti tak berpetualang. Seperti di sekolah sendiri. Tak ada perasaan asing.

"Kita di sebuah SD!" kata Ahmad.

"Apa yang akan kita saksikan?" tanya Ling Ling.

"Kita ada di novel apa?" tanya Gracia.

"Yuk, kita jalan-jalan. Nanti tahu jawabannya.

Mereka berempat berjalan ke arah pohon yang rindang. Rupanya saat itu sedang istirahat. Murid-murid keluar kelas, bermain, berlarian, jajan di kantin, ke perpustakaan. Ramai sekali.

Sesampai di pohon, mereka melihat satu kejadian. Seorang murid laki-laki

dipukuli temannya. Ada empat murid yang tubuhnya lebih besar menendang. Si anak ini mengaduh, tetapi tak dihiraukan.

“Dasar bodoh!” kata seorang yang tubuhnya tinggi. Kakinya menyepak tubuh. Si anak ini terjatuh.

Ahmad dan Made mendekat, menolongnya. Akan tetapi, percuma saja karena tak bisa. Tubuh anak itu tak bisa dipegang. Ahmad mencoba meleraikan, tetapi tetap percuma saja.

Keempat murid yang menendang dan memukul ini mencaci. Mereka mengumpat dan meneriakan kata-kata kotor. Si anak yang terjatuh itu meringis, kemudian menangis.

“Hahaha... dasar cengeng. Banci kamu!”

Tak ada yang meleraikan. Tak ada guru lewat. Empat sekawan tak bisa berbuat apa-apa.

“Aduh, aku *nggak* tega melihatnya,” kata Ling Ling.

“Iya, aku juga. Ayo kita ke tempat lain!” ajak Gracia.

“Semoga ada guru datang biar *nggak* terulang,” kata Ahmad berharap.

“Oya, apa ini yang namanya perundungan?” tanya Ling Ling.

“Nah, begitulah. Seperti itu contohnya,” kata Gracia.

“Di sekolah kita kayaknya *nggak* ada seperti itu ya?” tanya Made.

“*Kayaknya sih nggak* ada,” jawab Ahmad.

Empat sekawan kemudian berjalan melewati taman. Ternyata, di taman, mereka menemukan juga seorang siswa *dibuli* siswa lain. Empat sekawan kemudian berjalan ke selasar menuju kelas-kelas. Di dalam kelas juga ada anak yang *dibuli*: disakiti, dikata-katai yang tak baik, dan sebagainya. Macam-macam cara *membuli*. Macam-macam cara menyakiti orang lain.

“O, rupanya begitu *membuli* itu,” kata Ling Ling.

“Ya, dan *buli* harus dihilangkan. Itu tak baik. Itu namanya kekerasan,” tambah Ahmad.

“Mengapa mereka *membuli*?” Gracia tiba-tiba bertanya.

“Mereka mencontoh, bisa dari keluarga, bisa dari lingkungan, bisa dari sekolahan. Mereka kurang perhatian,” jelas Ahmad.

“Bagaimana caranya biar *nggak* ada *buli*?” tanya Ling Ling.

“Itu tugas semua orang: orang tua, guru, lingkungan, termasuk kita,” kata Ahmad.

“Ya, betul sekali. Coba kalau cara memeluk agama mereka baik, coba kalau mereka rajin membaca, pasti tak akan ada *buli*,” tambah Gracia.

Di sekolah itu, mereka menyaksikan banyak siswa *dibuli*. Namun, empat sekawan tak bisa apa-apa. Mereka hanya bisa melihat tanpa bisa menyentuh. Melaporkan ke guru juga tak bisa.

Hingga pada saatnya, mereka harus pulang ke dunia nyata. Setelah membaca kalimat penutup, mereka kembali utuh. Di tempat yang sama, yaitu di

perpustakaan. Mereka mengakhiri petualangan dengan berdoa.

“Huffff!” keluh Ling Ling.

“Jadi, kita tadi berpetualang di buku apa? Ada yang tahu?” tanya Gracia.

Semua geleng kepala. Tak ada yang tahu.

“Kalau tak ada yang tahu, kita baca sebuah syair,” kata Ahmad.

“Syair?”

“Iya. Aku ingat, syair karya Raja Ali Haji. Seorang sastrawan dari Pulau Penyengat, Riau. Judul syairnya “Gurindam Dua Belas”. Sepertinya syair ini pas untuk tema petualangan hari ini.” Ahmad menjelaskan.

Ahmad kemudian mengambil buku di sebuah rak. Ia membuka lalu membacakannya di depan tiga temannya yang lain. Mereka menyimaknya. Mereka baru tahu bahwa Ahmad pandai membaca syair.

NUKILAN SYAIR:

(halaman 9--10)

GURINDAM DUA BELAS

Syair: Raja Ali Haji

barangsiapa mengenal Allah
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah

barang siapa mengenal diri
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari

barangsiapa meninggalkan zakat
tiada hartanya beroleh berkat

apabila terpelihara lidah
niscaya dapat daripadanya faedah

hati itu kerjaan di dalam tubuh
jikalau zalim segala anggota pun rubuh

mengumpat dan memuji hendaklah pikir
di situlah banyak orang yang tergelincir

jika sedikit pun berbuat bohong
boleh diupamakan mulutnya itu pekung

bakhil jangan diberi singgah
itulah perompak yang amat gagah

jika hendak mengenal orang berbangsa
lihat kepada budi dan bahasa

jika hendak mengenal orang mulia
lihat kepada kelakuan dia

jika hendak mengenal orang yang berilmu
bertanya dan belajarliah tiada jemu

cahari olehmu akan guru
yang boleh tahukan tiap seteru

■ **Sumber:** Ismail, Taufiq (ed.). 2001. *Horison Sastra Indonesia, Kitab Puisi*. Jakarta: Majalah Horison.

PETUALANGAN HARI KESEPULUH

Hari Senin, sekolah harus semangat. Pagi hari upacara bendera di lapangan. Ini Senin awal bulan. Di sekolah ada acara membaca massal. Semua warga sekolah membaca bersama di lapangan. Siswa, guru, kepala sekolah, pegawai semua membaca. Usai upacara, lapangan digelari alas untuk duduk. Semua membaca di situ. Buku-buku disediakan oleh perpustakaan.

SDN 1 Lempuyangan mengadakan acara membaca bersama tiap bulan. Semua warga senang. Sudah banyak buku yang dibaca. Semua

jadi gemar membaca.

Acara membaca bersama berlangsung satu jam. Jika sudah selesai, ada empat siswa menceritakan isi buku. Empat siswa itu perwakilan. Salah satu dari empat sekawan mewakili. Kali ini Ling Ling yang maju. Ling ling membaca buku cerita. Ceritanya tentang anak yang taat beribadah. Anak yang berbakti kepada orang tua.

Selesai acara membaca bersama, siswa-siswa masuk kelas. Pelajaran seperti biasanya. Empat sekawan masuk ke kelas masing-masing.

Bel istirahat berbunyi. Siswa-siswa menghambur keluar kelas. Empat sekawan menuju perpustakaan. Mereka melanjutkan berpetualang bersama buku besar. Buku diambil dari lemari. Buku diletakkan di meja. Mereka berdoa, lalu dibuka.

TEGUH PENDIRIAN

Mereka berpandangan. Apa yang akan mereka temui? Halaman selanjutnya dibuka. Gambar telapak tangan. Tangan mereka diletakkan di atasnya. Mereka membaca kalimat pembuka. Setelah datang sinar menyilaukan, tubuh mereka tersedot. Mereka terjatuh di sebuah tempat yang asing. Orang-orang berbahasa Sunda. Baju orang-orang adalah baju zaman dahulu.

Tempat itu ada di sebuah desa yang jauh dari keramaian. Lingkungan yang asri. Hawanya sejuk. Desa itu seperti berada di sebuah lereng gunung. Banyak pohon jeruk. Buahnya ranum, tumbuhnya subur. Rumah tidak terlalu padat. Jarak antar-rumah terpisah oleh kebun-pekarangan.

Empat sekawan berjalan menyisir jalan desa. Orang-orang yang lewat berbaju adat Sunda. Laki-laki berbaju hitam dan ikat kepala. Khas sekali. Empat sekawan berhenti di sebuah bangunan. Bangunan itu di depannya berdiri papan bertulis. Setelah dibaca, rupanya mereka berada di desa bernama Penyeredan, Garut, Jawa Barat.

Pantas saja jika udara sejuk. Empat sekawan terdampar di lereng Gunung Telaga Bodas. Desa Penyeredan berada di tengah-tengah Pegunungan Priangan yang indah.

Tulisan di papan nama itu menunjukkan bahwa bangunan itu semacam kantor kecamatan. Tulisan itu masih memakai ejaan lama. Satu lagi, ada kata berbahasa Belanda. Mereka tidak tahu artinya.

“Apa kita sedang di masa penjajahan Belanda?” Made bertanya.

“Iya. Aku yakin begitu dan kita sedang di Garut,” tambah Gracia.

“Huff! Luar biasa petualangan ini!” Ling Ling kagum.

Mereka melanjutkan perjalanan. Jalan menurun, seperti menuruni lembah. Jalan berbatu. Rumah-rumah warga bentuknya hampir sama. Dinding setengahnya berbahan batu. Setengah bagian atas dari bambu. Lantainya bertegel berwarna abu-abu kehitaman.

Atas ajakan Ahmad, empat sekawan berhenti di sebuah rumah. Rumah itu kebunnya penuh pohon jeruk. Buah jeruk kuning matang. Mereka bermaksud mampir dan meminta buah-buah ranum itu.

Rumah itu, di atas pintu terdapat papan nama: Raden Wiradikarta. Bentuk

rumah seperti rumah warga lain. Seperti biasa, kehadiran mereka tak diketahui orang. Oleh karena itu, mereka begitu saja masuk ke rumah setelah mengucapkan salam. Rupanya, di ruang depan telah duduk seorang pemuda. Di kursi yang lain duduk seorang bapak berkopiah putih. Di dekat sang bapak, duduk seorang ibu.

Kata si pemuda, "Ayah, bolehkah Hasan turut pula memeluk ilmu yang ayah dan ibu anuti?"

Ketika mendengar permintaan si pemuda, bapaknya tersenyum. Terlihat wajah haru dan bangga. Pemuda bernama Hasan itu memohon kepada sang ayah rupanya. Bapaknya, yang mungkin saja bernama Raden Wiradikarta terdiam, kemudian menjawab.

"Nah, anakku, syukurlah engkau sudah ada niat suci begitu. Sesungguhnya dengan niatmu yang suci itu, telah hilanglah segala rasa kekhawatiran yang selama ini kadang-kadang suka menekan dalam hatiku."

Sang bapak terus berkata, menasihati Hasan, anaknya. Dari percakapan itu diketahui bahwa pemuda bernama Hasan itu sedang mudik. Ia bekerja di sebuah kantor kotapraja (*gemeente*) di Bandung.

Tak berapa lama percakapan berlangsung, Ling Ling mengajak yang lain untuk keluar.

"Sssttt, aku tahu kita sedang di buku apa!" kata Ling Ling.

"Aku juga tahu!" sahut Gracia.

"Kita sedang berpetualang di novel *Atheis*!" Buru-buru Made menebaknya.

"*Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja?" tanya Ahmad.

"Betul."

"Yah, aku belum membacanya," kata Ahmad sedikit kecewa.

"Tak apa. Lain waktu kamu bisa membacanya," kata Made menghibur.

"Jadi, bagaimana ceritanya?" tanya Ahmad penasaran.

Ling Ling kemudian menceritakan kembali novel *Atheis*. Dikisahkan, tokoh Hasan, anak Raden Wiradikarta, adalah pemuda saleh. Dia taat beragama seperti orang tuanya. Pada suatu hari dia diterima bekerja di Bandung. Di Kota Bandung, Hasan berkenalan dengan Rusli, Kartini, dan Anwar. Ketiga teman ini rupanya berpandangan bebas, bukan pemeluk agama yang baik.

Hasan sebenarnya ingin menghindar dari mereka, tetapi tidak bisa karena dia terpicat dengan Kartini. Akhirnya, Hasan menikah dengan Kartini. Kedekatan dengan Rusli dan Anwar pada akhirnya mengubah pandangan hidupnya. Hasan yang semula saleh berubah jadi atheis. Dia meninggalkan ajaran agama dan mengenyahkan nasihat ayahnya.

Pada suatu saat Hasan menyesal. Dia pun bercerai dengan Kartini. Hasan bermaksud meminta maaf dan bertobat. Ayahnya tidak memaafkannya. Ayahnya pun meninggal. Hasan sangat menyesal. Dia ingin mencari Anwar dan Rusli untuk balas dendam. Dalam perjalanan mencari Anwar, di jalan dia tertembak oleh Belanda.

"Begitulah ceritanya," kata Ling Ling.

"Ini novel bagus dan harus kamu baca, Mad," kata Gracia.

"Betul kata buku besar tadi. Orang harus punya **teguh pendirian** agar hidupnya tenteram."

"Oya, ada peribahasa Latin yang pas untuk novel ini," kata Gracia.

"Apa itu?"

"*Sic transit gloria mundi*, artinya tiada yang abadi di dunia ini."

"Wah, kamu bisa bahasa Latin."

Tidak berselang lama membicarakan novel *Atheis*, mereka berjalan-jalan, melihat-lihat suasana Desa Penyeredan di masa penjajahan Belanda. Petualangan yang mengesankan. Mereka pun harus pulang ke dunia nyata.

NUKILAN NOVEL:

(halaman 16--17)

Ayah dan ibuku tergolong orang yang sangat saleh dan alim. Sudah sedari kecil jalan hidup ditempuhnya dengan tasbeh dan mukena. Iman Islamnya sangat tebal. Tidak ada yang lebih nikmat melihatnya daripada orang yang sedang bersembahyang, seperti tidak ada pula yang lebih nikmat bagi penggemar film daripada nonton film.

Memang baik ayah maupun ibu, kedua-duanya keturunan keluarga yang alim pula. Ujung cita-cita mereka mau menjadi haji. Tapi oleh karena kurang mementingkan soal mencari kebendaan, maka mereka tidaklah mampu untuk melaksanakan pelayaran ke tanah suci.

Pada suatu hari ketika ayah masih menjadi guru bantu di Tasikmalaya, ia kedatangan tamu, seorang haji dari Banten. Haji Dahlan, begitulah nama itu sesudah memakai sorban, masih famili dari ibu. Dulunya ia bernama Wiranta. Apa perlunya ia mengubah nama dan memakai sorban, rupanya tidak pernah menjadi pertanyaan baginya. Tiga malam Haji Dahlan menginap di rumah orang tuaku. Pada hari kedua, sepulang berjumat dari masjid, sambil duduk-duduk dan minum-minum di tengah rumah, Ayah berkata kepada Haji Dahlan, "Kakak, lihat adik selalu memetik tasbeh."

Rupanya perkataan ayah itu laksana jari yang melepaskan cangkokan gramopon yang baru diputar, sebab "piring hitam" bersorban itu lantas berputar dengan segera, "O, kakak rupanya belum punya guru? Kalau begitu sayang

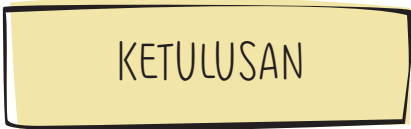
sekali, karena sesungguhnya, Kak, beribadat dengan tidak memakai bimbingan seorang guru adalah seperti seorang penduduk desa dilepaskan di tengah-tengah keramaian kota besar seperti Jakarta atau Singapur. Ia akan tersesat. Tak ubahnya dengan seorang sopir yang tahu jalankan mobil, tapi tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Ya, kita bisa mengucapkan usali sampai awesalam, bisa membungkuk, bersujud, akan tetapi apa faedahnya, kalau kita tidak mempunyai pedoman untuk menempuh jalan yang paling dekat dan paling benar untuk sampai kepada tujuan kita. Bukan begitu, Kak?”

■ **Sumber:** Mihardja, Achdiat K. 1981. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.

PETUALANGAN HARI KESEBELAS

S elasa yang cerah. Sesuatu yang dinanti-nanti empat sekawan adalah bel istirahat. Itu menyenangkan. Petualangan demi petualangan dilalui dengan berdebar. Sesungguhnya itu petualangan buku. Sebuah petualangan membaca. Siapa yang banyak membaca, tahu peristiwa di dalamnya.

Bel istirahat. Empat sekawan menuju perpustakaan. Gracia mengambil buku besar di lemari. Tiga anak lain menunggu di ruang baca. Sebelum membaca mereka berdoa. Buku dibuka.



KETULUSAN

"Kita lanjutkan?" tanya Gracia.

"Ya."

Halaman selanjutnya dibuka. Sebuah kalimat pertanyaan tertulis di halaman buku.

KAMU INGIN BERPETUALANG KE MANA? SEBUTKAN!

Mereka berpandangan.

"Ke mana kita?" tanya Ahmad.

Mereka terdiam sesaat. Belum ada berkata.

"Siapa mau usul?" tanya Gracia.

"Ke Ambon," jawab ketiganya sambil memandang Gracia. Gracia tersenyum.

"Ya, aku ingin tahu, tempat kelahiranmu, Gracia," kata Ling Ling.

"Oke kalau begitu. Kita sepakati. Kita ke Ambon," kata Gracia.

Halaman selanjutnya dibuka. Gambar telapak tangan. Mereka menempelkan tangan kanannya, kemudian mengucapkan kalimat pembuka. Sinar menyilaukan keluar dari buku. Tubuh mereka terasa ringan, lalu tersedot.

Setelah sinar menghilang, mereka membuka mata. Mereka terdampar di sebuah pantai. Pantai sangat indah. Hamparan pasir putih. Air laut jernih kebiruan. Langit biru. Ombak yang pelan. Kesiur angin. Nelayan di pinggiran.



"Wow, bagus *banget*. Ini pantai apa?" Ling Ling berdecak.

"Nah, ini namanya Pantai Liang. Kalian suka?" tanya Gracia.

"Suka sekali. Sangat menawan!" seru Ling Ling.

"Ambon *manise*!"

"Ayo bermain air!" ajak Ahmad.

Mereka berempat menuju bibir pantai. Air menyentuh kaki sampai selutut. Bermain air saling menciprati ke muka masing-masing. Mereka bermain sampai puas.

"Ayo berteduh ke tepi!" ajak Gracia.

Berempat, mereka menuju tempat teduh. Jajaran pohon kelapa yang menyiuur.

Angin mendesau. Mereka duduk di batang pohon kelapa yang telentang. Sangat menyenangkan petualangan ini.

Namun, tak begitu lama menikmati alam pantai, mereka melihat seorang remaja menangis sesenggukan. Dia duduk tak jauh dari mereka.

“Sssttt, ayo mendekat! Apa yang terjadi dengannya?” ajak Gracia.

Mereka mendekati gadis remaja itu. Wajahnya sembab. Terlihat sedih. Kasihan sekali. Sesampai di dekatnya, remaja hitam manis berambut ikal tiba-tiba berkata.

“Beta sedih. Dulu, tiap hari ibu dipukuli ayah, ditempeleng, ditendang, dan dicaci dengan kata-kata kotor. Lebih-lebih kalau Steven pulang mabuk. Ya Allah, kuatkanlah hambamu ini.” Gadis remaja ini kembali menangis. Diusapnya dua pipinya yang basah.

Ketika melihat kejadian ini, empat sekawan jadi sedih. Ling Ling ingin rasanya menjadi sahabatnya, menemani dalam sedih dan duka seperti itu. Namun, apa daya, mereka tak bisa berbuat apa. Didengarnya remaja itu berbicara sendiri.

“Ibu, maafkan Ani. Bagaimanapun, ayah adalah laki-laki yang menjadi ayah kandung beta. Beta ingin mengubah tingkah lakunya. Beta harus sabar dan berusaha. Beta ikhlas, Ibu. Semoga Tuhan memberkati.”

Kedua tangan remaja itu menutupi wajahnya. Kemudian, ia menunduk. Ujung bajunya ditarik untuk mengelap air mata. Remaja bernama Ani ini



tersenyum. Ditatapnya lautan. Disapukan pandangan dari kiri ke kanan. Ia pun tersenyum. Tak berapa lama kemudian, dia pergi menjauhi pantai.

"Huff! Kasihan sekali," bisik Ling Ling.

"Siapa tadi namanya?" tanya Made.

"Ani." Ahmad menjawab.

"Coba ingat. Ani ini pasti ada di buku. Buku apa ya?"

Tak ada yang menjawab. Mereka terdiam untuk beberapa saat.

"Sepertinya tak ada yang tahu," kata Gracia.

"Atau, Ani memang tak ada dalam buku?" tanya Made.

Ling ling yang dari tadi diam, kemudian berkata. "Aku sedikit ingat. Kalau tak salah, ini novel *Cinta dan Kewajiban*."

"*Cinta dan Kewajiban*? Karya siapa, Ling?" tanya Gracia.

"Nah, ada dua pengarangnya, yaitu Nur Sutan Iskandar dan L. Wairata."

"Satu novel ditulis dua orang?" tanya Ahmad.

"Iya. Agar yakin, besok kita cari di perpustakaan. Aku juga sudah lupa," jelas Ling Ling.

"Terus, gimana cerita novel itu?" tanya Ahmad.

"Ani ini anak yang berbakti kepada orang tua. Ayahnya bukan



ayah yang baik. Ibunya sering disakiti. Pada akhirnya ibunya meninggal. Akan tetapi, Ani tidak dendam. Ia berusaha mengubah perilaku ayahnya. Ia adalah pemeluk agama yang taat yang rajin berdoa. Ia ikhlas dan tulus merawat ayahnya. Nah, baiknya kita baca novel ini,” pesan Ling Ling.

“Oh, kalau begitu klop dengan tulisan di buku besar: KETULUSAN,” kata Gracia.

Mereka berempat manggut-manggut.

Matahari terik. Rasa haus dan lapar datang. Lelah pun datang. Tanpa ada aba-aba, mereka menempelkan telapak tangan ke batang pohon kelapa. Membaca kalimat penutup untuk kembali ke dunia nyata.

NUKILAN NOVEL:

(halaman 41--42)

Pada hari itu juga Ani mulai bekerja dengan rajin di rumah orang tuanya. Pertama-tama dibersihkannya bilik dan ruang dalam rumah itu, dibantu oleh Dirk. Perkakas yang bertabur-tabur dikemasinya dan diletakkannya di tempat masing-masing dengan beraturan. Rupanya, sejak ibunya meninggal, keadaan itu tiada diperhatikan oleh Dirk. Kursi terletak berserak-serak, cawan-pinggan tiada bersusun, sebuah di sana dan sebuah di sini. Tempat tidur tiada pernah dibersihkan. Seprai dan kelambu, sarung bantal dan lain-lain sebagainya tak pernah ditukar atau dicuci. Kotor semuanya! Lebih-lebih tempat tidur ayahnya, kalang kabut seperti... tempat tidur anak kecil yang tiada beribu lagi. Pakaian kotor berjela-jela di lantai, bertumpuk-tumpuk di sudut bilik.

Dengan sabar segala keadaan buruk itu diperbaiki oleh gadis itu. Segala yang kotor dicucinya, segala yang tak teratur diaturnya.

Kemudian setelah selesai pekerjaan di dalam rumah, diajaknyalah Dirk membersihkan pekarangan. Dua hari mereka itu bekerja keras. Perubahan yang menyedapkan pemandangan terjadi dengan nyata. Suda kelihatan bahwa rumah itu diselenggarakan oleh "nyonya rumah" yang cekatan. Sehingga Stevan, yang hampir tiada peduli lagi akan kebersihan, heran jua melihat dan merasai perubahan itu. meskipun tiap-tiap ia pulang tiada pernah menegur anaknya, tetapi ia tidak pernah marah kepadanya. Hal itu diperhatikan benar oleh Ani.

Selama ayahnya masih di bawah pengaruh arak, selalu dijauhinya. Akan tetapi,



pagi-pagi apabila Stevan telah bangun, disediakannyalah segala kesukaannya. Dan apabila dilihatnya air muka Stevan agak jernih, pikirannya sedang tenang, didekatinyalah ayahnya itu dengan hormatnya. Mereka itu pun bercakap-cakap. Ketika Steven hendak berjalan-jalan, ditolongnya mengenakan sepatunya dan melekatkan bajunya. Mula-mula hal tu diindahkan oleh Steven, tiada terasa olehnya kesucian dan kesayangan hati anaknya itu. tetapi lama-kelamaan perbuatan yang baik itu berpengaruh kepadanya. Ketika itu barulah diangsur-angsur oleh Ani menahan langkahnya dan nafsunya. Sambil melepas ayahnya berjalan dengan manis, dipohonkannya dengan suara beriba-iba supaya Stevan lekas pulang kembali. "Jangan lama-lama Ayah pergi, takut Ani tinggal sendiri saja di rumah," katanya.

Bermula perkataan itu dibalas oleh Steven dengan belalak mata. Tetapi Ani tiada takut dan tidak putus asa. Sekali dua kali demikian, tetapi ketiga kalinya belalak mata itu bertukar dengan senyum dan kadang-kadang dengan "ya", yang diucapkan dengan berungut. Hasilnya, Steven pulang sudah lekas dari biasa, sehingga Ani sudah dapat makan malam bersama-sama dengan dia.

Demikian dilakukan oleh gadis yang berbakti itu tiap-tiap hari. dalam pada itu senantiasa dicarinya akal dan ikhtiar yang dapat mengikat ayahnya di rumah. Kalau dalam lima kali berhasil satu kali saja, senanglah hatinya. Pengharapannya pun timbul, bahwa ayahnya lambat-laun akan berubah jadi orang baik-baik pula.

Dirk heran melihat kesabaran anak itu,—lebih sabar dan cendekia daripada mendiang ibunya.

Orang setangga dan orang sekampungnya pun selalu manaruh minat akan ikhtiar Ani mengubah langkah ayahnya yang bengis itu. Mereka itu takjub akan

kebijaksanaan anak itu.

Sementara itu, Ani tiada khali, tiada lupa, meminta doa kepada Tuhan. Ia selalu mengingat nasihat dan petuah ibunya. Berkat usahanya yang suci itu terintanglah hatinya terhadap kepada halnya telah jadi piatu itu. Kehilangan ibunya yang baik itu seolah-olah dapat bertukar dengan ayahnya. Padahal, selama ini Steven tiada peduli akan dia, tiada mengindahkan rumah tangganya.

■ **Sumber:** Iskandar, Nur Sutan dan L. Wairata. 2011. *Cinta dan Kewajiban*. Jakarta: Balai Pustaka.

PETUALANGAN HARI KEDUA BELAS

Hari Rabu bukan di jam istirahat empat sekawan ke perpustakaan. Sebab ada yang harus mereka kerjakan. Itu artinya, jam sepulang sekolah baru bisa berpetualang. Berpetualang di dunia buku. Buku besar berwarna cokelat.

Seperti biasa, mereka berdoa. Buku dibuka. Ada satu kata tertulis di selembar halaman.

DISIPLIN

Halaman selanjutnya kemudian dibuka. Seperti hari Selasa kemarin, buku besar bertanya.

KAMU INGIN BERPETUALANG KE MANA? SEBUTKAN!

Empat sekawan berpandangan. Tak ada yang punya ide mau berpetualang ke mana. Mereka manut semua. Ke mana pun mereka mau.

"Sekarang bagianmu, Gracia. Kamu pingin ke mana?" Ling Ling bertanya kepada Gracia.

"Hah, aku?"

"Iya. Kemarin kan aku pingin ke tanah kelahiranmu. Kini giliranmu."

"Baiklah. Aku ingin ke Minangkabau!" jawab Gracia.

Wajah mereka tampak berbinar mendengar kata "Minangkabau". Halaman selanjutnya kemudian dibuka. Gambar telapak tangan. Tangan mereka diletakkan di atasnya. Mereka mengucapkan kalimat pembuka. Sinar menyilaukan. Tubuh mereka tersedot. Kemudian mereka terjatuh di sebuah tempat keramaian.

"Ini tempat apa?" Ahmad bertanya.

"Sepertinya latihan pencak silat," kata Made.

"Lihat baju mereka. Baju orang-orang zaman dahulu."

"Ya, kita ada di masa lalu!"



Di sekitar empat sekawan ada kerumunan orang. Suara musik talempong. Orang-orang di tengah kerumunan memakai baju adat Minang. Celana panjang yang dibebat sarung. Ikat kepala yang meruncing ke atas. Beberapa di antaranya melakukan gerakan-gerakan silat.

Empat sekawan berjalan melihat-lihat keadaan. Rumah-rumah gonjong ada di sekitar. Lingkungan asri. Mungkin di sebuah desa. Anak-anak bercelana pendek tanpa baju. Keadaannya sangat berbeda dengan keadaan yang dialami empat sekawan, tetapi mereka sangat menikmatinya.

"Ini zaman dahulu *banget*," kata Ling Ling.

"Pasti," sahut Made.

"Ayo kita lihat. Ini acara apa sebenarnya," ajak Gracia.

Tak berapa lama, ada seorang laki-laki tampil di tengah kerumunan. Musik talempong berhenti sejenak. Laki-laki ini berbicara dalam bahasa Minang. Sese kali orang-orang bertepuk tangan. Tak berapa lama, seorang pemuda maju ke tengah. Orang-orang bertepuk tangan sambil bersorak.

"Midun! Midun! Midun!"

Orang-orang terlihat senang. Midun, mungkin nama pemuda itu diteriakkan. Si pemuda ini tersenyum. Ia membungkuk, memberi tanda hormat kepada penonton, kemudian melakukan gerakan pencak silat. Gerakannya lentur, tetapi terlihat kokoh. Kedua kakinya terbuka lebar, kuat menginjak tanah. Kedua tangan mengembang. Telapak tangannya terbuka, sesekali terkepal. Gerakan



ini seperti gerakan burung merpati, garuda, atau elang. Kuat dan indah.

Musik terus mengalun. Si pemuda ini melakukan gerakan-gerakan yang indah. Jurus pencak silat yang bagus. Sebuah ilmu bela diri asli dari Indonesia. orang-orang terus meneriakkan namanya: Midun! Midun! Midun!

Ahmad kemudian bertanya kepada temannya. "Kalian ingat *nggak*, siapa Midun itu?"

"Aku ingat!" kata Made.

"Aku juga ingat!" kata Graciadan Ling Ling serempat.

"*Sengsara Membawa Nikmat!*" Empat sekawan berteriak bersamaan.

Rupanya mereka ingat, siapa pemuda Midun ini. Midun adalah tokoh dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat*, karya Tulis Sutan Sati. Empat sekawan sudah membacanya.

"Ini novel yang kusuka!" kata Ahmad.

"Berarti kita sedang berpetualang di zaman penjajahan Belanda?"

"Betul," jawab Ling Ling.

Diceritakan dalam novel, Midun adalah pemuda bersahaja. Ia anak keluarga miskin. Akan tetapi, ia rajin beribadah, rajin membantu orang tuanya. Selain belajar agama dengan baik, Midun juga belajar pencak silat kepada Haji Abbas dan Pendekar Sutan. Ia disukai oleh banyak orang karena kejujurannya.



Sifatnya ini ternyata tak disukai oleh Kacak. Kacak adalah anak kepala desa. Kacak selalu menantang Midun berkelahi. Pada suatu hari, Midun terpaksa melayani tantangan. Kacak kalah. Karena peristiwa ini, Midun mendapat hukuman oleh kepala desa. Bahkan, ia dipenjara. Setelah keluar dari penjara, Midun merantau ke Jakarta. Di Jakarta, Midun menjadi orang sukses. Ia adalah pemuda yang rajin dan disiplin. Pada suatu hari ia pun harus pulang ke kampung halaman. Ia membuktikan kesuksesannya kepada orang-orang.

"Oh, ini rupanya pemuda Midun," kata Ling Ling.

"Ada apa memang?" tanya Gracia.

"Gagah dan ganteng."

"Hahaha...." Mereka tertawa.

Mereka kemudian berjalan-jalan, melihat keadaan sekeliling. Zaman penjajahan Belanda, zaman belum semaju sekarang. Empat sekawan merasakan perbedaan zaman: pakaian, rumah-rumah, jalan, keadaan lingkungan, anak-anak, transportasi, dan lain-lain.

Empat sekawan juga sempat melihat si Kacak. Kacak tokoh jahat dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat*. Ling Ling tampak sebal melihatnya. Raut muka dan tingkah Kacak sangat menyebalkan.

"Ayo, kita kembali!" ajak Ling Ling.

"Kembali ke mana?" tanya Gracia.

"Kembali ke dunia nyata," sahut Ling Ling.

Mereka pun tertawa.

NUKILAN NOVEL:

(halaman 22--27)

Nah, saya katakan terus terang kepadamu! Engkau adalah seorang anak muda yang cekatan. Budi pekertimu baik. Dalam segala hal engkau rajin dan pandai. Selama ini belum pernah engkau mengecewakan hati kami. Segala pekerjaanmu boleh dikatakan selalu menyenangkan hati kami. Tidak kami saja yang memuji engkau, bahkan orang kampung ini pun sangat memuji perangaimu. Oleh karena itu, peliharakanlah namamu yang baik selama ini. Pengetahuanmu untuk dunia dan akhirat sudah memadai. Tentu engkau telah dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk sekianlah nasihat saya.

Midun tepekur mendengar nasihat Haji Abbas itu. Diperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Satu pun tak ada yang dilupakannya. Masuk benar-benar nasihat itu ke dalam hati Midun. Kemudian Midun berkata, katanya, "Saya minta terima kasih banyak-banyak akan nasihat Bapak itu. Selama hayat dikandung badan takkan saya lupa-lupakan. Segala pengajaran Bapak, setitik menjadi laut, sekepal menjadi gununglah bagi saya hendaknya. Mudah-mudahan segala nasihat Bapak itu menjadi darah daging saya."

"Nasihat bapakmu itu sebenarnya," ujar Pak Midun pula, ingatlah dirimu yang akan datang. Siapa tahu karena Kacak tak dapat mengenai engkau, perkara itu menimbulkan sakit hati kepadanya. Bukankah hal itu boleh mendatangkan yang tidak baik. Insaflah engkau, pikirkan siapa kita dan siapa orang itu."

Setelah itu maka Haji Abbas dan Midun pergilah mendoa.

3. DIMUSUHI

Sudah umum pada orang kampung itu, manakala ada pekerjaan berat, suka bertolong-tolongan. Pekerjaan yang dilakukan dengan upah hampir tak ada. Apalagi di dalam bahaya, misalnya kebakaran, mereka itu tidak sayang kepada dirinya untuk menolong orang sekampung. Tidak di kampung itu saja, melainkan di seluruh tanah Minangkabau, boleh disebutkan sudah turun-temurun pada anak negeri, suka bertolong-tolongan itu. Misalnya di dalam hal ke sawah, mendirikan rumah, dan lain-lain pekerjaan yang berat.

Musim menyabit sudah hampir datang. Ketika itu tidak lama lagi hari akan puasa. Setiap hari tidak putus-putusnya bendi membawa orang dari Bukittinggi, berhenti di pasar kampung itu. Mereka itu baru pulang, karena sudah beberapa tahun lamanya berdagang mencari penghidupan di negeri orang. Karena itu hampir setiap hari orang ramai di pasar. Banyak orang menanti kaum keluarganya yang baru datang. Tiap-tiap bendi kelihatan dari jauh, hati mereka itu harap-harap cemas, kalau-kalau di atas bendi itu sanak, mamak, adiknya, dan lain- lain.



Dalam beberapa hari saja kampung itu sudah ramai, karena orang yang pulang merantau itu. Lain tidak yang dipercakapkan orang, hal orang yang baru pulang saja. Begitu pula yang datang, menceritakan penanggungannya masing-masing, selama bercerai dengan kaum keluarganya. Bahkan menceritakan keadaan negeri tempatnya berdagang itu, tidak pula dilupakannya. Tidak lama kemudian kedengaranlah si A yang pulang dari negeri Anu, sudah membeli sawah untuk adik dan ibunya. Si B yang pulang dari negeri Anu pula, sudah membuatkan rumah untuk familinya dan lain-lain. Bermacam-macam kedengaran, banyak di antara mereka itu yang melekatkan uang pencahariannya kepada barang yang baik bakal hari tuanya kelak. Hal itu sangat menarik hati kepada orang yang tinggal di kampung, ingin hendak pergi merantau pula. Tetapi ada pula yang miskin dan melarat pulang masa itu. Malahan ada yang inembawa penyakit dari negeri orang. Mereka yang demikian itu, tentu saja karena ceroboh dan boros di negeri orang. Tidak hendak memikirkan hari tua, hidup boros dan banyak pelesir memuaskan hawa nafsunya.

Pada suatu malam Pak Midun berkata kepada anaknya, "Midun! Beri tahukanlah kepada kawan-kawanmu, bahwa hari Ahad yang akan datang ini kita akan mengirik padi di sawah. Begitu pula kepada Pendekar Sutan dengan murid-muridnya. Orang lain yang engkau rasa patut dipanggil, panggillah! Sekali ini biarlah kita memotong kambing untuk penjamu orang yang datang mengirik ke sawah kita. Saya rasa takkan berapa bedanya menyembelih kambing dengan membeli daging di pasar."

"Engkau pula, Polam," kata Pak Midun sambil berpaling kepada istrinya, "katakanlah kepada kaum keluarga, bahwa kita akan mengirik padi hari Ahad itu. Ipar besan yang patut diberi tahu, orang sekampung yang akan dipanggil untuk

mengirai dan mengangin padi dan orang-orang yang akan menolong kerja dapur. Hal itu semuanya pekerjaanmu.”

Ibu dan anak itu menganggukkan kepala, membenarkan perkataan suami dan bapaknya. Kemudian Midun berkata, “Karena kita akan memotong kambing, tidak baikkah jika kita ramaikan kerja itu dengan puput, salung, dan pencak sekadarnya, Ayah?” “Hal itu lebih baik engkau mufakati dengan mamakmu,

Datuk Paduka Raja. Saya telah memberitahukan kepadanya, hanya akan mengirik padi hari Ahad saja. Jika sepakat dengan mamakmu, apa salahnya, lebih baik lagi.”

“Baiklah, Ayah! Sekarang juga saya cari beliau. Sudah itu saya pergi kepada Bapak Pendekar Sutan.”

Hari Ahad pagi-pagi, Midun sudah memikul tongkat pengirik padi ke sawah. Sampai di sawah ia pun menebas tunggul batang padi untuk orang mengirik. Setelah itu dibuatnya pula sebuah dataran untuk orang bermain pencak, berpuput-salung, dan sebagainya. Maka dikembangkannya tikar tempat orang mengirik. Sudah itu diturunkannya seonggok demi seonggokpadi itu daripada timbunannya.

Tidak lama antaranya kelihatanlah orang datang ke sawah orang tua Midun. Berduyun-duyun, sebondong-sebondong amat banyaknya. Segala orang itu dengan tertib sopan diterima oleh Midun beserta bapaknya, lalu dipersilakannya duduk dahulu ke tikar yang telah disediakan untuk penerima tamu. Dengan hormat, Midun meletakkan cerana tempat sirih di muka orang banyak. Rokok yang sudah disediakan untuk itu, tidak pula dilupakannya.

Setelah beberapa lama mereka itu bercakap-cakap ini dan itu, maka dimulailah mengirik padi. Midun kerjanya hanyalah mengambil padi yang sudah diirik orang. Perempuan-perempuan sibuk mengirai jerami yang sudah diirik. Amat ramai orang di sawah Midun. Sorak dan senda gurau orang-orang muda tidak ketinggalan. Tertawa dan cumbu tidak kurang. Suka dan bersenang hati benar rupanya orang mengirik padi di sawah Midun yang baik hati itu. Bunyi hentam orang mengirik akan menyatakan bahwa padi yang diiriknya sudah habis, sebagai orang menumbuk padi. Belum tinggi matahari naik, selesailah diirik padi setimbunan besar itu.

Sesudah itu maka segala orang itu dipersilakan oleh Midun duduk menghentikan lelah ke medan tempat orang memencak. Sudah makan minum, lalu dimulai pula membunyikan salung dan puput yang disertai dengan nyanyi. Amat merdu bunyinya. Kemudian orang berandai, bermencak, menari piring, dan sebagainya. Sementara itu, orang-orang perempuan mengangin padi jua, sambil menonton. Demikianlah halnya, hingga padi itu selesai diirik dan diangin orang. Setelah padi itu dimasukkan ke sumpit, permainan berhenti. Peralatan kecil itu pindah ke rumah. Waktu mereka itu akan pulang ke rumah Pak Midun, pada bahunya masing-masing terletak sesumpit padi yang akan dibawa ke lumbung. Sepanjang jalan, mereka itu bersalung dan berpuput jua, sambil bersenda gurau dengan riuhnya.

Tidak jauh dari sawah orang tua Midun, ada pula, sawah istri Kacak. Luas kedua sawah itu hampir sama. Kebetulan pada sawah istri Kacak, hari itu pula orang mengirik padi. Tetapi ke sawah istrinya tidak berapa orang datang. Yang datang itu pun kebanyakan masuk bilangan keluarganya juga. Kendatipun ada beberapa orang lain, nyata pada muka orang itu, bahwa mereka

hanya memandang karena sawah istri kemenakan Tuanku Laras saja. Mengirik ke sawah istri Kacak itu adalah pada pikirnya sebagai menjalankan rodi. Di sawahnya tidak kedengaran orang bersorak, apalagi bersuka-sukaan. Mereka itu bekerja dengan muka muram saja kelihatannya. Oleh orang bekerja kurang bersenang hati dan tidak seberapa pula, tidak dapat disudahkan mengirik pada hari itu. Terpaksa harus disambung pula pada keesokan harinya.

Melihat orang ramai di sawah Midun, Kacak sangat iri hati. Bencinya kepada Midun semakin berkobar. Apalagi mendengar sorak dan senda gurau orang di sawah Midun, amat sakit hati Kacak. Hatinya sangat panas, hingga menimbulkan maksud jahat. Maka Kacak berkata dalam hatinya, "Jika dibiarkan, akhirnya Midun mau menjadi raja di kampung ini. Kian sehari kian bertambah juga temannya dan orang pun makin banyak yang suka kepadanya. Orang kampung tua muda, laki-laki perempuan kasih sayang kepadanya. Malahan dia dihormati dan dimalui orang pula. Hampir sama hormat orang kepada mamakku Tuanku Laras dengan kepada Midun. Padahal, ia adalah seorang anak peladang biasa saja.

Saya seorang kemenakan Tuanku Laras lagi bangsawan di kampung ini, tidak demikian dihormati orang. Kenalan saya tidak seberapa. Orang kampung hampir tak ada yang suka kepada saya. Hal itu nyata, kalau orang bertemu di jalan dengan saya. Seakan-akan dicarinya akal supaya ia dapat menghindarkan diri. Sekarang nyatalah kepadaku bahwa Midunlah rupanya yang menyebabkan hal itu. Karena dialah maka orang kampung benci kepadaku. Lihatlah buktinya, ke sawahnya amat banyak orang datang, tetapi ke sawah istriku tidak seberapa. Mulai dari sekarang ia kupandang musuhku.

Sayang saya tidak dapat mengenainya dalam perkelahian tempo hari, karena orang banyak. Jika dapat, sebelum muntah darah, tidaklah saya hentikan. Saya

tanggung, kalau hanya macam si Midun itu, sekali saja saya masuki dengan starlakku, membuih air liurnya ke luar. Pedih hatiku tidak dapat saya mengenainya jika tidak tewas ia olehku, saya berguru starlak sekali lagi.

Biarlah! Tidak akan terlampau waktunya. Pada suatu masa, tentu akan dapat juga saya membalasnya sakit hati saya kepadanya. Ingat-ingat engkau, Midun! Tak dapat tiada engkau rasai juga bekas tanganku ini, biarpun engkau sudah mendapat pelajaran dari Haji Abbas. Kita adu nanti silatmu itu dengan starlakku. Lagi pula tidakkah engkau ketahui bahwa di sini kemenakan Tuanku Laras, boleh bersutan di mata, berada di hati? Tidakkah engkau insaf, bahwa di sini kemenakan raja di kampung ini, boleh merajalela berbuat sekehendak hati? Aha, rupanya dia mau tahu siapa saya.”

Sejak hari itu Kacak sangat benci kepada Midun. Ia sudah berjanji dengan dirinya, akan mengajar Midun pada suatu waktu. Makin sehari makin bertambah bencinya. Bila bertemu dengan Midun di jalan, meskipun ditegurnya tidak disahuti Kacak. Adakalanya ia meludah-ludah, akan menunjukkan benci dan jijiknya kepada Midun. Kacak selalu mencari-cari jalan, supaya ia dapat berkelahi dengan Midun. Dengan kiasan itu Midun maklum atas kebencian Kacak kepadanya. Tetapi ia amat heran, apa sebabnya Kacak jadi begitu kepadanya. Padahal ia merasa belum bersalah kepada kemenakan Tuanku Laras itu. Dalam perkelahian waktu bermain sepak raga pun, ia tidak ada mengenai Kacak. Dan lagi hal itu bukan karenanya, melainkan disebabkan oleh Kadirun. Kemudian timbul pula pikiran Midun, boleh jadi Kacak meludah-ludah itu tidak disengajanya. Oleh sebab itu tidak dihiraukan amat oleh Midun. Tidak sedikit jua masuk pada pikirannya, bahwa Kacak akan memusuhinya.

■ **Sumber:** Sati, Tulis Sutan. 1972. *Sengsara Membawa Nikmat*. Jakarta: Balai Pustaka.

PETUALANGAN HARI KETIGA BELAS



Hari Kamis yang panas. Kota Yogyakarta cukup gerah. Kota kecil ini sangat menyenangkan. Apalagi bagi empat sekawan. Mereka adalah anak dari keluarga pendatang. Orang tua mereka datang ke Yogyakarta karena sedang tugas sekolah. Karena sekolahnya cukup lama, mereka dibawa serta. Jadilah, empat sekawan hidup di kota pendidikan.

Mereka merasakan suasana yang nyaman. Hidup tenteram. Warga masyarakat ramah. Suka bergotong royong. Harga-harga tidak mahal. Ada banyak kegiatan kesenian dan kebudayaan bisa dilihat setiap saat. Sering kali mereka diajak menonton pameran lukisan, pertunjukan seni tradisional, acara baca puisi, dan kegiatan kesenian yang lain.

Hal yang paling mereka sukai adalah banyaknya toko buku. Yogyakarta terdapat banyak toko buku, mulai dari emperan sampai toko besar. Orang tua mereka sering mengajak belanja buku atau terkadang sekadar jalan-jalan melihat buku-baru. Jika sedang beruntung, mereka akan memborong buku murah di acara bazar buku.

Kembali ke cerita empat sekawan. Kamis sepulang sekolah, mereka menuju perpustakaan. Dengan bersemangat, kaki mereka langkahkan. Buku di lemari diambil oleh Made. Gracia, Ling Ling, dan Ahmad menunggu di ruang baca khusus bagi mereka, ruang berukuran 3x4 meter. Sebetulnya, mereka agak bosan membaca di situ terus.

Tak apa. Mereka harus mematuhi aturan petugas jaga. Bagaimanapun, petugas jaga sudah berbaik hati mengizinkan buku besar dipinjam, dibaca, dan bahkan kunci lemari boleh dibawa. Itu sangat istimewa bagi empat sekawan.

Made datang. Buku besar diletakkan di atas meja. Mereka berdoa sebelum buku dibuka. Tak berapa lama kemudian, buku dibuka.

BACALAH DENGAN BAIK. DISKUSIKAN APA ARTINYA!

Halaman selanjutnya dibuka. Ada sebuah puisi karya Amir Hamzah. Mereka membaca dengan cermat. Teliti dan sungguh-sungguh. Semua mengernyitkan dahi.

"Sulit bacanya. Aku tak tahu artinya," kata Ling Ling.

"Coba, kita baca lagi dari awal," pesan Ahmad.

PADAMU JUA

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa



Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku, gila sasaran
Sayang berulang padamu juga
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai

Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu bukan giliranku
Mati hari bukan kawanku...

Mereka membaca lagi puisi berjudul "Padamu Jua". Tak ada yang berkata. Rupanya, mereka kesulitan mengartikanya. Puisi memang susah dipahami. Tidak banyak orang yang mengerti tentang puisi. Untuk bisa memahami puisi, memang harus banyak membaca. Begitulah kesan mereka.

"Bagaimana ini?" tanya Ling Ling.

Mereka terdiam.

"Atau, kita buka halaman selanjutnya?"

Yang lain saling berpandangan.

"Baiklah," kata Gracia. "*Oke?*"

"*Oke,*" jawab yang lain.

Halaman selanjutnya mereka buka.

BACALAH DENGAN BAIK. DISKUSIKAN APA ARTINYA!

Ternyata pesannya sama. Mereka terdiam. Kemudian, mereka pun bersepakat untuk membuka halaman selanjutnya. Halaman selanjutnya dibuka.

TUTUP BUKU INI!

Empat sekawan terkejut. Namun, mereka terpaksa menutup buku. Mereka tak berani melanjutkan. Takut jika terjadi apa-apa.

"Aneh," kata Ahmad.

"Ya. Tak ada gambar telapak tangan," sahut Gracia.

"Ada apa dengan buku ini?" tanya Ling Ling.

“Mungkin betul kata buku ini. Kita harus membaca puisi “Padamu Jua” dengan cermat,” kata Made.

“Baiknya memang begitu. Kalau sudah tahu artinya, petualangan kita lanjutkan besok,” pesan Gracia.

“Bagaimana kalau sudah *nggak* ada gambar telapak tangan?” tanya Ling Ling.

“Kita sudah *nggak* berpetualang *dong*,” kata Gracia.

“Belum tentu. Kita *nggak* tahu,” kata Ahmad. “Baiknya, kita bahas puisi Amir Hamzah tadi.”

Kemudian, mereka membaca-baca lagi puisi itu. Perlu waktu untuk bisa memahaminya. Beruntunglah itu waktu pulang sekolah. Kalau jam istirahat, pasti tak akan selesai memahami puisinya.

Setelah dibaca berulang kali, mereka memahami bahwa puisi itu tentang agama, yaitu seseorang yang kuat dalam beriman kepada Tuhan. Orang yang **teguh pendirian** memercayai Tuhan, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya.

Penyair menganggap bahwa Tuhan itu sangat dekat dengan hamba-Nya. Penyair menganggap Tuhan seperti “kekasihnya”, yang selalu dekat dan selalu disayang setiap waktu. Oleh karena itu, Tuhan itu seperti *kandil kemerlap* yang menerangi kegelapan. Pesan yang disampaikan puisi “Padamu Jua” adalah tentang keteguhan iman seorang hamba kepada Tuhannya.

Setelah diskusi tentang puisi selesai, empat sekawan mengakhiri petualangan. Mereka berdoa kemudian pulang.

PENJELASAN KATA DALAM BAB 2

1. Dum: sesuatu yang sudah tidak dipakai lagi; bekas
2. Rumbia: palem yang hidup (tumbuh) di rawa-rawa, tumbuh bergerombol, dan daunnya dapat dibuat atap
3. Beta: saya (digunakan orang-orang besar pada zaman dahulu dalam cerita klasik Melayu), penyair dalam karya sastra masa kemudian, atau masyarakat di Maluku
4. Suku: golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar
5. Budaya: pikiran, akal budi, adat-istiadat
6. Joglo: gaya bangunan (terutama untuk tempat tinggal) khas Jawa, atapnya menyerupai trapesium, di bagian tengah menjulang ke atas berbentuk limas; serambi depan lebar dan ruang tengah tidak bersekat-sekat (biasanya dipergunakan sebagai ruang tamu)
7. Keraton: tempat kediaman ratu atau raja; istana raja
8. Pabrik: bangunan dengan perlengkapan mesin tempat membuat atau memproduksi barang tertentu dalam jumlah besar untuk diperdagangkan
9. Canting: lat untuk membatik berupa pencedok lilin cair yang bercerat, dibuat dari tembaga
10. *Dalem Ngabean*: rumah adik sultan Jawa
11. *Ndara bei: majikan*
12. Musim menyabit: musim memotong (rumput, padi, alang-alang, dan sebagainya) dengan sabit
13. Bangsawan: keturunan orang mulia (terutama raja dan kerabatnya); ningrat; orang berbangsa

BAB III

TERSESAT DI DUNIA PETUALANGAN

PETUALANGAN HARI KEEMPAT BELAS

ni hari Jumat. Tanggal 13 Oktober. Hari ini sebetulnya ada serangkaian acara di sekolah. Empat sekawan mendapatkan tugas dari guru. Akan tetapi, mereka memilih menolaknya. Tidak lain agar mereka bisa berpetualang bersama buku besar.

Dua hari siswa-siswa dibebaskan dari pelajaran di kelas. Kegiatan-kegiatan dilakukan. Perlombaan, pentas, dan sebagainya diselenggarakan. Sekolah ramai. Siswa-siswa hilir-mudik. Guru-guru dan pegawai sekolah juga sibuk. Ternyata, perpustakaan tidak melayani peminjaman buku. Para petugas perpustakaan turut terlibat dalam acara. Semua sibuk.





Empat sekawan tampak kecewa ketika masuk ke perpustakaan. Ada beberapa siswa duduk di meja baca. Petugas jaga sibuk dengan urusannya. Itu artinya, hari ini empat sekawan tak bisa berpetualang.

"Gimana kita?" tanya Made.

"Huff... terpaksa *deh* kita libur dulu," kata Ling Ling.

"Coba lihat, ini apa?" Gracia bertanya sambil memperlihatkan kunci bernomor 13.

Wajah empat sekawan sumringah.

"Mau kita baca di mana? Ruang bacanya dikunci," kata Ling Ling sambil menengok ke ruang baca khusus yang biasa mereka pakai.

"Sssttt... bagaimana kalau kita baca di luar?" usul Gracia.

“Wah, bahaya. Risiko!” kata Ahmad.

“Oya, sudah lama kita *nggak* ke sumur belakang sekolah.” Gracia mengalihkan perhatian.

“Oh, betul. Kita baca saja di sana!”

Empat sekawan bersepakat. Mereka akan membawa buku besar ke sumur belakang sekolah. Sebuah bekas sumur yang sudah ditutup dan dijadikan meja. Meja dan kursi tempat istirahat. Sebuah tempat favorit yang diteduhi pohon gayam.

“Sssttt, tetapi kita harus hati-hati. Kita sembunyi-sembunyi,” kata Gracia.

Wajah empat sekawan terlihat senang. Senang, tetapi agak tegang.

Seperti biasa, Gracia yang membawa kunci bertugas mengambil buku. Ia menuju ke lemari tempat buku besar disimpan. Dengan hati-hati Gracia melangkah ke lemari. Anggota empat sekawan yang lain berjaga-jaga.

Lemari dibuka. Buku diambil. Buku besar itu dimasukkan ke dalam baju Gracia. Gracia menahan napas. Dilihatnya tiap sudut ruang, kalau-kalau ada petugas tahu. Begitu terlihat aman, Gracia keluar perpustakaan. Dia menuju sumur tua belakang sekolah. Ling Ling, Made, dan Ahmad mengikuti di belakang.

Selamat sampai sumur tua. Gracia menarik napas panjang. Buku besar masih disembunyikan di dalam bajunya. Empat sekawan pun demikian. Mereka merasa lega, tetapi sekaligus khawatir. Sejenak mereka



merasakan jantung berdegup kencang.

"Huff. Aman," kata Gracia.

"Aman," kata ketiganya serempak.

Mereka tertawa kecil, menertawakan kenakalannya.

"Saatnya kita berpetualang!" seru Ahmad.

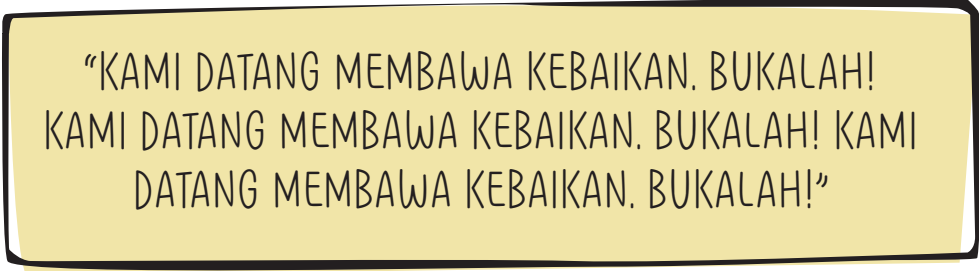
Buku besar berwarna coklat dikeluarkan dari baju Gracia. Buku diletakkan di atas sumur. Sumur yang ditutup beton bundar sehingga membentuk meja. Mereka berempat duduk di kursi baru. Kursi yang mengelilingi sumur. Pohon gayam yang tinggi meneduhi mereka.

Mereka berdoa. Buku dibuka. Halaman awal tertulis sebuah kalimat.



CINTA TANAH AIR

Mereka berpandangan. Halaman selanjutnya dibuka. Gambar telapak tangan. Tangan empat sekawan kemudian ditempelkan di buku. Mereka membaca kalimat pembuka.



"KAMI DATANG MEMBAWA KEBAIKAN. BUKALAH!
KAMI DATANG MEMBAWA KEBAIKAN. BUKALAH! KAMI
DATANG MEMBAWA KEBAIKAN. BUKALAH!"

Ajaib. Seketika buku yang ditimpa keempat tangan tiba-tiba mengeluarkan sinar menyilaukan. Keempatnya mundur sambil menutupi mata dengan kedua tangan. Tubuh mereka menjadi ringan. Aneh, mereka seperti tersedot ke dalam buku. Mereka masuk di dalam buku. Kemudian mereka masuk ke dalam dunia petualangan. Dunia yang beda waktu dan beda tempat.

“Di mana kita?” tanya Ahmad.

“Bajuku! Bajuku!” teriak Made.

Mereka kaget. Baju mereka berubah seketika. Bukan baju pramuka yang tadi



mereka pakai. Baju mereka adalah baju sederhana berwarna krem kecokelatan. Canggung dan aneh di tubuh. Baju zaman dulu.

Empat sekawan berada di antara kerumunan orang-orang. Banyak orang berkumpul di tempat itu. Orang-orang tua dan beberapa anak kecil berdiri di depan sebuah gedung. Di gedung itu terdapat sebuah pintu gerbang yang cukup besar. Pintu gerbang dari besi yang di atasnya bertuliskan: PENJARA SUKAMISKIN! Di bawahnya ada tulisan dalam bahasa Belanda.

Sebuah mobil kuno diparkir tak jauh dari pintu gerbang. Beberapa mobil lain berderet agak jauh darinya. Di pinggir jalan barisan dokar memanjang. Orang-orang tampak berkerumun di luar gedung. Di jalan banyak pula yang berkerumun.

“Minggir! Minggir!” kata seorang laki-laki dari balik kerumunan.

Kerumunan orang-orang tersibak memberi jalan.

“Minggir! Minggir, hei anak kecil!” kata laki-laki itu kepada empat sekawan.

Empat sekawan bingung saling berpandangan. Mereka terdiam saja. Masih mematung di tempat semula.

“Minggir!” Sekali lagi, laki-laki itu berkata sambil mendorong Made dan Ahmad.

Made dan Ahmad hampir terjengkang jatuh. Mereka kaget bukan kepalang. Ternyata, kali ini mereka betul-betul nyata ada di dunia petualangan. Ling Ling membantu Made dan Ahmad berdiri. Gracia mendekat dan menarik tangan keduanya.

"Mereka melihat kita! Kita ada bersama mereka," bisik Gracia kepada ketiganya.

"Betul. Kita harus hati-hati," kata Made.

Mereka sangat terkejut. Perasaan berdebar dirasakan empat sekawan.

"Yang penting kita harus hati-hati."

"Ya, dan jangan lupa peraturan di dalam buku."

"Oke. Tenang. Kita lanjutkan petualangan ini!"

Orang-orang saling berbicara dengan pelan. Kerumunan itu tiada gaduh.

Tak lama kemudian, pintu gerbang penjara Sukamiskin dibuka dari dalam. Seorang laki-laki berpeci keluar diikuti seorang laki-laki berseragam. Laki-laki berpeci itu tinggi dan tampan wajahnya. Ia berjalan keluar dari gedung, tampak gagah dan menawan. Orang-orang berdecak dan bersorak.

Sebelum jauh meninggalkan gedung, dua orang laki-laki itu berhenti, lalu bercakap-cakap.



Tidak jauh darinya, seorang perempuan mendatangnya. Laki-laki berpeci itu menyambutnya, mencium pipi, dan memeluknya.

"Sepertinya mereka suami-istri," bisik Ling Ling.

"Iya, betul dan laki-laki itu baru saja keluar dari penjara," tambah Gracia.

"Akan tetapi, mengapa orang-orang mengerumuninya?" tanya Ling Ling.

"Entahlah."

Selesai mencium pipi perempuan tadi, laki-laki ini melambaikan tangan sambil tersenyum.

"Hidup, Bung Karno!"

"Hidup, Bung Karno!"

"Hidup, Bung Karno!"

Orang-orang ingin mendekat. Semua berebut menyalaminya.

Gracia, Ling Ling, Made, dan Ahmad terpana. Mereka kaget sampai tak terasa mematung. Empat sekawan paham bahwa mereka sedang berada di zaman ketika Ir. Soekarno alias Bung Karno dipenjara di Sukamiskin.

"Kita sedang berada di Bandung, Bung!" kata Gracia kepada Ahmad dan Made.



Ahmad dan Made tersenyum. Rasa tak percaya tebersit di wajah mereka. Mereka bisa melihat dari dekat presiden pertama Indonesia itu, seorang bapak bangsa yang membaca teks proklamasi pada 17 Agustus 1945.

"Ya, ya, kita sedang bersiap-siap merdeka!" bisik Ahmad.

Mereka berempat tanpa diaba-aba turut maju. Mereka menuju ke arah Bung Karno. Sesampai di dekatnya, berebut menyalami.

"Merdeka, Bung!" kata Ahmad kepada Bung Karno.

"Merdeka!" jawab Bung Karno sambil melihat Ahmad. Kepala Ahmad diusap-usap Bung Karno, seperti ayah mengusap-usap kepalanya. Begitu juga kepada Made, Ling Ling, dan Gracia.

Selesai orang-orang menyalaminya, Bung Karno digandeng istrinya menuju sebuah mobil. Ia melambaikan tangan kepada semua orang. Orang-orang bergemuruh. Beberapa mobil di belakangnya siap. Dokar yang berderet-deret juga siap. Mereka semua ternyata menjemput Bung Karno keluar dari penjara.

"Lihat, itu istri Bung Karno!" tunjuk Gracia.

"Iya. Apa itu yang namanya Bu Inggit?" tanya Made.

"Jelas. Itu Bu Inggit Garnarsih," jawab Gracia.

"Cantik sekali. Anggun," kata Ling Ling.

Mobil yang ditumpangi Bung Karno melaju pelan menjauhi gedung penjara.



Di dalamnya ada Bu Inggit dan beberapa orang berdesakan. Mobil-mobil di belakangnya juga sama. Di belakang mobil berderet-deret dokar mengikuti. Orang-orang yang lain menuju ke jalan. Beberapa anak kecil terlihat berlarian.

Empat sekawan mengikuti orang-orang yang berjalan kaki. Gracia sempat bertanya kepada orang, ke mana Bung Karno menuju.

"Ke kota," jawab seorang bapak. "Pulang ke rumah Astana Anyar," tambahnya.

Gracia mengangguk-angguk. Tentu saja Gracia, Ling Ling, Ahmad, dan Made tak tahu itu di mana. Mereka belum pernah ke Bandung, apalagi ini beda zaman. Pasti banyak yang berubah, pikir mereka.

"Bung Karno itu orang yang sangat mencintai bangsanya," kata Ling Ling.

"Betul sekali. Ingat tadi apa yang dikatakan petugas penjara yang mengantarnya sampai di luar?" tanya Gracia.

"Ya, Bung Karno akan memperjuangkan kemerdekaan," kata Ahmad.

"Berkali-kali Bung Karno ditangkap pihak Belanda. Bung Karno juga diasingkan ke pulau jauh: ke Bengkulu, ke Flores, ke tempat-tempat yang asing. Akan tetapi, Bung Karno terus berjuang agar Indonesia merdeka." Gracia bercerita.

"Pasti sulit hidupnya di pengasingan. Sepi dan sakit." Ling Ling menambahkan, "Untung ada Bu Inggit selalu di dekatnya."

Empat sekawan baru saja mengalami petualangan yang mencengangkan. Mereka terdampar di masa kemerdekaan, bahkan bisa bersalaman dengan Bung Karno. Tokoh yang mereka kagumi.

"Aku ingat sekarang!" kata Ahmad.

"Apa, Mad?"

"Kita sedang di dalam novel Ramadhan K.H. yang judulnya *Kuantar ke Gerbang*.

"Ramadhan K.H?"

"Iya. Ada yang pernah baca?" tanya Ahmad.

Semua geleng kepala.

"Itu novel bagus. Novel biografi perjalanan Bung Karno dengan Bu Inggit," tambahnya.

"Ya, kita harus baca novel itu. Pasti seru," kata Ling Ling.

Selesai dengan peristiwa itu, empat sekawan menyisir Bandung. Bandung terasa sejuk. Sangat nyaman mereka rasakan. Akan tetapi, mereka tidak bisa berlama-lama di dunia petualangan. Mereka harus kembali.

Kini saatnya mereka berempat menyatukan telapak tangan, kemudian mengucapkan kalimat penutup. Tangan mereka diletakkan di sebuah batu.

"KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH!"

Batu tempat mereka meletakkan telapak tangan itu tiba-tiba mengeluarkan sinar menyilaukan. Kedua tangan mereka menutupi mata. Tubuh mereka menjadi ringan, kemudian serasa tersedot di dalamnya.

NUKILAN NOVEL:

(halaman 225--227)

Direktur penjara itu menunjukkan raut muka gembira juga. Di dekat pintu keluar ia bertanya kepada Kusno, Insinyur Soekarno, apakah benar-benar Tuan akan memulai dengan kehidupan baru?”

Sambil memegang tiang pintu dengan tangan kanannya menuju luar, Kusno menjawab, “Seorang pemimpin tidak berubah karena penjara. Saya masuk penjara untuk memperjuangkan kemerdekaan dan saya meninggalkan penjara dengan pikiran yang sama.”

Thamrin yang waktu itu telah bersalaman dan berpelukan pula dengan suaminya, tersenyum bangga juga mendengar temannya berkata begitu. Bukankah Kusno itu jagonya?

Lalu aku bertanya kepada Kusno, “Mengapa ia (maksudku direktur penjara) tadi berkata begitu? Ada apa?”

“Ada suatu tulisan dengan judul ‘Soekarno Memulai dengan Kehidupan Baru’ yang menguraikan tentang diriku dan disebarluaskan secara luas, entah oleh siapa,” jawab Kusno.

“Oh,” kataku, tetapi aku tidak melanjutkannya pada kesempatan itu. Aku rasa tidak penting. Yang penting adalah bahwa suaminya sekarang keluar menghirup kebebasan lagi. Peduli apa dengan tulisan itu.

Sesungguhnya di luar tahanan itu orang sudah ramai membicarakan soal

bebasnya kembali suamiku itu. Ada panitia penyambutan yang terdiri atas teman-temannya juga, seperti Inu, Suka, Maskun, Tojib, Hamdani, Murwoto, Amir, Suriarata. Perhimpunan-perhimpunan lain juga ikut serta menyiapkanambutannya, seperti keluarga Taman Siswa, Muhammadiyah, BPRI, HBPI, dan lain-lain. Kusno pun tahu tentang ini. Oleh karena itu, ia pernah menulis surat kepada Sartono, menyatakan bahwa ia senang sekali mendengar bahwa tentang banyaknya orang yang bakal menjemputnya pada waktu ia bebas dari penjara. Walaupun begitu, tulisnya selanjutnya, penjemputan itu kurang perlu. Zaman sekarang adalah zaman malaise, zaman kesempitan pencarian rezeki. Uang yang akan dipakai untuk mengongkosi bepergian itu, terutama bagi mereka yang dari jauh, lebih baik digunakan untuk barang yang lebih diperlukan. Untuk mereka yang dari Bandung dan sekitarnya, sepanjang hari, toh, banyak kesempatan untuk berjumpa dengannya di rumah. Di zaman malaise ini kita harus berhemat! Tulisnya.

Toh, kenyataannya orang ramai menjemputnya. Ketika Kusno keluar dari gerbang tahanan itu, semua orang yang menjemputnya tampak manggut dengan sopan secara adat kita. Tak seorang pun yang berkata-kata dengan keras, semua memperlihatkan perangai yang riang dan roman muka yang bersedia untuk berjuang. Keharuan yang berdisiplin. Semua sebagian bersalaman, berpelukan. Mang Ada kelihatan berlinang sewaktu berpelukan dengannya. Kusir-kusir delman dan keretek pun pandai menyesuaikan diri. Mereka diam, hormat. Mereka pun sebagian bersalaman dengan yang baru bebas.

Setelah itu Kusno masuk mobil Thamrin bersama kami. Berdesakan sedikit tak mengapa. Mobil-mobil beriring-iringan lagi menuju Kota Bandung. Delman dan keretek beriring-iringan lagi dengan ramainya. Bel-bel ramai berdentingan.



Di dekat batas kota tiba-tiba iringan kendaraan itu dihentikan oleh sepasukan polisi yang dipimpin oleh Komisaris Polisi Belanda Albrechts, yang sudah kesohor musuh kami. Segera ia mendekati taksi Mang Ada dan tanpa bicara ia merobek bendera yang dipasang pada mobil itu, melemparkannya, dan menginjak-injaknya sampai rusak. Aku liat kejadian itu.

Thamrin yang duduk di depan keluar dari mobil dan ia terlihat bertengkar sejenak dengan polisi Belanda itu.

"Apa yang terjadi? Apa yang ia katakan?" tanya Kusno waktu Thamrin kembali masuk ke dalam mobil.



“Gila dia. Saya katakan, ia tidak berhak merusak bendera itu. Itu adalah milik orang lain,” kata Thamrin.

Kami tertawa kecil, tetapi pahit.

“Saya katakan, saya akan bawa soal ini ke *Volksraad*,” tambah Thamrin. “Biar dia ketakutan.” Lalu Thamrin tertawa sendiri agak keras. Rupanya, maksudnya menakut-nakutinya.

Sementara itu, polisi menetapkan hanya empat buah mobil yang diizinkan terus berjalan, yaitu mobil yang kami pakai dan tiga buah yang ada di belakang kami. Yang lainnya diharuskan memakai jalan lain, membelok ke jalan yang lain.

■ **Sumber:** K.H., Ramadhan. 2011. *Kuantar ke Gerbang*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.

PETUALANGAN HARI KELIMA BELAS

Sesaat kemudian tubuh empat sekawan terjatuh. Tapi sungguh aneh! Mereka tidak berada di tempat semula. Bukan di kursi pinggir sumur belakang sekolah. Mereka berada di sebuah tempat di tembok candi! Bukan pula siang hari, tetapi malam.

"Kita di mana?" kata Ling Ling nyaris berteriak.

"Aku tidak tahu."

"Ini bukan di sekolah. Kita *nggak* bisa kembali!" kata Gracia.

"Ya. Kita masih berada di dunia petualangan!" tambah Ahmad.

Mereka agak panik. Ling Ling memegang tangan Gracia. Wajahnya mulai tampak ketakutan.

"Tenang. Yang penting tenang. Jangan panik," pesan Made. "Ada sesuatu telah terjadi dengan buku besar kita," tambahnya.

"Apa yang terjadi?"

"Entahlah. Semoga semua akan baik-baik saja."

"Baiknya, kita lanjutkan petualangan ini," ajak Made.

"Akan tetapi, bagaimana dengan ...?" tanya Ling Ling terputus.

"Sudahlah. Yakin saja, kita akan baik-baik," kata Made menenangkan.

Mereka berjalan menyisir pinggir candi yang remang-remang. Bulan purnama tampak di antara rimbun daunan. Candi itu terbuat dari batu bata merah bersusun-susun.

"Kita ada di zaman Hindu!" bisik Gracia, "Mungkin di Jawa Timur atau entah di mana."

"Wow, zaman Hindu?"

"Maksudku, zaman ketika kerajaan Hindu berkuasa," jelas Gracia. "Mungkin Majapahit atau yang lebih tua, Singasari."

"Begitu jauhnya waktu yang kita lalui."

"Tentu saja. Ratusan tahun."

Mereka terus menyisir pinggir candi. Tak begitu lama, mereka mendengar ada orang bercakap-cakap.

"Sssttt... ada orang. Pelan-pelan dan jangan *ngomong*," bisik Made.

Sesampai di sebuah pagar tembok sisi candi, mereka melihat empat orang

menatap candi. Empat laki-laki melihat-lihat candi. Seorang di antaranya tubuhnya tegap. Bajunya bagus jika dibandingkan dengan tiga laki-laki yang lain. Seorang di depan laki-laki tua. Baju mereka seperti baju yang dipakai dalam pertunjukan ketoprak. Ikat kepala menutupi rambutnya.

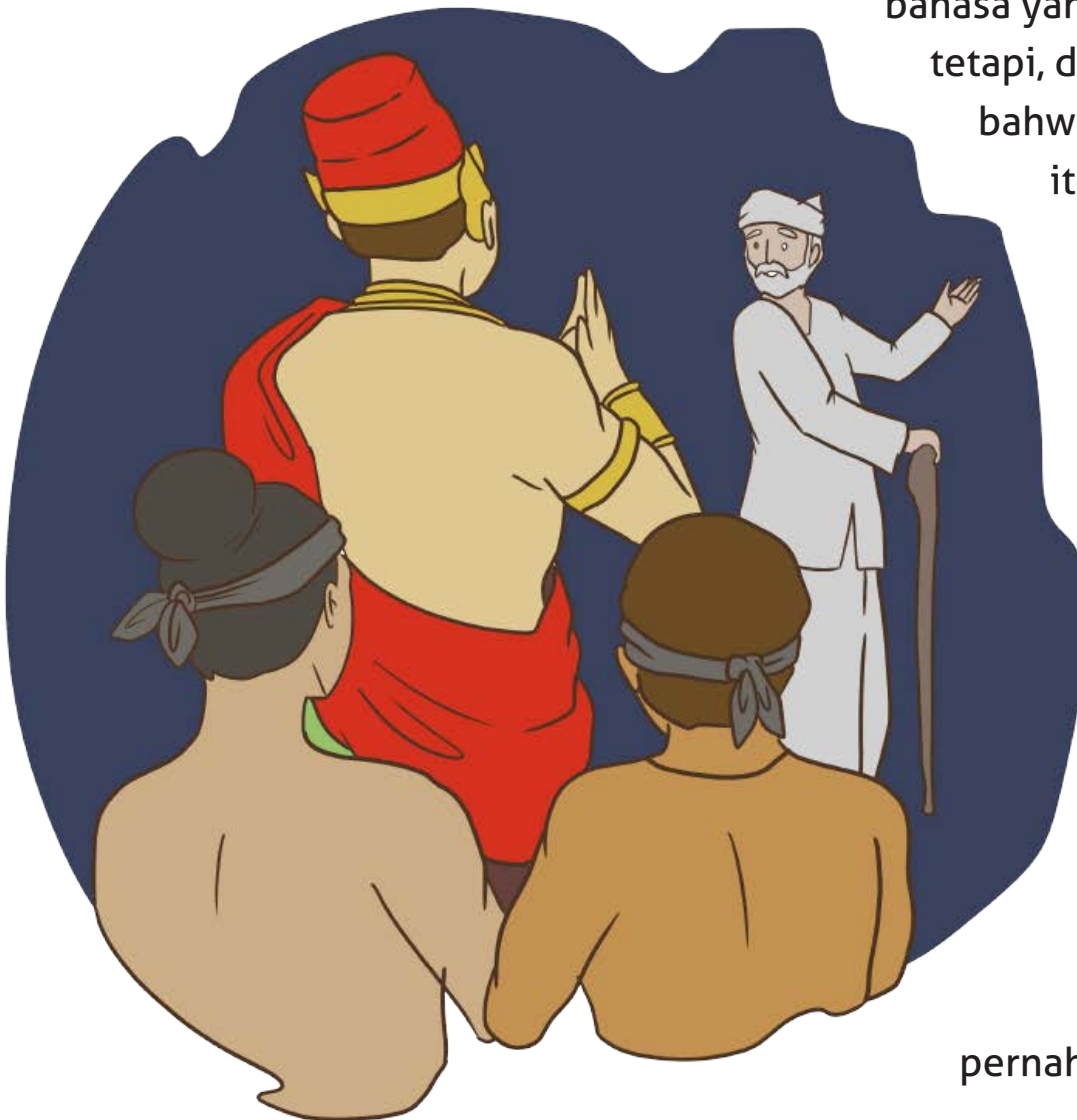
Cukup lama empat sekawan melihat kejadian itu. mereka mencoba mendengar apa yang sedang dibicarakan. Tak ada yang paham karena

bahasa yang dipakai bahasa Jawa. Akan tetapi, dari percakapan itu mereka tahu bahwa laki-laki yang bajunya bagus itu bernama Raden Jayengresmi.

Laki-laki tua itu dipanggil "Ki Purwa", sedangkan dua laki-laki yang lain bernama Gathak dan Gathuk. Dua orang ini sepertinya pembantu setianya.

Mereka berempat melihat-lihat bangunan candi. Sese kali seseorang di antaranya menunjuk dan bertanya. Laki-laki tua menjawab pertanyaan.

"Sebentar ...," sela Gracia. "Aku pernah baca cerita. Kejadiannya mirip



dengan kejadian ini.”

“Di buku apa itu?” tanya Ling Ling.

“Nah itu, aku lupa. Ada tokoh bernama Raden Jayengresmi. Ada tokoh Gathak dan Gathuk.”

“Mungkin kau pernah menonton pertunjukan ketoprak?” tanya Made.

“*Nggak*. Bukan ketoprak. Sepertinya cerita sekilas saja.”

“Ceritanya bagaimana itu?” Ling Ling bertanya.

“Kalau tak salah tentang hancurnya Kerajaan Giri di Jawa Timur. Karena kalah perang, tiga anak raja melarikan diri. Mereka berpencar untuk menghindari musuh. Salah satu anaknya bernama Raden Jayengresmi,” jelas Grace.

“Wah, hebat. Kamu sudah baca cerita seperti itu.”

“Entahlah, dari mana aku dulu dapat buku itu. Mungkin dari kakekku.”

“Terus, apa yang terjadi dengan Raden Jayengresmi?”

“Akhirnya, mereka bisa bertemu.”

“Oh, akhir ceritanya bahagia.”

“Begitulah,” kata Gracia. “Raden Jayengresmi ini Islam. Keturunan Sunan Giri,



tetapi di dalam cerita ia sangat menghormati agama lain, yaitu Hindu. Ia juga menghormati budaya lain yang berbeda, suku lain yang berbeda.”

“Dia orang yang baik.” Ahmad menyela.

“Ya, begitulah.”

Sesaat kemudian, mereka mencoba mendekat. Makin dekat, makin jelas wajah empat laki-laki tadi. Ki Purwa membawa obor dari kayu. Di pinggir benteng dipasang sebuah penerang dari pelepah lontar dan biji jarak.

Beberapa lama, empat laki-laki tadi meninggalkan candi. Setelah keadaan sepi, empat sekawan menuju ke bangunan utama. Mereka terkesima dengan bangunan itu.

“Malam makin larut. Apa kita mau mengikuti Raden Jayengresmi?” tanya Ling Ling.

“Jangan. Kita di sini saja,” usul Ahmad.

“Kita tidur di sini? Sangat dingin, aku *nggak* kuat,” kata Ling Ling.

“Kita ke rumah Ki Purwa saja, minta untuk bermalam,” usul Gracia.

“Hei, jangan panik. Kita ‘kan di dunia petualangan. Ingat itu,” kata Made mengingatkan.

“Terus, kita bagaimana ini?”



“Kita tutup petualangan ini dengan membaca kalimat penutup,” kata Made.

“Oya, betul juga,” kata Gracia, “tetapi apa yakin kita bisa kembali ke dunia nyata?”

“Kita coba saja,” jawab Made.

Mereka berempat mendekat. Telapak tangan diletakkan di sebuah batu bata.

“KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH!”

Batu bata tempat meletakkan telapak tangan itu tiba-tiba mengeluarkan sinar menyilaukan. Kedua tangan mereka menutupi mata. Tubuh mereka menjadi ringan, kemudian serasa tersedot di dalamnya.

NUKILAN SERAT:

ASMARANDANA

(halaman 93--96)

*Sedhenge purnama siddhi,
padhang bulan kekencaran,
rahadyan alon lampahe,
Ki Purwa lumakyeng ngarsa,
Gathak Gathuk tan tebah
prapta Candhi Brau sampun,
pamujan Sri Brawijaya.*

*wanguning candhi lir mesjit,
payon banon tatumpangan,
dadya lincip pungkasane,
ngandhap sinungap wiwara,
Ki Purwa aturira,
sumangga bagus amangsuk,
maring penggahan pamujan.*

*Radyan myang santri kakalih,
wus manjing jroning pamujan,
langkung kacaryan driyane,*

pas bulan purnama
terang bulan memancar,
Raden Jayengresmi berjalan perlahan,
mengikuti Ki Purwa di depan
Gathak Gathuk tak jauh di belakang.
Sesampai di Candi Brau,
tempat pemujaan Sri Prabu Brawijaya

Bangunan candi bagaikan masjid,
beratapkan batu bata bertindihan,
di puncaknya meruncing bentuknya,
di bagian bawah terdapat pintu,
Ki Purwa berkata,
"Silakan Raden, melihat ke dalam,
ke tempat pemujaan."

Jayengresmi bersama Gathak Gathuk pun
masuk ke dalam candi,
sangat memesona jiwa,

*miyat rarenggan sarwendah,
myang awuning kang dupa,
ngadhukur lir pendah gumuk,
wus tamat amulya medal.*

*Ki Purwa amatur malih,
wonten malih candhi endah,
Bajang Ratu nggih namane,
ananging klebet sirikan,
yen wonten kang umiyat,
tan kadugen kajengipun,
miwah apes kang pinanggya.*

*Prayogi boten ningali,
radyan angling paman nedha,
kendel ing mriki kemawon,
ulun apamitan pisan,
ing ari benjang enjang,
ayun ndumugekken laku,
ngupaya kesahe kadang.*

*Ki Purwa umatur inggih,
sumangga sukarsa tuwan,
dalus datan winiraos,
wanci pajjar gidip nulya,
angambil toya kadas,*

melihat pernak-pernik serba indah,
terlihat sisa bakaran dupa,
bertumpukan membukit,
Setelahnya mereka pun keluar candi.

Ki Purwa kembali bertutur,
"Ada lagi candi yang indah,
Bajang Ratu namanya,
namun ini candi terlarang,
jika ada yang memasukinya,
tak kesampaian maksdunya,
kematianlah yang didapatkan.

"Sebaiknya tak usah kita lihat."
Raden Jayengresmi menurut,
"Tetirah di sini saja. Melanjutkan
sekalian saya berpamitan,
untuk esok hari,
saya melanjutkan perjalanan,
mencari dua saudara saya."

Ki Purwa menjawab,
"Inggih, sekehendak Raden."
Malam pun bergulir.
Fajar tiba terguling
Mengambil air wudhu,

*para gading waktu Subuh,
rahadyan aris ngandika.*

*Paman kantuna basuki.
Ki Purwa aris turira,
rahadyan lajeng lampahé,
samarga arawat waspa,
nenedha ing Pangeran,
rahayuning aranipun,
rama tiwah kaluwarga.*

*Lepas lampahnya dumugi,
candhi Panataran Blitar,
neng ardi Kelut sukune,
sela cemeng kang kinarya,
ageng ingkang sajuga,
wit ngandhap tumekeng pucuk,
ingukir ginambar wayang.*

*Radyan gya minggah ing candhi,
tandha pitu prapteng pucak,
udhunira along-alon,
gathak Gathuk barangkan,
tyas agung tarataban,
tekeng ngandhap Gathuk muwus,
Gathak mau gambar apa*

menjalankan kewajiban Subuh,
Raden Jayengresmi berkata,

“Paman, semoga selamat semuanya.”
Ki Purwa berkata lirih,
“Raden, selamat jalan,
sepanjang perjalanan dengan air mata,
memohon kepada Allah
selamatlah bagi adik paduka,
Ayah beserta keluarga.”

Alkisah jauh sudah melangkah,
hingga Candi Panataran, Blitar,
di kaki Gunung Kelud.
Terbuat dari batu hitam,
besar tak terkira,
dari bawah hingga atas,
penuh ukiran tokoh-tokoh wayang.

Jayengresmi segera naik ke candi.
Tujuh tingkat hingga ke puncak.
Kemudian turun perlahan.
Gathak dan Gathuk jalan merangkak,
hatinya ketar-ketir was-was.
Sampai di bawah Gathuk berkata,
“Gathak, tadi gambar apa

*kang ingukir pinggir candhi,
lunglungan ceplok kembangan,
memper wayang buta kethek,
gathuk ing pangiraningwang,
gambare Rama tambak,
katara ketheke brengkut,
candhi alit tininggalan.*

*Lir cungkup wanguneki,
ing sanginggiling wiwara,
sinerat sastra Budane,
Gathak matur inggih radyan,
punika kadiparan,
kajenge sastra punika,
pating penthalit tan cetha*

*Rahadyan ngandika aris,
sastra Buda pepengean,
sewu rongatus etunge,
sangang puluh siji warsa,
nalikane akarya,
ing sanggar pamujan iku
manthuk-manthuk Gathuk Gathak*

yang diukir di pinggir candi,
ulir-uliran bagai bunga ceplok,
mirip wayang Buta Kethek?”
“Menurut penglihatanku, Gathuk,
itu gambar Rama Tambak.
Kelihatan monyet-monyet yang bekerja.”
Candi kecil itu mereka perhatikan cermat.

Bentuknya seperti cungkup.
Di atas pintu
bertuliskan huruf Budha.
Gathuk bertanya, “Inggih, Raden,
apakah gerangan
maksud tulisan itu,
plungkar-plungker tak jelas?”

Raden Jayengresmi menjelaskan,
“Itu huruf Buddha sebagai peringatan,
seribu dua ratus,
sembilan puluh satu, tahun
candi itu dibangunnya.”
Di sanggar pemujaan itu
Gathak Gathuk manthuk-manthuk.

■ **Sumber:** Pakubuwana V, Sri Susuhunan, dkk. (penerjemah Sunardian Wirodono). 2011. *Serat Centhini*. Yogyakarta: Yayasan Wiwara.

PETUALANGAN HARI KEENAM BELAS



Sinar menyilaukan pudar, lalu menghilang. Empat sekawan membuka mata. Ternyata benar, mereka tidak kembali ke dunia nyata, tidak di sekolah. Mereka telah berdiri di sebuah tempat yang diterangi lampu.

"Mengapa tubuhku pipih?" Ling Ling berteriak.

Gracia, Made, dan Ahmad juga berteriak. Mereka panik.

"Ada apa dengan tubuhku?" kata Gracia.

"Apa yang terjadi dengan kita?"

"Lihat! Lihat! Kita menjelma jadi wayang."

"Wayang?"

"Lihat tubuhmu. Tipis dan pipih. Tubuh kita dari kulit lembu!"

“Kulit lembu?”

“Ya. Kita jadi wayang. Lampu itu blencong namanya.”

“Kita telah jadi wayang kulit, tetapi harus tetap tenang.”

“Yang penting kita masih bisa mengucapkan kalimat penutup.”

“Ya, kita nikmati petualangan ini.”

Beberapa saat kemudian, mereka menjadi tenang. Mereka berempat terdiam. Mereka sibuk menatap tubuh masing-masing. Mereka telah menjadi wayang, bermata satu, bertubuh pipih. Mereka berdiri di balik kelir, kain putih membentang.

Di antara empat sekawan, ada banyak wayang. Mereka berdiri gagah. Semua membawa senjata. Sepertinya, akan terjadi perang besar. Ada dua pasukan yang berhadapan. Satu pasukan sebelah kiri jumlahnya ribuan. Pasukan yang dihadapi tidak begitu banyak jumlahnya. Kedua lawan itu saling berhadapan. Dan seperti tidak berimbang.

“Aku tahu cerita ini,” kata Made, “Ini saat-saat menjelang perang Mahabharata.”

“Perang Mahabharata, perang besar itu?” tanya Gracia.

“Betul. Sebentar lagi dalang akan memainkan tokoh-tokoh wayang.”

“Berarti kita juga akan dimainkan dalang?”

“Mungkin saja. Bergantung dalangnya nanti.”

Mereka berempat tertawa. Baru kali ini petualangan mereka lucu, lucu sekaligus menegangkan. Biarlah, pikir mereka, yang penting tetap tenang. Toh,

mereka bisa keluar dari dunia petualangan itu sewaktu-waktu.

Benar saja. Dalang memegang gagang tubuh Yudhistira. Yudhistira adalah Raja Amarta. Prabu Yudhistira gelarnya, kakak tertua Pandawa. Tangan sang dalang lentur dan cekatan memainkan tubuhnya. Pengait di kedua tangan dipegang dengan tangan kanan. Suara dalang mengeluarkan suara tegas dan halus.

"Rakyatku, prajuritku, para panglimaku, sesaat lagi kita akan berperang," kata Prabu Yudhistira. "Marilah kita berdoa, memohon kepada Dewa perang ini memberi kebaikan."

Suara dalang begitu mantap. Jika dalang sedang berbicara memainkan tokoh, suara gamelan berhenti. Para penonton di sekitar pertunjukan wayang mengarahkan pandangan kepada dalang. Semua tokoh wayang yang dipajang di dekat kelir diam.

"Para prajuritku yang gagah perkasa, aku masih melihat ada empat anak kecil di sini. Jangan sampai mereka ikut berperang! Kembalikan mereka ke rumahnya!" Prabu Yudhistira berkata kepada para prajurit.

Empat sekawan sangat kaget. Mereka gemetar. Rupanya kehadiran mereka diketahui. Kemudian, atas ajakan Raden Arjuna, empat sekawan digandeng keluar dari medan pertempuran, yaitu Padang Kurusetra.

"Raden Arjuna, bolehkah saya melihat perang ini?" tanya Made kepada



Raden Arjuna.

"Jangan. Anak-anak dilarang terlibat dalam perang."

"Mengapa, Raden?"

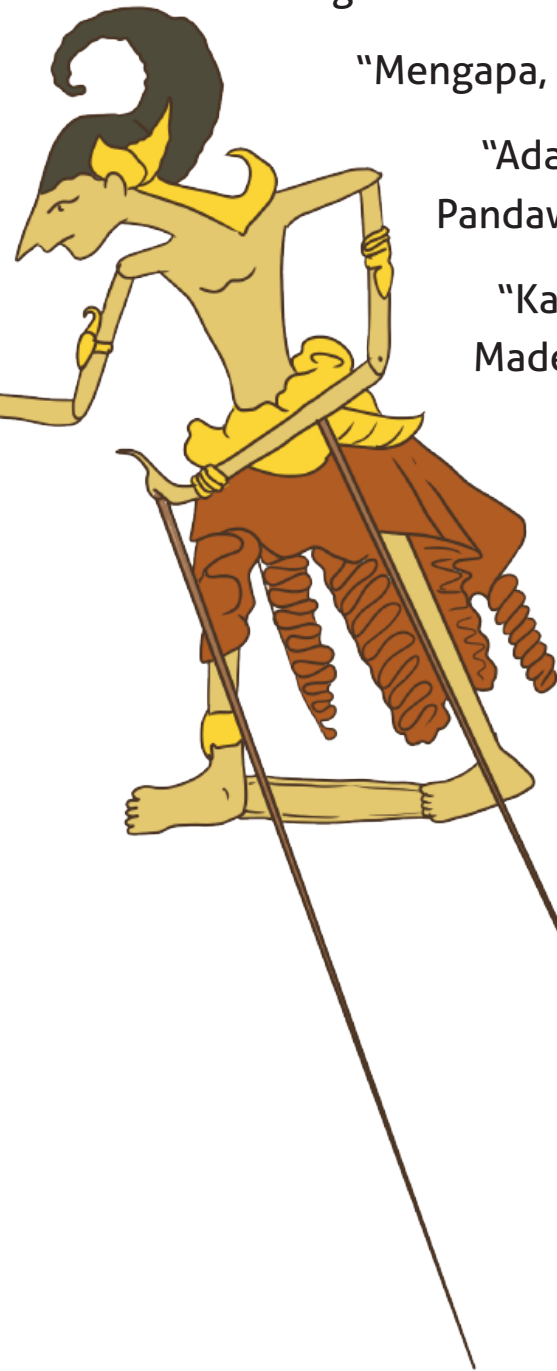
"Ada aturannya. Semua harus mematuhi peraturan. Kami, bangsa Pandawa, tidak boleh melanggarnya."

"Kalau begitu, bolehkah kami melihatnya dari kejauhan?" pinta Made.

"Jangan, anak-anakku. Kalian pulang saja. Kasihan ibu kalian.

Empat sekawan sedikit kecewa, tetapi mungkin ada benarnya. Perang itu untuk orang dewasa. Ada banyak risiko jika anak-anak ada di dalamnya. Kemudian, sang dalang mencabut gagang yang ada di tubuh empat sekawan. Empat sekawan dikembalikan ke dalam kotak *gedog*, penyimpan wayang. Empat sekawan campur bertumpuk dengan tokoh-okoh wayang yang lain, bahkan ada juga binatang, pohon, dan gunung.

Meskipun begitu, mereka masih bisa menyaksikan bagaimana adegan sebelum berperang. Diceritakan, saat-saat sebelum perang adalah waktu yang menegangkan. Terlihat bagaimana Prabu Yudhistira adalah tokoh yang **teguh pendirian**, yang menjunjung kebenaran dan bersikap kesatria.



Cukup lama petualangan empat sekawan menjadi wayang kulit. Mereka seperti hidup menjadi wayang yang pipih. Dalang memainkan tokoh-tokoh wayang dengan bagus dan sangat mengesankan. Tokoh-tokoh wayang bermacam-macam wataknya. Ada yang baik, ada yang buruk. Ada yang jujur, ada yang suka berbohong. Sekian lama empat sekawan tak tersentuh tangan sang dalang. Mereka teronggok saja di kotak kayu.

“Ayo, aku sudah mulai bosan. Ayo kembali lagi!” ajak Ling Ling.

Mereka pun bersepakat untuk kembali ke dunia nyata. Tangan mereka yang pipih disodorkan ke depan. Telapak tangan ditumpuk. Pada saat tangan mereka saling menggenggam erat, tiba-tiba tangan dalang mengambil mereka berempat. Tubuh mereka dimainkan di atas kelir. Para penonton melihat empat sekawan ini. Tokoh-tokoh wayang menyaksikan dari kejauhan.

Ling Ling, Gracia, Ahmad, dan Made sangat terkejut. Dalang dengan tiba-tiba mengambil mereka dari kotak penyimpanan, kemudian dimainkan. Beruntung karena tangan mereka bergenggaman erat. Ketika di atas kelir, mereka secepatnya segera mengucapkan kalimat penutup.

“KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH!”

Telapak tangan mereka tiba-tiba mengeluarkan sinar menyilaukan. Kedua tangan mereka menutupi mata. Tubuh mereka menjadi ringan, kemudian serasa tersedot. Mereka terbebas dari lakon yang akan dimainkan dalang. Sang dalang pun terkejut karena tiba-tiba wayang kecil yang sedang dimainkan itu menghilang.

NUKILAN:

SAAT-SAAT SEBELUM PERANG

(halaman 269--273)

Hampir semua orang sudah siap berperang. Kedua belah pihak telah berkumpul di kubu masing-masing. Demi kehormatan dan kemuliaan perang kesatria, mereka bertekad untuk memegang teguh aturan-aturan perang dalam melancarkan serangan dan gempuran terhadap lawan.

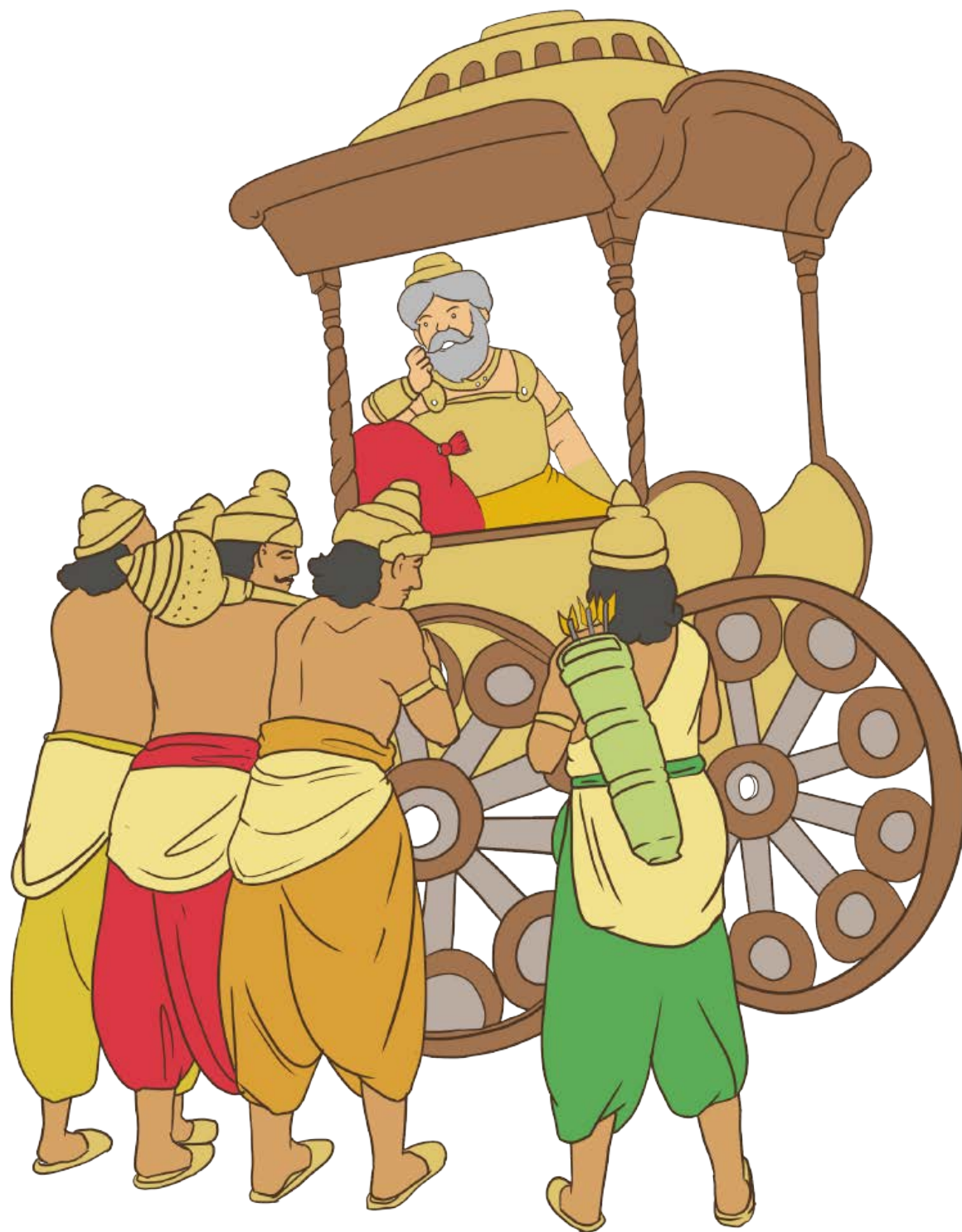
Perang di zaman itu dibatasi dengan aturan yang berbeda dengan aturan di zaman-zaman yang kemudian. Menjelang matahari terbenam, perang harus dihentikan dan masing-masing pihak kembali ke kubu pertahanan untuk beristirahat. Sering terjadi, pihak-pihak yang bermusuhan berkumpul dan bergaul bebas dalam suasana persaudaraan selama matahari berada dalam peraduannya. Mereka melupakan segala peristiwa yang terjadi siang harinya. Tidak seorang pun dibenarkan mengangkat senjata atau mengepalkan tinju di malam hari.

Pertarungan satu lawan satu hanya boleh dilakukan di antara dua pihak yang setara. Tidak boleh seorang pun berbuat sesuka hati di luar aturan dan norma-norma yang telah ditetapkan dalam dharma. Yang mudur atau yang terjatuh, apalagi yang menyerah, tidak boleh diserang atau dipukul lagi. Seorang prajurit berkuda hanya boleh diserang oleh prajurit berkuda; demikian pula prajurit berkereta dan penunggang gajah. Prajurit yang berjalan kaki hanya boleh

diserang oleh lawan yang seimbang. Tidak seorang pun boleh membela kawan atau menyerang lawan yang sedang bertarung satu lawan satu. Orang yang tak bersenjata tidak boleh diserang dengan senjata. Jadi, orang-orang dari kelompok yang bukan prajurit, misalnya pemukul genderang, peniup terompet, dan barisan penolong korban perang, tidak boleh diserang. Mereka yang lari menyerah ke pihak lawan tidak boleh dianiaya atau dibunuh. Demikianlah beberapa aturan perang disepakati oleh Kaurawa dan Pandawa dan diumumkan sebelum perang sebelum di padang Kurukhsetra dimulai.

Jauh dikemudian hari, tata krama perang tersebut dilanggar sendiri oleh manusia. Begitu pula pengertian tentang benar dan salah, tentang baik dan buruk, tentang kebajikan dan kebatilan, semua dilanggar sendiri oleh manusia si pencipta aturan. Masing-masing merasa pihaknya paling benar, paling kuat, dan paling berkuasa. Demikianlah, jauh di kemudian hari, orang-orang tidak lagi berperang tidak lagi berhadap-hadapan dengan lawan, tetapi juga menyerang sasaran lain. Rakyat biasa, laki perempuan, tua-muda, tanpa pandang bulu, semua dihancurkan asal memang dapat dihancurkan. Ringkasnya, segala upaya dilakukan agar pihak musuh hancur!

Meskipun sudah ada aturan yang membatasi peperangan, penyimpangan dan pelanggaran akan terjadi jika manusia tidak dapat mengendalikan diri dan ingin saling membunuh. Tetapi, betapapun pelanggaran terjadi, budi pekerti luhur tetap mengatakan bahwa yang salah adalah salah, yang jahat adalah jahat, yang batil adalah batil, yang tercela harus dicela, dan seterusnya.



“Wahai para ksatria! Sekarang inilah kesempatan gemilang bagimu. Di hadapanmu kini terbuka pintu gerbang surga selebar-lebarnya! Keabadian di hadapan Batara Indra dan Batara Bhrama menunggu dharma dan baktimu. Ikutilah nenek moyangmu dan melangkahlah di jalan dharma ksatria. Bertempurlah dengan gembira untuk mencapai kemuliaan dan kemasyuran. Seorang ksatria pasti tidak ingin mati di ranjang karena sakit atau usia tua. Dia lebih memilih gugur di medan perang!” Demikian kata-kata singkat Bhishma dalam peresmian pasukan perang Kaurawa yang disambut dengan soak-sorai membahana.

Demikianlah persiapan-persiapan yang dilakukan kedua pihak. Di pihak Kaurawa tampak panji-panji megah berkibar di udara. Di kereta Bhishma, sang senapati agung, berkibar-kibar berkibar lambang pohon kelapa dan lima bintang emas. Di kereta Aswattama tampak panji-panji berlambang singa mengaum garang. Di kereta Drona terpa dan busu panancang panji-panji berlambang mangkuk pendita dan busur panah warna kuning keemasan. Di kereta Duryudana berkibar panji-panji berlambang ular kobra. Duryudana mengenakan jubah longgar bertudung kepala, yang biasanya lambai-lambai ditiup angin ketika keretanya bergerak maju. Mahaguru Kripa membawa panji-panji berlambang banteng; sementara Jayadrata memilih lambang babi hutan. Alangkah hebat dan megahnya pasukan Kaurawa yang berkibar di udara. Hati siapa yang tidak berdebar menyaksikan pasukan Kaurawa yang berderap menuju medan Kurukshetra?

Mengatahui bahwa balatentara Kaurawa jauh lebih besar jumlahnya, Yudhistira menyampaikan pesan kepada Arjuna agar menggunakan taktik-taktik pemusatan pasukan, bukan penyebaran, dan serangan-serangan berformasi jarum.

Tetapi, ketika Arjuna menyaksikan kedua pihak berhadapan di medan Kurukhsetra, siap untuk saling menyerang hatinya menjadi ragu dan sedih memikirkan akibat peperangan. Khrisna tidak membiarkan Arjuna dirundung keraguan dan kesedihan. Dia segera memberikan petuah-petuah mulia untuk menguatkan tekad Arjuna dalam menghadapi Kaurawa, musuh sekaligus saudara-saudara sepupunya.

Sesaat sebelum pertempuran dimulai, ketika segala senjata digunakan untuk menyerang musuh, ketika ketegangan jiwa memuncak, tiba-tiba Yudhistira yang gagah berani meletakkan senjatanya, menanggalkan tudung kebesaran dari kepalanya, lalu turun dari keretanya. Dia melangkah mendekati senapati Kaurawa.

Semua orang yang melihat perbuatan Yudhistira tercengang, bingung, dan bertanya-tanya dalam hati, apa gerakan yang akan dilakukan Yudhistira sekarang. Arjuna sangat terkejut dan segera turun dari keretanya, lalu mengejar Yudhistira. Khrisna dan saudara-saudara Arjuna yang lain mengikuti langkah Arjuna. Mereka cemas, kalau-kalau Yudhistira hendak menyerah tanpa perlawanan, demi tercapainya perdamaian.

Ambil mengejar dari belakang dengan suara keras, Arjuna berseru kepada Yudhistira, "Hai, Raja yang kami hormati, apa sebabnya engkau berbuat seaneh ini? Tanpa memberi tahu kami. Aku pergi ke tempat musuh tanpa senjata, tanpa pengawal, dan dengan berjalan kaki. Katakan, apa maksudmu?"

Tetapi Yudhistira tidak menjawab sepetah kata pun. Dia tenggelam dalam renungan jiwanya dan terus berjalan ke tempat musuh.

Setelah memandang wajah Yudhistira beberapa saat malamnya, Khrisna yang mengetahui jiwa dan perasaan manusia, juga jiwa dan perasaan Dharmaputra saat itu, berkata kepada Pandawa lainnya dengan tenang, "Ya, aku tahu maksudnya. Ia hendak pergi menemui Bhishma, mahaguru Drona dan para tetua lainnya untuk memohon restu sebelum peperangan dahsyat dimulai. Apa yang dilakukannya memang sesuai dengan sopan santun dan adat kesatria. Dengan restu para tetua, ia berharap akan dapat melakukan kewajiban kita di medan perang dengan sebaik-baiknya.

Pasukan Duryudana, yang melihat Yudhistira datang tanpa senjata tanpa pengawal dan dengan kepala tunduk, mengira kesatria itu datang untuk mencari penyelesaian secara damai, karena gentar melihat kekuatan pasukan Kaurawa. Mereka saling berbisik, mengatakan Dharmaputra pengecut dan tindakannya membuat malu para kesatria. Banyak yang mengutuknya. Mengapa orang seperti Dharmaputra terlahir di lingkungan kesatria? Tetapi, ada juga yang merasa lega karena mengira karena kemenangan akan diperoleh dengan mudah, tanpa harus melancarkan satu pukulan pun, karena Dharmaputra datang sendiri untuk menyerah.

Yudhistira terus berjalan, menembus barisan pasukan Kaurawa yang berderet tegap dan rapi, lengkap dengan senjata perang mereka. Ia tenggelam dalam lautan pasukan perang yang dipimpin Bhishma. Sampai di hadapan senapati agung itu, Yudhistira sujud dan menyembah kaki Bhishma yang ia muliakan sambil berkata, "Kakek yang kumuliakan, izinkan kami memulai peperangan ini. Kami memberanikan diri untuk melawan Kakek, kesatria tak tertandingi dan tak bisa ditaklukkan. Kami memohon restumu."

“Cucuku, engkau terlahir sebagai keturunan Bharata. Engkau bertindak mulia sesuai tata krama para kesatria. Hatiku sangat bangga menyaksikan semua ini. Aku bukan prajurit yang bebas. Aku, karena terikat oleh kewajibanku terhadap Dhestarata, harus bertempur di pihak Kaurawa. Bertempurlah engkau. Kemenangan akan ada di pihakmu,” kata Bhisma sambil memberikan restunya kepada Dharmaputra.

■ **Sumber:** Pendit, Nyoman S. 2005. *Mahabharata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PETUALANGAN HARI KETUJUH BELAS

Sinar menyilaukan pudar, lalu menghilang. Empat sekawan membuka mata. Mereka tidak juga kembali ke sekolah. Mereka tidak kembali ke dunia nyata. Empat sekawan langsung pindah ke petualangan yang lain.

Kali ini, mereka terdampar di sebuah padang rumput, padang rumput yang terasa agak kering tetapi teduh, padang yang luas. Indah pemandangannya. Di kejauhan terbentang pegunungan berwarna biru tua. Langit berwarna biru muda. Beberapa awan putih terlihat seleret memanjang.

Empat sekawan merasakan perubahan yang luar biasa. Dari suasana perang tiba-tiba berubah tenang. Dari tubuh pipih kecil berubah menjadi tubuh yang biasa mereka rasakan sehari-hari.

“Huff. Petualangan yang luar biasa.”

“Ya ya, tetapi ingat, kita belum kembali ke dunia nyata.”

“Coba, bagaimana jadinya kalau dalang tadi terus memainkan kita?”

“Untung kita cepat ya!”

“Ada-ada saja pak dalang itu. Mau-maunya memaksakan kehendaknya.”

“Ya betul. Kita ‘kan bukan wayang.”

“*Ngomong-ngomong*, kita sedang di mana ini?”

“Entahlah. Yang pasti, tempat ini sangat nyaman.”

“Betul. Rasanya, aku ingin berlama-lama di sini.”

Mereka menikmati suasananya yang tenteram. Akan tetapi, beberapa saat kemudian mereka merasakan lapar dan haus. Mereka tidak membawa bekal apa pun. Itu artinya, mereka harus mencari apa pun yang bisa dimakan. Sementara, mereka kini sedang di padang rumput, bukan di perkampungan atau di pasar.

Setelah bersepakat, mereka masuk hutan. Tepatnya, gerumbul pepohonan di sekitar padang rumput. Mereka mencari mungkin ada buah-buahan tumbuh yang bisa dipetik.

Sungguh beruntung, ada pisang tumbuh matang. Mereka memakannya dengan lahap. Ada mata air mengalirkan air yang jernih. Mereka meminumnya langsung dari aliran. Itu cukup bagi mereka. Empat sekawan sangat menjaga petualangannya. Mereka tidak berani sembarangan. Misalnya merusak, marah-



tempat itu adalah Pulau Sumbawa. Mereka sedang berada di muara Sungai Kambo, di Teluk Sanggar.

Dua laki-laki tadi adalah pemburu kijang. Laki-laki bernama Lalu Jala adalah putra Sultan Sanggar. Sementara, La Haki adalah pembantunya. Meskipun mereka orang yang berkuasa, mereka punya aturan tentang berburu. Meskipun kijang hidup bebas dalam jumlah besar, mereka tidak berburu seenaknya. Mereka sangat menaati peraturan. Mereka **tidak memaksakan kehendak**.

Ingin rasanya empat sekawan ikut berburu, tetapi takut berisiko. Mereka lebih memilih berjalan-jalan menikmati pemandangan. Empat sekawan melihat sejenak, bagaimana orang-orang di sana berburu kijang. Luar biasa, empat sekawan terkesima dengan kelihaian orang-orang.

Selanjutnya, empat sekawan lebih banyak menikmati pemandangan alam. Mereka menikmati padang rumput, menikmati laut, menikmati suasana tenang dan tenteram. Sampai saatnya, mereka memilih untuk kembali. Kembali atau entah pindah lagi ke petualangan lain. Empat sekawan tidak tahu sampai kapan mereka hidup berpetualang.

“La Haki, Lalu Jala. Itu nama-nama tokoh yang ada dalam novel Marah Rusli,” kata Gracia.

“Marah Rusli? Apa judulnya?” tanya Made.

“*La Haki*. Itu novel bagus tentang masyarakat Sumbawa ini.”

“Bagaimana cerita novel itu?” tanya Ling Ling.

“Yah, baiknya kalian baca sendiri,” kata Gracia.

Mereka semua tertawa. Ling Ling terlihat sedikit cemberut.

“Nah, sekarang, baiknya kita mengucapkan kalimat penutup,” ajak Made.

“Ayo!”

Mereka pun meletakkan tangan di atas sebuah batu.

“KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH! KAMI PULANG MEMBAWA KEBAIKAN. TUTUPLAH!”

Telapak tangan mereka tiba-tiba mengeluarkan sinar menyilaukan. Kedua tangan mereka menutupi mata. Tubuh mereka menjadi ringan, kemudian serasa tersedot.

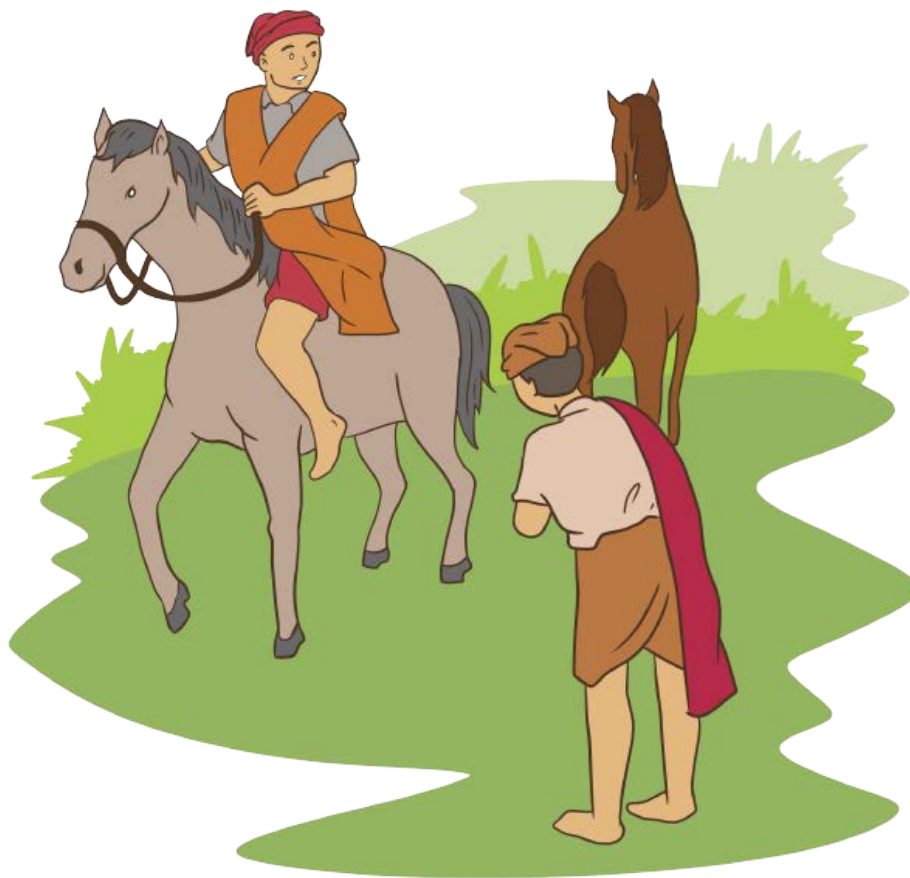
NUKILAN NOVEL:

(halaman 71--73)

Perburuan rusa dan kijang, banyak dilakukan di Pulau Sumbawa; karena rusa dan kijang sangat banyak di sana. Kawan dari 10 atau 20 ekor, acapkali bertemu, sedang kawanan yang lebih besar pun tiada jarang. Perburuan rusa dan kijang ini boleh dikata telah menjadi kebiasaan yang hampir setiap hari dilakukan di sana. Jika kita berjalan dari suatu negeri ke suatu negeri di Pulau Sumbawa, melalui daratan pastilah kita akan bertemu dengan kawan rusa dan kijang ini di jalan sehingga terlipurlah kebosanan dan kekesalan di jalan, yang acapkali



berpuluh-puluh kilometer jauhnya dengan sunyi dan senyapnya, yang ditempuh dengan menunggang kuda, sebagai satu-satunya alat pengangkut, yang dapat dipergunakan di sana, melalui jalan yang sempit, berbatu-batu besar dan turun naik. Tiada berapa hari jauh dari jalan kita, kelihatanlah kawan rusa dan kijang sedang makan rumput dengan tenang, sebagai tak ada bahaya apa-apa, yang mengancamnya. Kadang-kadang ia menoleh sebentar kepada yang melintas, sebagai hendak mengetahui, siapa yang mengganggu makannya, sesudah itu diteruskannya pula pekerjaan yang mengenyangkan perutnya ini. Jika ia terkejut karena kedatangan manusia, larilah ia sebentar, lalu berhenti pula. Oleh karena itu, mudahlah pula binatang ini dapat dibedil atau dipanah. Dengan tidak dibidik



pun niscaya kena, karena banyaknya dan jinaknya itu. dalam negeri yang sebagai ini, di tempat penjualan makanan belum tentu teratur, memang besar faedahnya, apabila kita mudah mendapat daging, makanan yang sangat kita hajatkan.

Apakah rakyat berburu rusa karena hendak mendapat makanannya, raja-raja dan orang kaya-kaya melakukan pekerjaan ini karena hendak bersuka-suka. Sedang pedagang-pedagang untuk mendapat mata pencahariannya. Yang akhir ini, nyata pada banyaknya dendeng rusa dan kijang yang dikeluarkan dari Pulau Sumbawa, sebagai hasil hutan, ke Jawa atau ke tempat lain.

Sungguhpun banyak rusa dan kijang ini diburu, tetapi tiadalah ia berkurang-kurang. Pertama karena orang di Pulau Sumbawa, yang memakan daging tiada banyak. Kedua karena di pulau ini amat banyak padang rumput yang luas-luas, yang baik untuk pembiakan binatang ini. Ketiga karena binatang buas yang memakan rusa dan kijang, tak ada di sana.

Cara berburu rusa dan kijang, 35 tahun yang lalu, di Sumbawa, adalah sebagai berikut.

- a. Dipanah dengan pana atau bedil. Walaupun panah tiada berbunyi, tetapi tidak selamanya lekas membunuh lekas bedil, walaupun berbunyi keras, tetapi acapkali pula binatang itu tidak lari jauh, dapat dibedil lagi. Oleh karena bedil lebih cepat dan lebih tepat, panah tiada seberapa dipergunakan lagi. Bedil dapat dipergunakan di mana-mana, siang dan malam.
- b. Memakai pagar tali *jontal* (lontar). Cara ini dimulai malam hari dan disudahi siang hari. Apabila diketahui, dalam suatu belukar ini, pada malam hari,

dengan tali yang diperbuat dari daun lontar, dengan menyambung-nyambung daun lontar ini, sampai beratus-ratus meter panjangnya. Tali ini diikatkan pada ranting-ranting atas pohon-pohon sekeliling belukar tadi sehingga terjadilah pagar daun lontar dari beberapa tingkatan, yang tingginya sampai dua meter dari tanah. Tentu saja pagar ini tak ada artinya bagi orang yang tahu kelemahannya. Tetapi rusa dan kijang itu tak tahu hal ini. Yang kelihatan olehnya adalah pagar dari daun lontar yang putih, yang bergerak-gerak jika diembus angin. Karena itu takutlah ia mendekatinya, apalagi melompati pagar. Dengan demikian, mudahlah dia dibedil atau dipanah pada siang hari, karena ia lari dalam lingkungan pagar *jontal* itu saja.

- c. Memakai lampau kilau, yaitu lampu yang memancarkan sinar terang ke muka dan menggelapkan apa yang ada di belakangnya. Cara ini dilakukan malam hari. Jika ada rusa atau kijang pada suatu tempat, dihampirilah binatang ini dengan lampu kilau tadi perlahan-lahan dan hati-hati sehingga tak ada yang bergerak atau berbunyi. Dengan demikian, dapatlah dihampiri binatang ini sampai dua meter jaraknya hingga mudah dapat dibedil, dipanah, ditombak, atau dijerat pun. Kadang-kadang, kalau luncas penembakan, ia lari sebentar, lalu berhenti pula melihat cahaya lampu yang terang itu, yang seakan-akan membutakan matanya dan memikatnya sehingga tak jauh larinya.
- d. Dengan kuda pemburu yang telah diajar, sehingga apabila ia melihat atau mencium bau rusa atau kijang lalu diburunya dan diturutnya jejak binatang ini. Walaupun ia membelok ke kiri atau ke kanan, melompat masuk sungai atau tebing, kuda pemburu ini dipilih dari kuda yang cepat larinya dan

kuat badannya, sedang pemburu yang menungganginya haruslah orang yang mahir berkuda yang tiada perlu memegang kendali dan merinjak di sanggurdi dan yang teguh duduknya di atas punggung kuda sehingga kalau kuda itu tiba-tiba membelok ke kiri atau ke kanan, mendorong ke muka atau berhenti, dia tak jatuh dari atas kudanya. Setelah hampirah kudanya ke dekat atau ke sisi rusa, ditombak, diparang, atau dijeratnya rusa itu. pemburuan ini dapat dipandang sebagai suatu perlombaan dalam sebuah keolahragaan dan diselenggarakan oleh raja-raja atau orang besar-besar, sebagai suatu kesukaan. Dia biasanya diadakan di padang rumput yang luas dan datar dan tiada berpohon-pohon kayu atau hutan belukar.

■ **Sumber:** Rusli, Marah. 2011. *La Hami*. Jakarta: Balai Pustaka.

PETUALANGAN HARI KEDELAPAN BELAS

Sinar menyilaukan pudar, lalu menghilang. Empat sekawan membuka mata. Mereka tidak juga kembali ke sekolah. Mereka tidak kembali ke dunia nyata. Empat sekawan langsung pindah ke petualangan yang lain.

Empat sekawan tiba-tiba berada di antara kerumunan orang. Orang-orang dengan pakaian zaman dahulu. Zaman entah yang mana. Bahan pakaian dan modelnya, bukan model zamannya empat sekawan. Mereka tersenyum menatap orang-orang. Mereka geli dengan pakaian yang mereka kenakan. Empat sekawan telah berganti pakaian. Pakaian seperti yang dipakai orang-orang. Mereka berbaju koko, pakaian khas Cina berwarna merah.

"Wow, kita seperti di Cina," kata Ahmad.

"Cocok sekali kamu memakai baju ini, Ling," kata Gracia.

"Kalian juga bagus dan cocok," balas Ling Ling.

"Kita sedang di mana? Tahun berapa?" tanya Made.

"Entah. Kita lihat-lihat yuk!" ajak Gracia.

Mereka berjalan-jalan melihat orang-orang. Seperti ada sebuah perayaan. Orang-orang menonton pertunjukan kesenian. Musik tradisional Cina. Ada juga lenong, gambang, doger, gambusan, dan topeng. Rumah-rumah khas Cina, seperti kelenteng. Cat warna merah. Ukiran naga di tiang dan atap. Lampion yang bergantung. Meriah sekali.

"Kita sedang di Indonesia, di Jakarta, di Batavia tepatnya," kata Ling Ling.

"Batavia?" Berarti zaman penjajahan Belanda?" tanya Gracia.

"Iya. Ini namanya Petak Sembilan. Kampung masyarakat Cina. Mirip kampung Arab yang dihuni orang-orang Arab dan keturunannya," jelas Ling Ling.

"Akan tetapi, mengapa ada musik Betawi, musik Arab. Ada juga pertunjukan topeng?" tanya Ahmad.

"Itulah Indonesia. Sungguh kaya. Masyarakatnya mencintai keseniannya. Yang paling penting, saling menghormati seni budaya yang lain."

Empat sekawan manggut-manggut.

"Ya, ya, ini yang namanya **apresiasi budaya sendiri**," kata Gracia.

Empat sekawan lalu mengelilingi perkampungan. Sungguh kekayaan yang mengagumkan. Setelah lelah menikmati kerukunan masyarakat dan kekayaan kesenian, mereka bermaksud pindah petualangan. Empat sekawan pun membaca kalimat penutup. Lalu, wuuuzzzz! Mereka tersedot ke alam yang lain.

Puisi:

LAMPION HAJATAN

ZEFFRY J. ALKATIRI

Sedari petang lampion hajat

Memberi salam:

Selamat datang para tamu.

Mohon doa restu

Ampao merah putih digesek-gesek di tangan

Di meja digelar:

Hunkue, wajik, pepe, dan cente manis.

Sehabis kebuli menjejal lambung menjadi

Kembung

Perlahan dicairkan oleh orkes gambusan.

Di pinggiran, lenong, doger, dan topeng

Jingkrak nandak dalam ketukan gambang.

Dehem Pak Jaid membelalakkan mata

Para penidur ayam yang sedang bermimpi

Menjadi panglima dari negeri sebrang.

Sementara di panggung berlangsung

Lakon dongeng Dardanela
Dalam malam seribu cerita.

Menjelang akhir hikayat
Api lilin jaman menetes dan menghanguskan
Lampion hajatan menjadi bubuk arang.

1998

■ **Sumber:** Alkatiri, Zeffry Al. 2001. *Dari Batavia Sampai Jakarta 1616-1999, Peristiwa Sejarah dan Kebudayaan Betawi-Jakarta dalam Sajak*. Magelang: Indonesia Tera.

Empat sekawan tahu, mereka sedang di mana. Mereka sedang di Jogja. Kota tempat mereka tinggal. Kini, mereka masuk dalam dunia petualangan di Kota Pelajar. Selesai berpetualang di Batavia, mereka langsung ke Jogja, tidak kembali ke sekolah.

"Yeeeeee, kita sedang di UGM!" seru Ahmad.

"Ini kampus ayahku kuliah," tambah Gracia.

"Hayo sekarang tebak, kita sedang berpetualang dengan buku apa kira-kira?" tanya Made.

"*Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar?" celetuk Ahmad.

"Atau *Para Priyayi* karya Umar Kayam?" kata Gracia.

"Ada banyak buku yang lahir di kota ini," kata Ling Ling.

"Eh, sebentar, kalau petualangan kita di Batavia tadi, ada di buku apa?" sela Ahmad.

Tak ada yang tahu. Semua terdiam.

PETUALANGAN HARI KESEMBILAN BELAS

“Mungkin *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado?” tebak Made.

“Atau karya Pramudya Ananta Toer?” tebak Gracia.

Tak ada yang tahu. Mereka terdiam untuk beberapa saat.

“Ayo, baiknya kita jalan. Semoga lekas terkuak rahasia petualangan ini!” ajak Ahmad.

Mereka pun berjalan menyisir kampus. Yang sangat menyenangkan, mereka bukan lagi anak-anak berseragam putih-merah. Mereka menjelma menjadi mahasiswa! Raut wajah senang dan bersemangat terpancar. Gracia, Ling Ling, Ahmad, dan Made adalah empat mahasiswa. Mahasiswa yang rajin dan bersemangat.

“Kalau nanti apa kita seperti ini?” tanya Ahmad.

“Mungkin saja. Lihat *tuh* kumismu!” canda Gracia.

Mereka tertawa. Dilihatlah tampilan mereka. Aneh, geli sendiri, sekaligus senang. Itulah yang mereka rasakan.

“Kita mahasiswa sekarang. Tak lagi berbaju seragam,” kata Ling Ling.

“Ya. Buku kita bukan lagi tematik. Lihat dalam tas kalian!” kata Gracia.

Mereka membuka-buka isi tas. Mereka membawa apa ketika mahasiswa. Akan tetapi, ada yang aneh. Model pakaian mereka bukan pakaian mahasiswa zaman terkini, melainkan pakaian zaman dahulu. Zaman puluhan tahun yang sudah lewat.

“Baju yang kita pakai ini model pemuda tahun berapa ya?” tanya Made.

"Sepertinya sih tahun 1980--1990," jawab Gracia.

"Oh ya?"

"Aku ingat foto ayah-bundaku," kata Gracia. "Seperti ini modelnya."

"Kalau begitu, umur kita ini maju sekian tahun, tetapi kita masuk di zaman yang sudah lewat. Waktu kita mundur!" kata Ling Ling.

"Ya, betul *banget*!" kata Ahmad.

"*Woh banget* petualangan kita!" seru Gracia.

Mereka pun melanjutkan perjalanan. Di kampus, mereka adalah aktivis kampus. Aktif dalam organisasi. Mereka bertemu dengan mahasiswa yang berpikiran maju. Apa yang mereka bicarakan adalah hal-hal yang belum pernah mereka percakapkan. Tiba-tiba mereka menjadi pintar. Banyak hal diketahui. Mereka sangat pintar berbicara.

Empat sekawan bertemu dengan mahasiswa yang **unggul dan berprestasi**. Ciri dari mahasiswa seperti itu, mereka rajin belajar, terbuka, berpikiran maju, dan menghargai pendapat orang lain. Mereka juga menghormati perbedaan, baik agama maupun pikiran.

Sebagai aktivis kampus, empat sekawan bergaul dengan banyak mahasiswa. Tidak hanya mahasiswa satu jurusan, bahkan tidak mahasiswa UGM saja. Mereka berteman dengan mahasiswa dari kampus lain. Pertemanan yang luas itu untuk menambah pengalaman dan ilmu.

Salah satu teman mereka berasal dari kampus Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. Namanya Nisa. Nisa adalah mahasiswa yang pintar dan

menyenangkan. Beberapa kali mereka bertemu. Pertemuan itu membuat empat sekawan banyak mengenalnya.

Di tengah petualangan, empat sekawan mulai bisa membongkar rahasia petualangan. Mereka mengenal tokoh Nisa ini.

"Ini petualangan kita yang cukup panjang. Ada yang sudah mengerti kita di buku apa?" tanya Ahmad.

"Aku tahu," kata Gracia.

"Aku tahu," kata Ling Ling.

"Aku tahu," kata Made.

"Aku juga tahu," kata Ahmad.

Mereka tersenyum. Mereka ternyata sedang masuk dalam buku *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah el Khalieqy. Empat sekawan tersenyum. Kemudian, mereka menceritakan kembali cerita Nisa dalam novel itu. Nisa adalah perempuan yang gigih dan rajin belajar. Di antara masalah-masalah yang dihadapinya, Nisa bisa mengatasinya dengan baik. Nisa adalah mahasiswa yang unggul dan berprestasi.

Setelah petualangan panjang itu terpecahkan, empat sekawan memutuskan pulang. Pulang atau pindah ke petualangan lain, mereka tidak tahu. Kalimat penutup diucapkan. Mereka pun menghilang.

Zlaaappp!

NUKILAN:

(halaman 202--203)

Atas dukungan ibu dan Widan juga atas pertimbangan bahwa kondisiku kurang baik untuk tinggal terlalu lama tanpa aktivitas setelah menjanda, aku putuskan niatku untuk segera berangkat ke Yogyakarta, melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Sekalipun Rizal dan Wildan juga di Yogya, aku tidak mau tinggal bersama mereka. Aku ingin merasakan kemerdekaan hidup yang mengobsesi sekian lama dalam benakku. Toh aku sudah dewasa kini.

Niat dan usaha kerasku sudah menyatu dalam diriku. Aku berhasil dan diterima di salah satu perguruan tinggi. Aku memilih filsafat sebagai pilihan ilmu yang kudalami.

Benar kata Lek Khudori, bahwa aktivitas kuliah telah membuat kesibukan tersendiri untukku. Mulailah kuisi hari-hari yang menggairahkan penuh semangat dalam pergaulan baru, teman-teman baru, dan buku-buku yang sama sekali baru. Atas ajakan seorang teman, aku pun masuk dalam salah satu organisasi ekstra kampus. Pukau keindahan ilmu begitu membuatku terhisap dalam pesonanya. Hobiku membaca membawaku bersentuhan dengan dunia tulis-menulis yang diwadahi sebuah penerbitan majalah mahasiswa.

Dengan kuliah, aku menaiki jenjang pendidikan setapak demi setapak bersama ilmu yang merasuki otak. Membentuk pola pikir dan kepribadianku. Dengan organisasi, aku mempelajari cara berdebat, berpidato, dan manajemen kata untuk menguasai massa, juga lobby dengan banyak orang yang lebih lama

kuliahnya. Dengan menulis, aku belajar menata seluruh gagasan yang kudapat baik dari kuliah, maupun organisasi ditambah pengalaman dan perenunganku sehari-hari dalam kehidupan nyata. Karena pada dasarnya mobilitasku begitu tinggi, semua aktivitasku itu masih terasa kurang. Aku pun mengikuti kursus bahasa di salah satu *kollege* yang memiliki reputasi internasional.

■ **Sumber:** Khalieqy, Abidah El. 2008. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

PETUALANGAN HARI KEDUA PULUH

Zliinnkk!

Empat sekawan pindah di dunia petualangan yang lain. Kini mereka berada di Jakarta. Mereka berdiri di bawah patung seorang laki-laki dan perempuan berdiri. Patung itu menjulang tinggi. Tangannya diangkat ke langit sambil membawa karangan bunga.

Di bawahnya, sebuah kolam berbentuk bundar mengelilingi patung. Empat sekawan ada di pinggiran kolam. Mereka memandang patung yang menghadap ke arah utara. Patung dan kolam bundar itu ada di tengah-tengah jalan. Lima penjuru jalan atau simpang lima. Tak jauh dari tempat mereka berdiri, menjulang gedung pencakar langit. Nama-nama seperti Hotel Indonesia, Sarinah, dan beberapa bank tertempel di gedung.

"Ini Bundaran HI," kata Ling Ling. "Lihat patung itu! Perancangnya Henk Ngantung, seniman yang pernah jadi gubernur di DKI ini."

"Bagus sekali."

"Pembuat patungnya seniman patung Edhi Sunarso, orang Jogja, atas perintah Presiden Soekarno waktu itu," jelas Ling Ling.

"Oh, patung ini dibuat zaman Bung Karno, ya?" tanya Gracia.

"Betul. Bung Karno itu selain pintar, juga mencintai seni-budaya," kata Gracia.

"Ramai sekali kota ini," celetuk Ahmad.

"Namanya saja ibu kota," timpal Made.

"*Ngomong-ngomong*, ini tahun berapa ya?" tanya Ling Ling.

"Sepertinya tahun 1980--1990," kata Gracia. "Lihat model baju orang-orang!"

Setelah petualangan mereka jadi mahasiswa di Jogja, kini empat sekawan jadi sarjana. Gracia bekerja jadi wartawan. Made pekerja kantor. Ling Ling pengusaha. Ahmad menjadi penulis.

"Makin tua, makin aneh kita," kata Gracia.

Mereka terbahak sambil melihat baju yang mereka kenakan. Lalu, mereka menatap wajah teman masing-masing.

"Apa iya, kita akan seperti ini jika tua nanti?" tanya Ling Ling.

"Iya, tidak apa," kata Gracia. "Pas *banget*. Kalian ganteng dan Ling Ling cantik."

"Hahahaha..."

Mereka tertawa membayangkan masa depan mereka. Aneh dan lucu, batin mereka.

"Ayo lanjutkan petualangan kita!" ajak Made.

Dalam melakukan petualangan panjang di Jakarta, mereka bertemu Arif dan Kirman, kawan aktivis sewaktu jadi mahasiswa. Mereka berdua sudah berkeluarga. Pertemuan itu membuat mereka bersemangat ingin bertemu teman-teman lain.

Tidak berselang lama, empat sekawan berhasil membongkar petualangan itu.

"Ini cerpen Motinggo Busye!" seru Ahmad.

"Betul," tambah Gracia.

Rupanya yang sudah membaca hanya Ahmad dan Gracia. Ahmad dan Gracia menceritakan kembali cerpen itu kepada Ling Ling dan Made. Salah satu hal penting cerita itu adalah saling menghormati dan **toleransi** terhadap agama, kepercayaan, pikiran, dan perbedaan yang ada.

"Huff... rasanya aku lelah," kata Ling Ling.

"Betul, meskipun menyenangkan, tetapi lelah juga berpetualang terus," tambah Made.

"*Ngomong-ngomong*, sudah berapa lama kita berpetualang?" tanya Gracia.

"Apa waktu di sini dengan waktu di dunia nyata sama?" tanya Ahmad.

Mereka terdiam. Tak ada yang berbicara. Mungkin waktu di dunia nyata masih sama. Artinya, mereka masih duduk di pinggir sumur, sumur belakang sekolah di bawah pohon gayam. Mata mereka menatap kosong.

"Bagaimana kalau kita tak bisa kembali ke dunia nyata?" tanya Gracia tiba-tiba.

"Aku sudah lelah," kata Ling Ling.

"Atau, kita berpisah di sini?" kata Made. "Kita lanjutkan peran kita sebagai tokoh di dunia petualangan ini?"

Mereka semua menggeleng. Di dalam batin mereka, empat sekawan ingin tetap menjadi anak-anak: anak-anak yang menyenangkan dengan dunia kecil yang riang dan selalu bahagia.

"*Enggak*. Aku *nggak* mau!" kata Ling Ling.

"Aku juga *nggak* mau!" kata Gracia.

"Aku juga," kata Ahmad.

"Aku juga," tambah Made.

"Terus, bagaimana cara kita biar bisa balik lagi?" tanya Ling Ling.

Kembali mereka terdiam. Jakarta yang panas membuat mereka bertambah gerah. Sudah berkali-kali mereka mengucapkan kalimat penutup. Tetap saja tak bisa kembali ke dunia nyata. Mereka terus menjelajah dari satu buku ke buku lain.

Ling Ling menangis. Gracia ikut menangis. Made gelisah. Ahmad terdiam. Tiba-tiba, Ahmad memberi usul.

"Ayo, kita coba lagi. Kita baca kata penutup. Kita harus sabar dan berusaha."

Empat sekawan meletakkan telapak tangan. Mereka membaca kalimat penutup. Sinar menyilaukan keluar dari batu di bawah telapak tangan. Kedua tangan mereka menutup mata. Tubuh menjadi ringan, kemudian tersedot di

dalamnya.

Zliiinkk!

Mereka masuk ke dalam buku *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mocktar Lubis. Tak lama, mereka kembali. Kalimat penutup dibacanya.

Zliiinkk!

Mereka masuk ke dalam buku *Bumi Manusia* karya Pramudya Ananta Toer. Mereka bergegas kembali. Kalimat penutup dibacanya.

Zliiinkk!

Mereka masuk di dalam buku *Parijs van Java* karya Remy Sylado. Mereka langsung membaca kalimat penutup.

Zliiinkk!

Mereka masuk di dalam buku *Ni Rawit Ceti Penjual Orang* karya Pandji Tisna. Tak lama kemudian, mereka membaca kalimat penutup.

Zliiinkk!

Mereka masuk di dalam buku *Upacara* karya Korrie Layun Rampan di hutan Kalimantan. Tak lama kemudian, mereka membaca kalimat penutup.

Zliiinkk!

Mereka masuk di dalam buku *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari di Banyumas. Tak lama kemudian, mereka membaca kalimat penutup.

Zliinnkk!

Mereka masuk di dalam buku *Karapan Sapi* karya Zawawi Imron. Tak lama kemudian, mereka membaca kalimat penutup.

Zliinnkk!

Zliinnkk!

Zliinnkk!

Zliinnkk!

Zliinnkk!

Begitu seterusnya. Tiap mereka membaca kalimat penutup, empat sekawan masuk ke dalam petualangan. Lama-lama mereka merasakan lelah yang sangat. Mereka putus asa.

Mereka tersesat di dunia petualangan. Tak bisa kembali ke dunia nyata!

NUKILAN CERPEN:

“TEMANKU SEORANG PROVOKATOR”

(halaman 16--25)

Aku sudah lama tak terima telepon. Padahal, aku merindukan kawan bicara sejak terkena PHK. Tak bisa dibayangkan betapa bahagianya aku tatkala menerima telepon siang itu. Dia mengaku sahabatku sejak sebelum pecahnya Peristiwa Priok 12 September 1984.

“Saya sekarang jadi jagoan demo,” katanya.

Belum sempat aku ngomong memenuhi kepuasan batinku, telepon sudah ditaruh. Kusangka dia mau menghemat bayaran pulsa sebagaimana banyak orang sekarang. Ternyata dugaanku salah. Sejam kemudian, dia sudah *nongol* di depan pintu rumahku.

Dia Kirman. Gagah. Perut mulai buncit. Pakai jas. Dia taruh kunci mobilnya di atas meja tamu.

“Di mana kamu tinggal, Kir?” tanyaku.

“Belakangan ini yang sering di hotel,” sahutnya.

“Wah, kalau gitu memang kaya benaran kamu ya?”

"Ketika dia sudah hampir menjawabku, dari dalam kantongnya terdengar sinyal telepon genggam. Ya, dia bicara di telepon itu dalam satu bahasa yang kurang kumengerti. Aku punya kesan, bahasa itu bahasa sandi dua orang yang ber-*komplot*. Kami, pada waktu bergerak di bawah tanah dulu pun suka menggunakan bahasa sandi.

Mendadak Kirman berdiri. Dan berkata: "Wah, *sorry*, Bung, kami mau rapat. *Sorry* banget nih," katanya lagi. Dia sambar kunci mobilnya. Berlalu.

Aku kecewa karena berharap kami akan sempat ngobrol, kalau perlu sampai larut malam.

Aku terhempas di kursi ruang tamu. Aku membayangkan Kirman beberapa tahun yang lalu. Kalau tak salah bulan Januari 1985. Dekat Magrib Kirman bersama Nunung yang sedang hamil ke rumahku.

"Kami hampir tertangkap, Rif," katanya. "Apa bisa kamu menerima kami untuk semalam saja?"

"Tentu bisa," kataku.

Lalu aku panggil istriku. Istriku memeluk Nunung. Sikap istriku membuat Kirman gembira: "Kalian nginap saja di sini malam ini."

"Jika tertangkap?" tanya Nunung.

"Yah, semoga tidak," kata istriku sembari menyambar tas plastik yang berisi pakaian. Rumah kami sempat dua tahun digunakan untuk "menyimpan" palarian *ekstrem* dari Jakarta dan Pesantren Ngruki di Jawa Tengah. Ajaibnya, tak seorang pun tertangkap.

Oya, pernah pula mereka berdua datang lagi. Kali ini sudah menuntun anak kecil. Waktu itu sudah tahun 1986. Trauma Peristiwa Priok sudah terkikis. Paling-paling di antara kami cuma saling bertukar informasi mengenai teman-teman kami yang menjalani hukuman penjara. Dalam keadaan sudah “aman” itu, tampaknya Kirman dan Nunung masih susah. Aku heran, mengapa dia masih belum berubah sikap. Sedangkan kami dulu sudah sepakat menghentikan gerakan di bawah tanah. Kirman sering datang setelah itu, mengeluh karena masih *nebeng* di rumah mertua.

“Kir, kamu sebaiknya kembali mengajar,” saranku.

Dia hanya terdiam. Dan sejak itu aku tak pernah lagi kedatangan Kirman maupun Nunung.

Kami yang sama senasib setelah Peristiwa Priok itu, sudah mencari jalan dan nafkah “di permukaan”, sesuai dengan profesi. Mulanya aku gembira mendengar Kirman kembali menjadi guru. Tapi ada yang bilang pula, dia cuma mengajar dua bulan, lalu dipecat sebab “masih *ekstrem*”. Akib, kata teman lain, malah tidak.

Dan kini, aku masih duduk di kursi ruang tamu. Istriku muncul bawa minuman, seraya bertanya: “Mana si Kirman *sableng* itu?”

“Dia sudah pergi,” kataku.

“Tadi datangnya berdua Nunung nggak?”

“Sendirian,” kataku.

Tapi, sengaja aku rahasiakan satu hal penting kepada istriku. Bahwa Kirman berubah. Pasti istriku akan kaget jika mendengar si *sableng* Kirman memakai jas,

buncit, nginap di hotel dan punya *handphone*.

Istriku meminum air yang sedianya untuk Kirman. Aku juga meminum air teh manis jatahku. Ketika istriku berlalu, otakku bermain-main lagi.

Otakku coba menerka-nerka. Kalau tadi Kirman bilang akan rapat, tentu kegiatan ini satu kegiatan politik. Jika betul, aku agak heran juga. Sebab, banyak teman-teman yang dulu sangat *ekstrem* dan “berani mati”, berubah menjadi pedagang atau bekerja di kantor sebagaimana diriku. Tak doyan di kancah politik lagi.

Khawatir stress gara-gara memikirkan Kirman, segera saja kuputuskan melupakan teman-temanku yang kemunculannya sangat misterius itu.

Untuk beberapa lama aku melupakan Kirman. Tapi celaknya, aku memikirkanya lagi sewaktu istriku pulang belanja. Istriku memberi laporan: “Aku hampir pingsan melihat si Nunung nyetir mobil kijang.”

“Aku sih nggak kaget,” kataku sombong. Aku lalu menceritakan kisah Kirman pakai jas, bawa kunci mobil, perut mulai buncit dan punya *handphone*.

“Kalau begitu yang saya lihat nyetir mobil Kijang itu memang si Nunung. Nunung mungkin sekarang sibuk di bisnis. Dulu hampir sarjana ‘kan?” katanya.

“Jangan-jangan bisnis partai politik,” kataku.

■ **Sumber:** Busye, Motinggo. 1999. *Dua Tengkorak Kepala*. Yogyakarta: Bentang.

PENJELASAN KATA DALAM BAB 3

1. Candi: bangunan kuno yang dibuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Buddha pada zaman dulu)

BAB IV

PULANG

PETUALANGAN HARI KEDUA PULUH SATU

Tubuh empat sekawan lunglai. Seperti perahu yang terdampar di pulau asing tak berpenghuni. Panas matahari makin garang. Jakarta yang gerah. Empat sekawan makin gelisah. Usaha sudah dilakukan, tetapi sia-sia saja.

“Aku harus pulang. Anak kecilku menunggu,” kata Gracia tiba-tiba.

“Apa? Kamu mau hidup di dunia petualangan ini?” tanya Ling Ling tersentak.

“Kita harus menentukan pilihan,” jawab Gracia. “Bagaimana dengan kalian?”

“Jangan! Kita akan kembali!” kata Ling Ling kepada Gracia.

“*Nggak*. Aku harus pulang. Kasihan anakku menunggu di rumah.”

“Kamu jahat sekali, Gracia!” teriak Ling Ling.

“Tak ada yang jahat, Ling. Maaf, teman-teman, anakku sudah menunggu,” kata Gracia sambil beranjak.

Ling Ling menangis tersedu-sedu. Made menenangkan Ling Ling. Gracia pergi berlalu. Sesaat kemudian, Ahmad menyusul Gracia setengah berlari. "Gracia!" teriaknya.

Made dan Ling Ling memandang Gracia dan Ahmad yang berlalu meninggalkan mereka. Ling Ling menangis semakin kencang.

Di kejauhan, Ahmad dan Gracia berdiri di bawah pohon. Mereka terlibat dalam percakapan seperti orang berselisih pendapat. Tak lama kemudian terlihat tangan Ahmad menarik lengan Gracia. Gracia diajak untuk kembali bersama empat sekawan.

Kini, Ahmad dan Gracia sudah berdiri di hadapan Made dan Ling Ling. Ling Ling masih menunduk terisak. Made memandang diam. Ahmad tersenyum kecil. Gracia tersenyum, wajahnya tampak sembab karena menangis.

"Aku ingin pulang," bisik Gracia. "Aku ingin menjadi anak-anak dan berteman dengan kalian. Kalian teman yang menyenangkan."

Ling Ling dan Ahmad tersenyum senang.

"Betulkah?" tanya Ling Ling mendongakkan wajahnya.

"Tentu!"

"Ada yang lupa kita ucapkan, yaitu doa. Doa sebelum kita membaca kalimat penutup," kata Ahmad mengingatkan.

Wajah empat sekawan berbinar. Mungkin itu benar. Doa ada dalam peraturan. Doa wajib dibaca.

"Ayo kita kembali. Kita baca doa," kata Ahmad. "Kali ini, izinkan aku memimpin doa."

Empat sekawan kemudian mencari tempat yang pas. Di bawah pohon rindang ada sebuah batu datar. Telapak tangan mereka ditempelkan. Ditumpuk di atas batu.

"Kita akan kembali. Kita harus kembali," kata Ahmad.

"Gracia, bagaimana dengan anakmu?" sela Ling Ling.

"Abaikan saja. Itu 'kan dunia petualangan. Kita harus kembali ke dunia nyata, dunia anak-anak yang harus kita lewati dengan bahagia," jawab Gracia.

Empat sekawan pun tertawa. Teringat bahwa mereka ada di dunia petualangan. Dunia buku. Ahmad kemudian memulai berdoa.

"Tuhan, kami adalah empat sahabat, anak-anak yang telah Kaukaruniai petualangan yang dahsyat, anak-anak yang ingin terus belajar. Kali ini, izinkan kami kembali pulang ke dunia nyata. Tuhan Yang Maha Baik, kabulkan permintaan kami ini. Amin."

Selesai Ahmad berdoa, mereka bersama-sama mengucapkan kalimat penutup.

Batu di bawah telapak tangan mengeluarkan sinar menyilaukan. Kedua tangan mereka menutup mata. Tubuh menjadi ringan, kemudian tersedot di dalamnya, sebuah lubang bercahaya.

Ling Ling, Gracia, Ahmad, dan Made secara bersamaan membuka mata. Mereka terkejut ketika tersadar tertidur di sebuah ruang berwarna putih. Dinding putih,

sprei putih, bantal putih. Ruangan berbau obat. Mereka berada di sebuah bangsal rumah sakit.

“Syukurlah, kalian sudah tersadar,” kata salah satu orang tua empat sekawan.

“Aku sedang di mana?” tanya Gracia.

“Ini rumah sakit, Nak,” jawab ibunya.

“Rumah sakit?”

“Berhari-hari kalian tidak sadar,” jelas ibu Gracia yang terlihat meneteskan air mata.

“Apa yang terjadi dengan kami?”

“Entahlah. Kalian ditemukan terjatuh di dekat sumur.”

“Di mana buku itu?” tanya Gracia.

“Sssttt, sudahlah. Kalian istirahat dulu. Sebentar lagi dokter berkunjung.”

Empat sekawan merasa baik-baik saja. Tak ada yang sakit di tubuh mereka. Tak ada apa pun yang terjadi terhadapnya. Ling Ling, Gracia, Ahmad, dan Made berpandangan di ranjang masing-masing. Di sebalik kaca, tertera tulisan ICU yang terbalik. Alat-alat medis seperti infus, perekam jantung, dan peralatan lain ada di sekitarnya.

Tak berapa lama kemudian, seorang perawat datang membawa selembarnya kertas.

“Kertas ini dari pengunjung. Kalian diminta membacanya,” pesannya pada Ling

Ling, Gracia, Ahmad, dan Made.

“Terima kasih,” jawab mereka.

Selembarnya pun dibuka. Isinya adalah puisi W.S. Rendra yang berjudul “Sajak Seorang Tua untuk Istrinya”.

“*Nurse*, siapa pengirim kertas ini?” tanya Made.

“Bapak yang ada di kaca itu,” jawab perawat sambil mengarahkan pandangan ke kaca tempat pengunjung menengok dari luar.

Empat sekawan memandang ke kaca yang dimaksud. Rupanya penjaga perpustakaan.

“Bapak itu tadi masuk ke ruangan ini. Sebelum kalian tersadar. Bapak itu membawa sebuah buku besar. Membukanya, dan membaca doa untuk kalian.”

“Buku besar warna cokelat?” tanya Ling Ling.

“Betul.”

Sesaat kemudian, empat sekawan melihat ke kaca lagi. Penjaga perpustakaan sudah menghilang.

– TAMAT –

SAJAK SEORANG TUA UNTUK ISTRINYA

Aku tulis sajak ini
Untuk menghibur hatimu.
Sementara kau kenangkan encokmu
Kenangkanlah pula masa remaja kita yang gemilang.
Dan juga masa depan kita
Yang hampir rampung
Dan dengan lega akan kita lunaskan.

Kita tidaklah sendiri
Dan terasing dengan nasib kita.
Kerna soalnya adalah hukum sejarah kehidupan.
Suka duka kita bukanlah istimewa
Kerna setiap orang mengalaminya.

Hidup tidaklah untuk emngeluh dan mengaduh.
Hidup adalah untuk mengolah hidup,
Bekerja membalik tanah,
Memasuki rahasia langit dan samodra,

Serta mencipta dan mengukir dunia.
Kita menyandang tugas,
Kerna tugas adalah tugas.
Bukannya demi surga atau neraka.
Tetapi demi kehormatan seorang manusia.

Kerna sesungguhnya kita bukan debu
Meski kita telah reyot , tua renta, dan kelabu.
Kita adalah kepribadian
Dan harga kita adalah kehormatan kita.
Tolehlah lagi ke belakang
Ke masa silam yang tak seorang pun kuasa menghapusnya.

Lihatlah betapa tahun-tahun kita penuh warna.
Sembilan puluh tahun yang dibelai napas kita
Sembilan puluh tahun yang selalu bangkit
Melewatkan tahun-tahun lama yang porak-poranda.
Dan kenangkanlah pula
Bagaimana kita dulu tersenyum senantiasa
Menghadapi langit dan bumi, dan juga nasib kita.

Kita tersenyum bukanlah kita bersandiwara.
Bukan kerna senyuman adalah suatu kedok.

Tetapi kerna senyuman adalah suatu sikap.
Sikap kita untuk Tuhan, manusia, sesama,
Nasib, dan kehidupan.

Lihatlah! Sembilan puluh tahun penuh warna!
Kenangkanlah bahwa kita telah selalu menolak menjadi koma.
Kita menjadi goyah dan bongkok
Kerna usia nampaknya lebih kuat dari kita
Tapi bukan kerna kita telah terkalahkan.

Aku tulis sajak ini
Untuk menghibur hatimu.
Sementara kau kenangkan encokmu
Kenangkanlah pula
Bahwa kita ditantang seratus dewa.

■ **Sumber:** Rendra, W.S. 1976. *Sadjak-sadjak Sepatu Tua*. Jakarta: Pustaka Jaya.

SUMBER BUKU

1. Bunanta, Murti. 2012. *Suwidak Loro*. Jakarta: Kompas Gramedia.
2. Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Jakarta: Lentera Dipantara.
3. Pinurbo, Joko. 2016. *Telepon Genggam*. Yogyakarta: Basabasi.
4. Azhari. *Perempuan Pala*. 2004. Yogyakarta: Akademi Kebudayaan Yogyakarta.
5. Thayf, Anindita S. 2009. *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
6. Kirdjomuljo. 2006. *Sepasang Mata Indah*. Yogyakarta: Gama Media.
7. Atmowiloto, Asrwendo. 1986. *Canting*. Jakarta: Gramedia.
8. Ismail, Taufiq (ed.). 2001. *Horison Sastra Indonesia, Kitab Puisi*. Jakarta: Majalah Horison.
9. Mihardja, Achdiat K. 1981. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
10. Iskandar, Nur Sutan dan L. Wairata. 2011. *Cinta dan Kewajiban*. Jakarta: Balai Pustaka.
11. Sati, Tulis Sutan. 1972. *Sengsara Membawa Nikmat*. Jakarta: Balai Pustaka.
12. Ismail, Taufiq (ed.). 2001. "Horison Sastra Indonesia, Kitab Puisi". Jakarta: Majalah Horison.
13. K.H., Ramadhan. 2011. *Kuantar ke Gerbang*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
14. Pakubuwana V, Sri Susuhunan, dkk. (penerjemah Sunardian Wirodono). 2011. *Serat Centhini*. Yogyakarta: Yayasan Wiwara.
15. Pendit, Nyoman S. 2005. *Mahabharata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
16. Rusli, Marah. 2011. *La Hami*. Jakarta: Balai Pustaka.
17. Alkatiri, Zeffry Al. 2001. *Dari Batavia Sampai Jakarta 1616-1999, Peristiwa Sejarah dan Kebudayaan Betawi-Jakarta dalam Sajak*. Magelang: Indonesia Tera.
18. Khalieqy, Abidah El. 2008. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
19. Busye, Motinggo. 1999. *Dua Tengkorak Kepala*. Yogyakarta: Bentang.
20. Rendra, W.S. 1976. *Sadjak-sadjak Sepatu Tua*. Jakarta: Pustaka Jaya.

SEKILAS SASTRAWAN INDONESIA

Pramoedya Ananta Toer atau yang lebih akrab disapa Pram adalah salah satu sastrawan besar yang pernah dimiliki oleh Indonesia. Putra sulung dari seorang kepala sekolah Institut Budi Oetomo ini telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan dalam 41 bahasa asing. Pramoedya memperoleh Ramon Magsaysay Award untuk Jurnalisme, Sastra, dan Seni Komunikasi Kreatif di tahun 1995. Ia juga memenangkan Hadiah Budaya Asia Fukuoka XI pada tahun 2000; dan Norwegian Authors' Union Award untuk sumbangannya pada sastra dunia di tahun 2004. Beberapa karya Pramoedya Ananta Toer antara lain "Arok-Dedes", "Bumi Manusia" dan "Anak Semua Bangsa".

Azhari Aiyub merupakan penulis yang berasal dari Aceh. Azhari merupakan pendiri Komunitas Tilkar Pandan Banda Aceh. Selain aktif dalam lembaga swadaya masyarakat, ia juga merupakan pengajar menulis kreatif di Sekolah Menulis Dokarim. Tahun 2005 menerima Free Word Award dari Poets of All Nation, Belanda. Buku *Perempuan Pala* ditulis oleh Azhari merupakan kumpulan cerpen yang sebelumnya telah diterbitkan di berbagai media cetak.

Kirdjomuljo adalah sastrawan angkatan 1966. Dia dikenal sebagai seniman serba bisa setelah menghasilkan karya-karyanya dalam bentuk puisi, seni rupa, prosa dan naskah drama. Beberapa karyanya antara lain *Romansa Perjalanan I, Lembah Batu Pualam, Prelude, Daun Permulaan Musim, Angin di Antara Musim* serta *Kawandan Karibmu*. Sejumlah puisinya juga ada di dalam Antologi Sastra Indonesia

Angkatan 1966 susunan H.B. Jassin. Ketrampilan Kirdjomulyo dalam berolah kata, kecintaannya pada kesenian, ketekunan dan kesungguhan dalam menciptakan karya, telah mendudukkan dirinya sebagai seniman paling produktif pada masanya.

Taufiq Ismail dikenal sebagai penyair dan aktifis. Ia dikenal sebagai sastrawan generasi 66, karya-karyanya antara lain *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, *Tirani dan Benteng*, *Tirani*, *Benteng*, *Buku Tamu Musim Perjuangan*, *Sajak Ladang Jagung*, *Kenalkan*, *Saya Hewan*, *Puisi-puisi Langit*, *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra*, *Ketika Kata Ketika Warna* and *Seulawah-Antologi Sastra Aceh*. Selain mengarang puisi, Taufiq telah menghasilkan 75 lagu yang dinyanyikan oleh musisi-musisi terkemuka tanah air. Taufiq merupakan salah seorang pendiri Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Taman Ismail Marzuki (TIM) dan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ).

Achdiat Karta Mihardja yang lebih dikenal dengan nama pena singkatnya **Achdiat K. Mihardja**, adalah seorang sastrawan dan penulis Indonesia. Karya-karyanya berupa kumpulan cerpen, puisi, drama dan novel. Beberapa hasil karyanya antara lain *Atheis*, *Bentrokan dalam Asmara* dan *Si Kabayan*, *Manusia Lucu*. Selain aktif di dalam menulis, Achdiat juga merupakan aktif di dalam bidang pendidikan dengan menjadi profesor sastra di Australian National University. Novel *Atheis* merupakan salah satu karyanya yang sangat terkenal hingga mendapatkan Penghargaan Tahunan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1969 dan diangkat ke layar kaca pada tahun 1974.

Muhammad Nur Sutan Iskandar atau lebih dikenal dengan Nur Sutan Iskandar merupakan sastrawan yang berasal dari Sumatera Barat. Ia dikenal sebagai penulis yang paling produktif pada angkatan Balai Pustaka. Beberapa karyanya antara lain *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan*, *Cinta yang Membawa Maut* dan *Abu Nawas*.

Tulis Sutan Sati yang dilahirkan di Sumatera Barat merupakan salah satu penulis angkatan Balai Pustaka. Karya-karyanya banyak mengangkat penderitaan dan susahnyanya hidup pada masa penjajahan Belanda. Karyanya *Sengsara Membawa Nikmat* telah diangkat ke layar kaca dan ditayangkan di TVRI. Selain aktif di dalam menulis, Sutan juga aktif sebagai guru dan redaktur.

Murti Bunanta merupakan Doktor sastra anak pertama di Indonesia. Beliau juga merupakan pendiri Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA). Berangkat dari kecintaanya terhadap anak-anak, Murti aktif di dalam membuat karya sastra dengan tujuan untuk meningkatkan budaya baca anak. Buku pertamanya, *Si Bungsu Katak* (1997), mendapat hadiah internasional dari Polandia, The Janusz Korzszak International Literary Prize. *Legenda Pohon Beringin*, bukunya yang lain, mendapat penghargaan dari Prancis. Murti telah menghasilkan 42 karya yang telah diterbitkan, dimana beberapa karyanya antara lain *Senggutru: Cerita Rakyat dari Jawa*, *Si Bungsu Katak* dan *Legenda Pohon Beringin*.

Ramadan Karta Hadimadja yang juga sering dikenal dengan panggilan Kang Atun merupakan penulis yang kreatif dan produktif. Ia banyak menulis puisi, cerpen, novel, biografi, dan menerjemahkan serta menyunting. Kumpulan puisinya yang diterbitkan dengan judul “Priangan Si Djelita” (1956), ditulis saat Ramadan kembali ke Indonesia dari perjalanan di Eropa pada 1954. Kala itu, ia menyaksikan tanah kelahirannya, Jawa Barat, sedang bergejolak akibat berbagai peristiwa separatis. Kekacauan sosial politik itu mengilhaminya menulis puisi-puisi tersebut. Selain aktif sebagai sastrawan, Kang Atun juga pernah bekerja sebagai wartawan di kantor berita Antara dan bekerja sebagai redaktur di berbagai majalah terkemuka di Indonesia.

Pakubuwana V

Nyoman S. Pedit merupakan seorang penulis buku dan berbagai artikel tentang seni budaya falsafah, agama hindu dan pariwisata. Beberapa tulisannya telah diterbitkan oleh Gramedia antara lain *Mahabharata* dan *Bhagavadgita*. Di samping dikenal sebagai penulis, Nyoman juga pernah bekerja sebagai wartawan dan merupakan tokoh penting dalam agama Hindu di Indonesia, beliau juga adalah pejuang dan prajurit pada masa perang kemerdekaan Indonesia pada sekitar tahun 1945-1954.

Marah Rusli adalah sastrawan angkatan Balai Pustaka. Karya sastranya yang paling terkenal adalah *Siti Nurbaya*. Begitu terkenalnya sehingga karya ini pernah ditampilkan ke layar kaca melalui TVRI. Meskipun Marah Rusli dikenal sebagai sastrawan, namun ia merupakan seorang dokter hewan. Dalam sejarah sastra Indonesia, Marah Rusli dikenal sebagai Bapak Roman Modern Indonesia.

Zeffry AlKatiri adalah penulis dan juga salah satu pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Karyanya yang berjudul *Post Kolonial dan Wisata Sejarah dalam Sajak* telah mengantarkannya meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa.

Abidah El Khalieqy dikenal sebagai penyair dan novelist. Karya-karyanya banyak bercerita tentang perempuan yang terpinggirkan. Salah satu karyanya *Perempuan Berkalung Sorban* bahkan telah diangkat ke dalam layar kaca. Sampai saat ini terdapat 15 buku yang telah dihasilkan oleh Abidah. Berbagai Penghargaanpun tidak luput menghampirinya. Bahkan pada tahun 2004, Abidah termasuk dalam 10 Tokoh Anak Zaman Menerobos Batas Oleh Majalah As Syir'ah

Motinggo Busye adalah seorang sastrawan, sutradara, dan seniman Indonesia. Dramanya yang berjudul *Malam Jahanam* mendapatkan penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1958. Sepanjang hidupnya Motinggo telah menulis lebih dari 200 karya. Selain itu Motinggo juga aktif dalam melukis.

WS Rendra adalah menulis puisi, skenario drama, cerpen, dan esai sastra di berbagai media massa. Karya-karya Rendra tidak hanya terkenal di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Banyak karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, di antaranya Bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, dan India. WS Rendra mendirikan Bengkel Teater Rendra Melalui teater inilah Rendra aktif di dalam melakukan pertunjukan-pertunjukan drama kepada masyarakat luas.